



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2022

Pendidikan

Agama Hindu

dan Budi Pekerti

Sukirno Hadi Raharjo

2022

SD KELAS VI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VI

Penulis

Sukirno Hadi Raharjo

Penelaah

Pranata
Rustantiningsih

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Tri Handoko Seto
E. Oos M. Anwas
NPM Yuliarti Dewi

Ilustrator

Tri Yuli Prasetyo

Editor

Indah Sulistiyawati

Desainer

Ines Mentari

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-421-3 (no.jil.lengkap)
978-602-244-693-4 (jil.6)

Isi buku ini menggunakan huruf Mulish 12/16 pt., Vernon Adams.
xiv, 130 hlm.: 21 x 29,7 cm.



Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Penyusunan Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini terselenggara atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 57/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 5341 TAHUN 2020). Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada

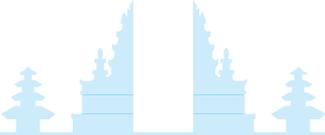
semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022

Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001



Kata Pengantar

Pendidikan dengan paradigma baru merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Salah satu upaya untuk mengimplementasikannya adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang mampu menjawab tantangan tersebut.

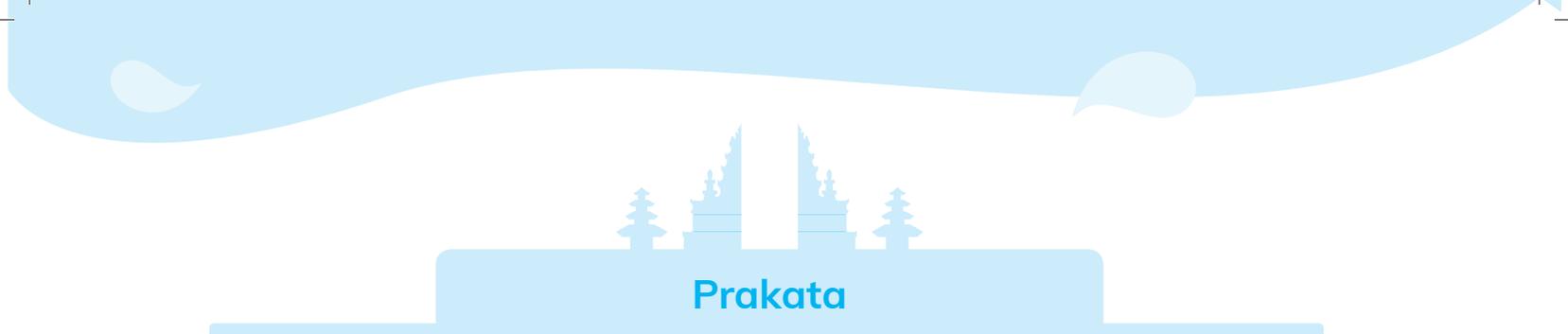
Hadirnya Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu bahan ajar diharapkan memberikan warna baru dalam pembelajaran di sekolah. Desain pembelajaran yang mengacu pada kecakapan abad ke-21 dalam buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam menyelesaikan capaian pembelajarannya secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Di samping itu, elaborasi dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bintang penuntun pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan mendukung pengembangan sikap dan karakter peserta didik yang memiliki *sraddha* dan *bhakti* (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), berkebhinnekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Ini tentu sejalan dengan visi Kementerian Agama yaitu: Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Selanjutnya muatan *Weda*, *Tattwa/Sraddha*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah Agama Hindu dalam buku ini akan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, berbakti kepada Hyang Widhi Wasa, mencintai sesama ciptaan Tuhan, serta mampu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai keluhuran *Weda* dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Akhirnya terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan buku teks pelajaran ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Agama Hindu.

Jakarta, Oktober 2021
Dirjen Bimas Hindu
Kementerian Agama RI
Dr. Tri Handoko Seto, S.Si., M.Sc.



Prakata

Om Swastyastu,

Pertama saya haturkan rasa bersyukur atas segala karunia Hyang Widhi Wasa, atas segala kesempatan yang berharga untuk berkarya berguna baik untuk Negara dan agama. Berdasarkan dengan penyederhanaan kurikulum tahun 2020 buku ini didesain semenarik mungkin untuk merangsang peserta didik memahami secara kognitif, sikap dan pengamalannya dalam kehidupan sehingga menjadi pribadi yang berkarakter. Oleh karena itu, ada rasa bahagia kalian sudah kelas VI yang nantinya akan meniti tangga berikut yaitu sekolah lanjutan menengah pertama (SLTP). Semakin tinggi kelas semakin bertambah tanggungjawab kalian, begitu juga tantangan di depan kalian akan semakin berat.

Oleh karena itu kalian perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang baik dan benar dan peningkatan pada level pembelajaran yang lebih tinggi dengan kelas sebelumnya. Dengan harapan saat di jenjang SMP/SLTP, kalian akan siap menerima berbagai kompleksitas yang ada. Pada dasarnya, secara keilmuan Pendidikan Agama Hindu, tidak jauh dengan mata pelajaran lainnya. Hanya saja, selain capaian pembelajaran, yang diharapkan kalian akan menjadi anak yang berbudi luhur. Di samping itu, dengan pendidikan agama Hindu ini, harapannya kalian akan menjadi anak yang berbhakti kepada Hyang Widhi Wasa, orang tua, guru, bangsa dan negara. Dengan melaksanakan bhakti yang dilandasi *sradha* kalian akan mencapai tujuan agama Hindu yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*.

Dengan hadirnya buku siswa kelas VI, diharapkan dapat menjadi sahabat belajar kalian untuk mempelajari ajaran agama Hindu yang terkandung dalam Weda. diajak untuk mengetahui ajaran Weda terutama yang pada Catur Weda Samhita, menguatkan *Sraddha* dengan memahami *Kamaphala* sebagai hukum sebab akibat, menerapkan ajaran susila melalui Catur Guru. kalian diharapkan dapat mempraktekkan acara agama atau mentradisikan Weda dengan memahami *Manggalaning Yajna* dalam kehidupan.

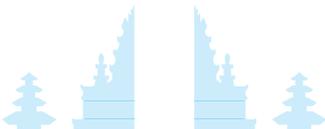
Sebagai bahan untuk asesmen, dalam buku siswa ini sudah disajikan soal-soal latihan yang memacu dan mengacu pada kebijakan pemerintah tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kalian dapat berdiskusi dan menanggapi pertanyaan yang disajikan dengan pendampingan guru masing-masing.

Ayo semangat belajar pendidikan agama Hindu dengan penuh dedikasi, agar kalian menjadi anak-anak teguh sradha dan bhaktinya serta luhur budi pekertinya, seperti yang diamanatkan dalam Rg Weda, X.32.7 “Orang yang tak mengenal suatu tempat tertentu, bertanya kepada orang yang mengetahui; ,maka ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan, ia menemukan jalan lurus untuk mencapai tujuan.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Jakarta, Oktober 2021

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Kata Pengantar Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.....	v
Prakata	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xi
Pedoman Transliterasi Dalam Sastra Dan Susastra Hindu	xiv

Bab 1

Mengetahui Catur Weda Sebagai Pedoman Hidup.....	1
A. Pengertian Kitab Suci Weda	3
B. Sifat-Sifat Weda.....	5
C. Kedudukan Weda.....	7
D. Catur Weda Samhita Dan Rsi Penyusunnya	10
E. Penerapan Catur Weda Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	14
F. Kegiatan Dengan Orang Tua	17
G. Renungan.....	18
H. Rangkuman	18
I. Refleksi.....	19
J. Asesmen Kompetensi	21
K. Tugas Proyek.....	24
L. Pengayaan.....	24

Bab 2

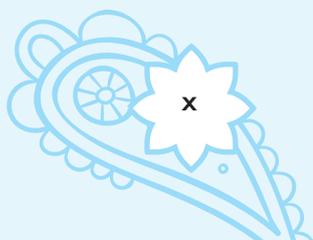
Memahami Karmaphala Sebagai Hukum Sebab- Akibat.....	25
A. Pengertian Karmaphala.....	25
B. Pembagian Karmaphala.....	32
C. Sifat-Sifat Karmaphala	37
D. Cerita Tentang Hukum Karmaphala.....	39
E. Kegiatan Dengan Orang Tua	45
F. Renungan.....	46
G. Rangkuman	46
H. Refleksi.....	47
I. Asesmen Kompetensi	47
J. Tugas Proyek.....	50
K. Pengayaan.....	50

Bab 3

Memahami Ajaran Catur Guru Dalam Kehidupan Sehari- Hari.....	51
A. Pengertian Catur Guru	53
B. Bagian-Bagian Catur Guru.....	56
C. Upaya Menghormati Catur Guru	66
D. Cerita Tentang Catur Guru.....	71
E. Kegiatan Bersama Orang Tua.....	77
F. Renungan.....	78
G. Rangkuman	79
H. Refleksi.....	80
I. Asesmen Kompetensi	80
J. Tugas Proyek.....	83
K. Pengayaan.....	84

Bab 4

Memahami Manggalaning Yajna Dalam Kehidupan	85
A. Pengertian Manggalin Yajna.....	87
B. Bagian-Bagian Manggalin Yajna	90
C. Fungsi Manggaling Yajna	99
D. Upaya-Upaya Menghormati Manggaling Yajna	102
E. Kegiatan Bersama Orang Tua.....	106
F. Renungan.....	107
G. Rangkuman.....	108
H. Refleksi.....	108
I. Asesmen Kompetensi	109
J. Tugas Proyek.....	112
K. Pengayaan.....	112
Glosarium.....	113
Daftar Pustaka.....	116
Indeks.....	119
Profil Penulis	122
Profil Penelaah	124
Profil Ilustrator.....	128
Profil Editor.....	129
Profil Desainer.....	130





Daftar Gambar

Gambar 2.1	Perbedaan perilaku Bayu dan teman Bayu.....	26
Gambar 2.2	Perbuatan yang baik berakibat baik pada diri sendiri.....	30
Gambar 2.3	Contoh perbuatan berdasarkan waktu hasil yang dinikmati....	32
Gambar 2.4	Contoh perbuatan baik yang dilakukan Ayu dalam kegiatan sehari-hari.....	33
Gambar 2.5	Contoh perbuatan saat ini yang hasilnya juga diterima sekarang	34
Gambar 2.6	Botol minyak wangi.....	36
Gambar 2.7	Hasil perbuatan seseorang yang selalu berbuat buruk menyebabkan orang lain susah dan sengsara	42
Gambar 3.1	Seorang anak sedang berdoa untuk kesembuhan orangtuanya yang sakit.....	52
Gambar 3.2	guru mengajar di kelas.....	53
Gambar 3.3	Pak polisi membantu menyeberang jalan anak-anak SD	54
Gambar 3.4	seorang anak yang sedang sembahyang.....	56
Gambar 3.5	Arjuna yang memegang panah	57
Gambar 3.6	Anak sedang melayani orangtuanya yang sedang sakit.....	59
Gambar 3.7	Panca Pandawa	60
Gambar 3.8	Guru yang mengajar di sekolah dalam bagian Catur Guru disebut Guru Pengajian.....	61
Gambar 3.9	Ibu guru mengajar di kelas	62
Gambar 3.10	Berkendara memakai helm juga bagian dari perilaku menghormati Guru Wisesa.	63
Gambar 3.11	Zebra Cross sebagai sarana pejalan kaki untuk menyeberang jalan yang disediakan pemerintah.....	64
Gambar 3.12	Seorang anak yang sedang melakukan sembahyang	66
Gambar 3.13	Membantu pekerjaan orang tua di rumah	67
Gambar 3.14	pohon keluarga	68
Gambar 3.15	Perilaku anak sebagai wujud menghormati guru di sekolah ..	69
Gambar 3.16	Menyeberang di zebra cross dan membuang sampah di tempat sampah.....	70
Gambar 4.1	Pelaksanaan Yajna	86
Gambar 4.2	Upacara Manggalaning Yajna.....	91
Gambar 4.3	Membuat Sarana Upacara Yajna	95
Gambar 4.4	Jenis-jenis bahan kewangen	105

Pedoman Transliterasi Dalam Sastra Dan Susastra Hindu

Kaṅṭhya/Guttural	:	क (ka)	ख (kha)	ग (ga)	घ (gha)	ङ (ṅga)
		ॐ (a)	ॐ (ā)			
Tālawya/Palatal	:	च (ca)	छ (cha)	ज (ja)	झ (jha)	ञ (ña)
		ॐ (ya)	श (śa)	इ (i)	ई (ī)	
Murdhanya/Lingual	:	ट (ṭa)	ठ (ṭha)	ड (ḍa)	ढ (ḍha)	ण (ṇa)
		ॐ (ra)	ष (ṣa)	ॐ (r)	ॐ (ṛ)	
Danthy/Dental	:	त (ta)	थ (tha)	द (da)	ध (dha)	न (na)
		ल (la)	स (sa)	ॐ (l)	ॐ (ḷ)	
Oṣṭhya/Labial	:	प (pa)	फ (pha)	ब (ba)	भ (bha)	म (ma)
		व (va)	ॐ (u)	ॐ (ū)		
Gutturo-palatal	:	ॐ (e)	ॐ (ai)			
Gutturo-labial	:	ॐ (o)	ॐ (au)			
Aspirat	:	ह (ha)				
Wisarga	:	ॐ (ṃ)				
Anuswara	:	ॐ (ḥ)				

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku pendidikan agama hindu dan budi pekerti untuk kelas VI ini terdiri atas 4 materi pokok yaitu Catur Weda, Karmaphala, Catur Guru, dan Manggalaning yajna. Berikut penyajian materi dan pengayaan buku ini.

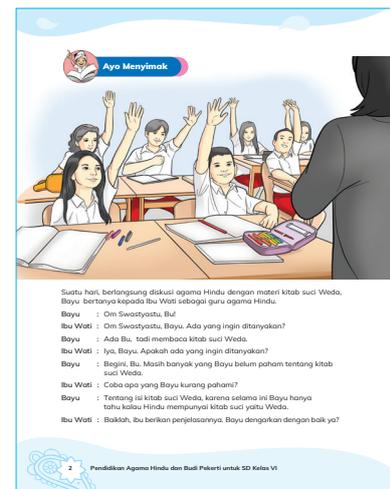
Diawali dengan bab yang menunjukkan awal pembelajaran yang dibelajarkan

Tujuan Pembelajaran menyajikan tujuan dari materi yang akan dipelajari, bersifat dialogis, dan terkini

Kata Kunci menyajikan tujuan dari materi yang akan dipelajari, bersifat dialogis, dan terkini



Gambar dan Ilustrasi tampilan dengan memadukan gambar dan ilustrasi yang bersesuaian dengan materi



Pertanyaan Pemantik merupakan uji awal pengetahuan yang mengacu kepada materi pokok



Cerita memuat cerita-cerita singkat yang bersumber dari susastra Hindu, cerita tersebut mengandung nilai-nilai moral yang terkait dalam materi yang dipelajari

"Semua perbuatan itu, apakah baik atau jahat, sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal."

Pahlala Sang Maharsi Mandawya

Rai Mandawya, ketika masih berusia kanak-kanak, sering bermain-main dengan binatang-binatang kecil, seperti burung dan capung. Tindakan yang terbilang wajar sesungguhnya, mengingat ia belum menyadari tindakannya sepenuhnya. Sama sekali ia tak bermaksud menyiksa hewan-hewan kecil itu. Ia hanya ingin bermain layaknya anak kecil. Namun, menurut Bhagawan Dharma, tindakan seperti itu penyiksaan. Bhagawan Dharma pun memberikan saran dan pesan "Engkau dihukum karena telah menyiksa burung dan lebah, serta capung! Sekecil apa pun setiap perbuatan, baik atau jahat. Pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal!"

Apa yang disampaikan Bhagawan Dharma kepada diri Rai Mandawya pun terwujud.

Suatu ketika Sang Rai Mandawya tengah khusus dalam meditasinya, segerombolan perampok memasuki wilayah pertapaannya. Begitu khususnya Rai Mandawya bermeditasi, hingga sama sekali tak diketahuinya kedatangan para perampok yang berlari menghidupi kegiatan pra-rutuk kerajinan. Di tempat pertapaan Rai Mandawya itulah, para perampok menyimpan hasil-hasil rampokannya untuk sementara waktu. Mereka kemudian bersembunyi di tempat tak jauh dari pertapaan sang Rai untuk mengamat.

Dalam pengejarannya, para pra-rutuk kerajinan akhirnya tiba di pertapaan Rai Mandawya. Mendapat Rai Mandawya yang tengah terdalem dalam meditasinya, sang komandan pra-rutuk bertanya, "Wahai pertapa, apakah engkau melihat gerombolan perampok melintas di tempat pertapaanmu ini? Jika engkau lihat, kemana mereka pergi? Katakkan segera, biar kami kejar dan tangkap para perampok itu!"

Ayo beraktivitas merupakan tugas yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang dipelajari. Hal ini bertujuan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Ayo Beraktivitas

Bacalah bersama teman sebangkumu salah satu mantra dalam Catur Weda beserta artinya dengan baik, kemudian secara bergiliran baca mantra dan artinya secara berpasangan di depan kelas!

12 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VI

Asesmen merupakan sarana untuk memperkuat dan memperdalam materi yang dipelajari

Asesmen Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf A, B, C atau D, di depan jawaban yang paling benar!

1. Daya hanya tahu kalau kitab suci agama Hindu adalah kitab suci Weda, tapi Bayu belum tahu pengertian dari Weda. Apa yang dilakukan Bayu agar dapat mengetahui pengertian Weda?

A. Menyimpan kitab suci Weda dalam lemari
B. Menaruh kitab suci Weda dalam meja belajar
C. Meletakkan kitab suci Weda di tempat yang aman
D. Meletakkan kitab suci Weda di tempat yang aman

Indeks berisi rujukan kata-kata dalam bab yang memudahkan peserta didik dalam pencarian kata-kata penting

Indeks

A	K
Abadi • v	Karmaphala • k, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 113, 117
Agama • v, 94	kesarifan • v, 3, 22, 88, 112
alternatif • 126	kelompok • 24, 50, 84, 97, 98, 112
amanat • ii	keyakinan • 33, 36, 37, 44, 45, 50, 57, 92, 93, 94, 103, 111, 117
Ananti • 5	kompetensi • vi, vii, ix, x, 21, 47, 80, 109
Ananta • 5	kommunikasi • 130
	kearifan • v
B	kurikulum • i, ii, iii, iv, 127
bergotong royong • v	
Bertanya • vi, 2, 26, 39, 50, 72, 76, 78, 84, 100, 103, 112	
Budi • ii, iii, v, vii, 14, 59, 69, 119, 120, 123	
C	L
capaian • v, vi	lakai • v, 3, 88, 112
catur guru • vi, ix, xi, 24, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 61, 65, 66, 68, 71, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84	

Glosarium memuat definisi istilah-istilah yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi

Glosarium

mangalancing: Pelaksanaan dalam kegiatan ritual keagamaan Hindu.

mantra: Pengucapan kalimat suci yang ada dalam catur Weda.

panca sadbha: Lima keyakinan dalam agama Hindu yang terdiri dari Brahman, Atman, Karmaphala, Punahbawa, dan Moksa.

Prarabधा: Hasil perbuatan seseorang yang langsung dikikmati dalam kehidupan saat ini.

rapasika: Pelaksanaan yajna karena urut dengan nafsu dengan penggunaan sarana yang diturunkan untuk tujuan pamer kekayaan.

rg weda: Bagian dari catur Weda yang berisi tentang pujian kepada para Dewa sama weda. Bagian dari catur Weda yang berisi tentang nyanyian dalam kitab suci.

sanhita: Ajaran Weda yang dituliskan dalam bentuk pujian untuk penghormatan kepada para Dewa dalam bentuk mantram.

santana dharmas: Sila Weda yang berarti kebajikan dadi.

sankha: Buah karma dari seseorang dari kehidupan masa lampau yang kemudian didapat pada kelahiran dalam kehidupan sekarang.

sarwika: Pelaksanaan yajna berdasarkan atas ketulusuklasan.

sila: Kebiasaan dari nilai-nilai moralitas yang ada dalam lingkup sosial kemasyarakatan, dalam Hindu disebut dengan sifat-sifat tatsusuka.

smriti: Wahyu Weda yang diturunkan melalui perjabaran dari catur Weda.

snas: Wahyu Weda yang diturunkan melalui pendengaran para maharsi.

sadhya karma: Perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini.

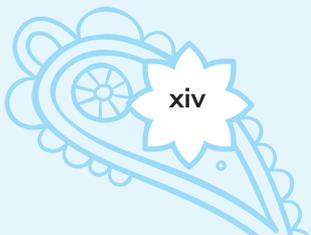
Sulinggih: Orang yang bertugas untuk memimpin ritual keagamaan Hindu.

tamas: Pelaksanaan yajna karena sifat keabadian dengan penggunaan sarana yang tidak layak dan tidak sesuai dengan sastra Weda.

Tapas: Seseorang yang bertugas membuat sarana upacara dalam ritual keagamaan Hindu.

Upasada: Penerimaan dan ajaran Weda yang disampaikan duduk dekat dengan guru.

114



Mengetahui Catur Weda Sebagai Pedoman Hidup



Tujuan Pembelajaran

Pada Bab 1 ini, kalian akan mengenal kitab suci Weda, menyebutkan sifat-sifat Kitab Suci Weda, kedudukan Weda, Catur Weda Samhita, dan Rsi penyusunnya, dan menerapkan Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

Weda, Sifat Weda, Samhita, dan Catur Weda



Ayo Menyimak



Suatu hari, berlangsung diskusi agama Hindu dengan materi kitab suci Weda, Bayu bertanya kepada Ibu Wati sebagai guru agama Hindu.

Bayu : Om Swastyastu, Bu!

Ibu Wati : Om Swastyastu, Bayu. Ada yang ingin ditanyakan?

Bayu : Ada Bu, tadi membaca kitab suci Weda.

Ibu Wati : Iya, Bayu. Apakah ada yang ingin ditanyakan?

Bayu : Begini, Bu. Masih banyak yang Bayu belum paham tentang kitab suci Weda.

Ibu Wati : Coba apa yang Bayu kurang pahami?

Bayu : Tentang isi kitab suci Weda, karena selama ini Bayu hanya tahu kalau Hindu mempunyai kitab suci yaitu Weda.

Ibu Wati : Baiklah, ibu berikan penjelasannya. Bayu dengarkan dengan baik ya?

Pada kelas sebelumnya sudah kita pelajari beberapa kitab Weda yaitu Ramayana, Mahabharata, Purana, dan cerita kearifan lokal di nusantara. Untuk selanjutnya kita mulai mempelajari Catur Weda Samhita.

Pada pelajaran ini, kalian akan mempelajari:

1. Pengertian Weda
2. Sifat-Sifat Weda
3. Catur Weda Samhita dan Rsi Penyusunnya
4. Penerapan ajaran Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pengertian Kitab Suci Weda



Ayo Membaca

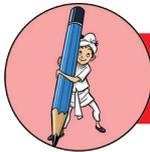
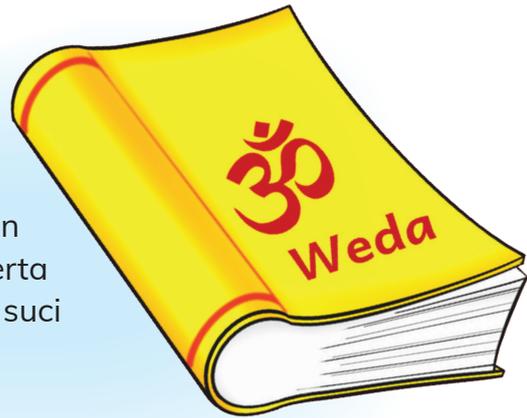


Kitab suci Weda

Kitab suci Weda merupakan ajaran agama Hindu yang berisi tentang nilai-nilai ajaran kebenaran yang berlaku sepanjang zaman. Keberadaan Weda berasal dari wahyu Tuhan yang mahakuasa untuk kedamaian kehidupan. Tujuan Weda diturunkan untuk kebahagiaan seluruh umat manusia baik secara lahir maupun batin.

Śruti merupakan kitab suci Weda yang diturunkan melalui pendengaran suci para maha Rsi. Sapta Rsi yang kita kenal menerima wahyu Weda. Kitab Śruti sendiri disebut juga dengan kitab mantra, yaitu kitab yang memuat nyanyian-nyanyian pujaan.

Weda berasal dari kata “Vid” (bahasa Sansekerta), yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Weda adalah ilmu pengetahuan suci yang maha sempurna dan kekal abadi serta berasal dari Hyang Widhi Wasa Wasa. Kitab suci Weda dikenal pula dengan Sruti.



Ayo Menulis

1. Buatlah kesimpulan dari materi yang telah kalian baca tentang kitab suci Weda, Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!
2. Berdasarkan dialog di atas, kalian sudah tahu arti kata Weda” dan Rsi penerima wahyu. Apakah kalian tahu siapa saja Rsi penerima Wahyu Weda itu?
3. Anak-anak, carilah informasi di buku, ensiklopedia, atau internet mengenai Sapta Rsi penerima wahyu Weda!
4. Tuliskan nama Sapta Rsi beserta wahyu yang diterimanya! Bandingkan dengan hasil kerja temanmu yang kemudian diskusikan!



Ayo Berdiskusi

Berdasarkan bacaan di atas, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pemahamanmu!

1. Kata Weda berasal dari bahasa Sanskerta. Apakah yang dimaksud dengan “Vid”?
2. Kitab suci Weda disebut juga dengan Sruti. Apakah yang dimaksud dengan Sruti?



Ayo Membaca

B. Sifat-Sifat Weda

Setelah kita mengetahui pengertian Weda, kali ini kita akan membahas sifat-sifat Weda.

Apa saja yang kalian ketahui tentang sifat-sifat Weda? Sebagai umat Hindu harus mengetahui apa saja sifat-sifat Weda. Kitab suci Weda itu memiliki sifat Anadi Ananta “Ananta Wai Weda” yang mengandung pengertian Weda bersifat abadi, tiada berawal dan tiada berakhir. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan Weda adalah sabda suci dari Hyang Widhi Wasa yang berisikan ajaran-ajaran suci yang dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat-sifat Weda, di antaranya yaitu:

1. Weda memiliki sifat yang tidak berawal karena merupakan sabda suci Tuhan sebelum proses penciptaan alam.
2. Weda memiliki sifat tiada berakhir karena ajarannya berlaku sepanjang masa yang artinya tanpa ada masa berakhirnya.
3. Weda memiliki sifat yang universal berlaku untuk setiap manusia dan tidak untuk satu golongan manusia tertentu, hal ini karena nilai-nilai Weda yang luhur untuk pedoman manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.
4. Weda memiliki sifat *apauruseya* yang artinya tidak disusun oleh manusia, melainkan Wahyu Hyang Widhi Wasa yang diterima langsung oleh para Maharsi.
5. Weda memiliki sifat yang fleksibel artinya mudah mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Wedalah yang menjadi sumber ajaran Hindu mengalir dalam kehidupan manusia. Semua ajaran selalu dalam pengaruh nilai-nilai Weda. Meskipun dalam penampilan dilihat dari luar nampak berbeda-beda, nilai-nilai Wedalah yang senantiasa menjiwai semua ajaran Hindu. Weda itu diibaratkan sebagai air yang mengalir dari mata air terus mengalir ke sungai kehidupan sepanjang masa, melalui wilayah yang sangat luas dengan segala tradisi yang berbeda-beda, dari suatu zaman ke zaman lain. Karena panjangnya masa, luasnya wilayah yang dilaluinya, dapat diibaratkan seperti wadah air boleh berbeda namun begitu, di dalamnya tetap air yang bening dan bersih. Pesan yang disampaikan merupakan kebenaran abadi sepanjang masa yang dikenal dengan *Sanatana Dharma* yang berarti Weda berlaku di manapun, dan kapanpun juga itulah Weda yang selalu menjiwai setiap umat manusia yang berhati damai.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu.

1. Apa saja sifat Weda yang kalian ketahui?
2. Mengapa Weda disebut Apauruseya?



Ayo Berkreasi

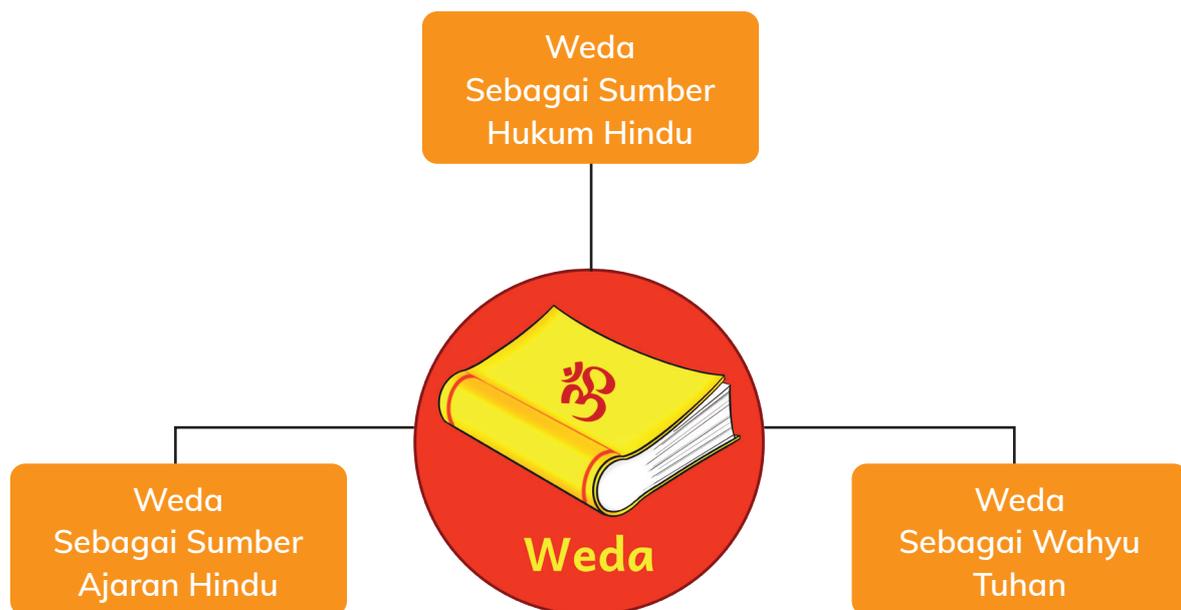
Marilah kita membuat karya sastra berupa puisi tentang sifat Weda! Kemudian sampaikan di depan kelas!



Ayo Membaca

C. Kedudukan Weda

Perhatikan bagan berikut dengan cermat!



1. Weda Sebagai Kitab Suci dan Sumber Ajaran Hindu

Setelah kalian mengetahui pengertian kitab suci Weda dan sifat-sifat Weda, kali ini akan membahas kedudukan Weda.

Agama Hindu meyakini bahwa kitab Weda sebagai kitab suci yang tidak diragukan akan kandungan kebenarannya. Maka ajaran yang terkandung dalam Weda dijadikan pedoman dan tuntunan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari begitu juga dalam melakukan semua aktivitas umat Hindu. Segala apa yang diwahyukan Hyang Widhi merupakan ajaran suci untuk bisa diyakini dan diamalkan dalam kehidupan menuju kebahagiaan jasmani dan rohani. Tujuannya agar umat manusia tidak tersesat dalam jurang penderitaan akibat ketidaktahuan dalam mempelajari Weda sebagai ajaran Hyang Widhi Wasa kepada umat manusia. Oleh karena itu, Weda merupakan ajaran suci yang menuntun manusia menjadi manusia yang berbudi luhur. Karena isi yang terkandung di dalam Weda dapat dijadikan sumber bimbingan dan tuntunan tentang bagaimana hidup yang berbudi luhur harus diamalkan.

Dengan demikian Weda sebagai kitab suci, Weda dijadikan bimbingan, tuntunan, dan petunjuk dalam pelaksanaan kehidupan baik dari lingkup kehidupan sosial, budaya, pemerintahan maupun dalam segala segi kehidupan. Manfaat melaksanakan ajaran Weda yaitu Hyang Widhi akan selalu memberikan karunia berupa keselamatan serta kehidupan yang damai, tenteram, dan bahagia.

2. Kitab Suci Weda Sebagai Wahyu Tuhan

Umat Hindu meyakini bahwa Weda itu merupakan wahyu Hyang Widhi Wasa yang dikenal dengan sebutan Sruti. Sruti berarti yang didengar dan merupakan himpunan dari sabda atau wahyu berasal Hyang Widhi Wasa yang memiliki sifat *Apauruseya* yang berarti bukan hasil buatan manusia. Hyang Widhi mewahyukan Weda kepada para Rsi, para Rsi sebagai perantara dalam menyampaikan sabdanya kepada seluruh umat manusia.

Menurut Swami Dayananda Saraswati menjelaskan, Weda sebagai sabda Hyang Widhi Wasa dan segala kuasa Hyang Widhi bersifat abadi yang artinya Weda bersifat kekal abadi. Swami Dayananda pun menambahkan bahwa *RgWeda*, *YajurWeda*, *SamaWeda*, dan *AtharvaWeda* berasal dan merupakan sabda Hyang Widhi Wasa.

3. Kitab Suci Weda Sebagai Sumber Hukum Hindu

Kitab suci Weda sebagai kitab suci yang diwahyukan Hyang Widhi yang dijadikan sebagai sumber hukum Hindu. Sebagaimana yang disampaikan Maharsi Manu bahwa Weda adalah sumber dari segala ajaran kebenaran (*Dharma*), sebagaimana yang disebutkan dalam terjemahan *Manawadharmasastra*, II. 6:

“Weda adalah sumber dari segala Dharma, yakni agama, kemudian barulah Smrti, disamping Sila (kebiasaan atau tingkah laku yang baik dari orang yang menghayati dan mengamalkan Weda) dan kemudian Acara yakni tradisi-tradisi yang baik dan orang-orang suci atau masyarakat yang diyakini baik serta akhirnya *Atmanastuti*, yakni rasa puas diri yang dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa”. (Netra, 2009:12).



Ayo Berdiskusi

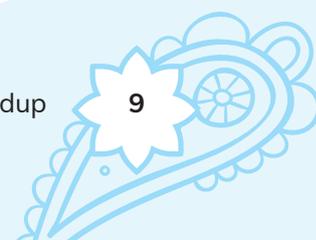
Setelah menyimak materi kedudukan Weda, selanjutnya carilah informasi yang ada kaitannya dengan Weda sebagai sumber hukum di internet atau buku, kemudian hasilnya didiskusikan bersama temanmu.

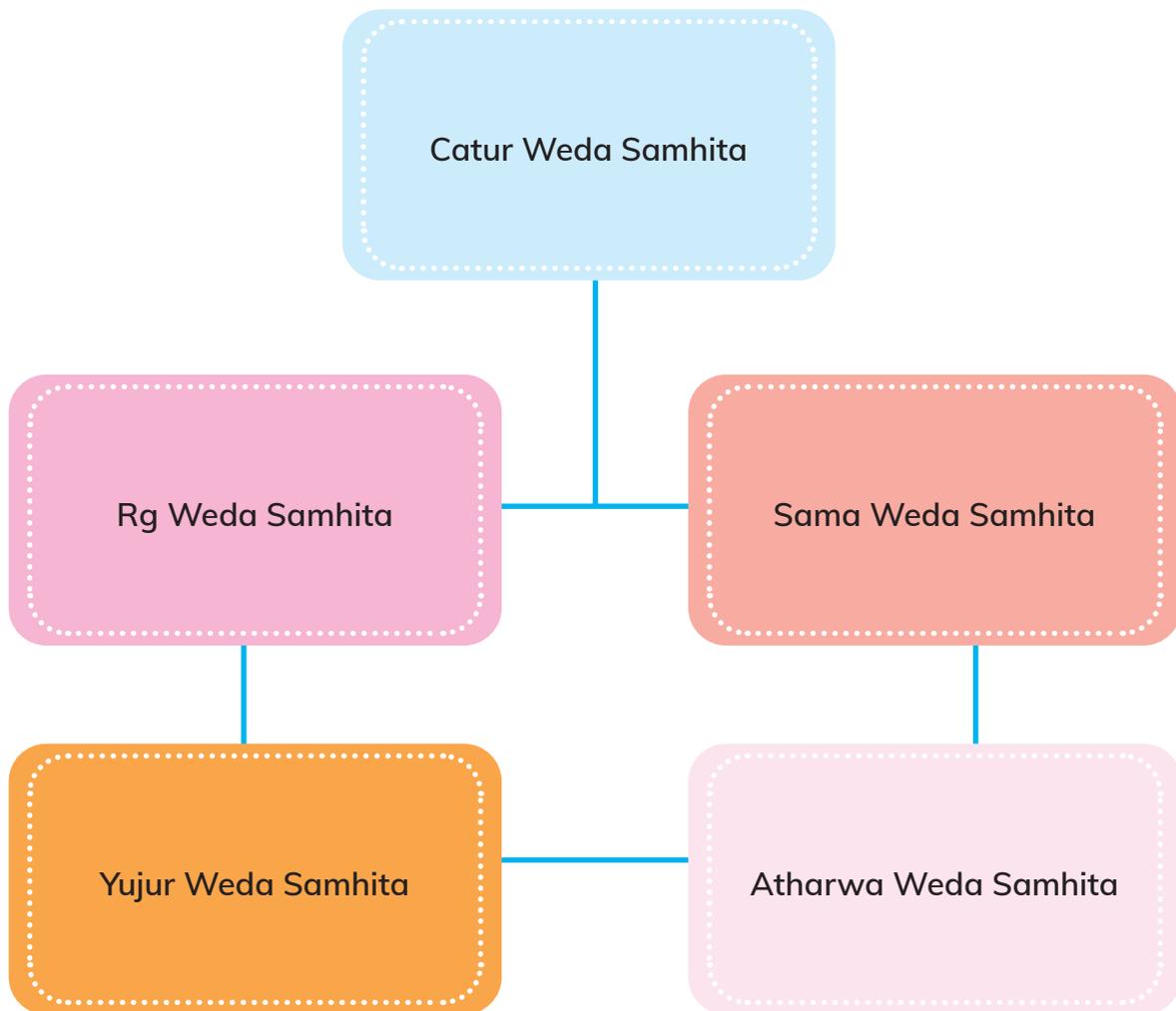


Ayo Menulis

Tulislah pendapatmu tentang upaya dalam menerapkan kitab suci Weda yang harus dilaksanakan oleh keluarga di rumah. Tulis pendapatmu di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

A large writing area with a dashed blue border, decorated with pink lotus flowers and green leaves. It contains several horizontal blue lines for writing.





D. Catur Weda Samhita dan Rsi Penyusunnya

Setelah Kalian paham bagaimana kedudukan Weda, Sekarang kita akan membahas Catur Weda Samhita dan Rsi penyusunnya.

Dijelaskan di atas bahwa wahyu Hyang Widhi Wasa yang diterima oleh para Maharsi yang disebut Sruti, kemudian diajarkan pada umat manusia. Sehingga Weda Sruti disebut dengan Catur Weda Samhita yang merupakan kumpulan mantra Weda. Hal ini kemudian oleh Maharsi Wyasa dihimpun dan dikodifikasi dibantu oleh keempat muridnya. Keempatnya muridnya tersebut adalah Rsi Pulaha, Rsi Jaimini, Rsi Waisampayana, dan Rsi Sumantu. Tugasnya yaitu mengelompokkan Weda menjadi Catur Weda Samhita yang meliputi; Rg Weda, Sama Weda, Yayur Weda, dan Atharwa Weda.

1. Rg Weda Samhita

Adalah kitab suci yang berisikan doa pujaan kepada Hyang Widhi Wasa dan segala kemahakuasaan-Nya. Rg Weda dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi Pulaha. Rg Weda merupakan wahyu paling pertama diturunkan sehingga merupakan Weda yang tertua di antara bagian Catur Weda Samhita lainnya. Begitu juga Rg Weda terdiri dari 10.552 mantra dan seluruhnya terbagi dalam 10 mandala. yaitu Mandala I sampai dengan X, di sisi lain juga menguraikan tentang wahyu juga menyebutkan Sapta Rsi (tujuh Rsi).

2. Sama Weda Samhita

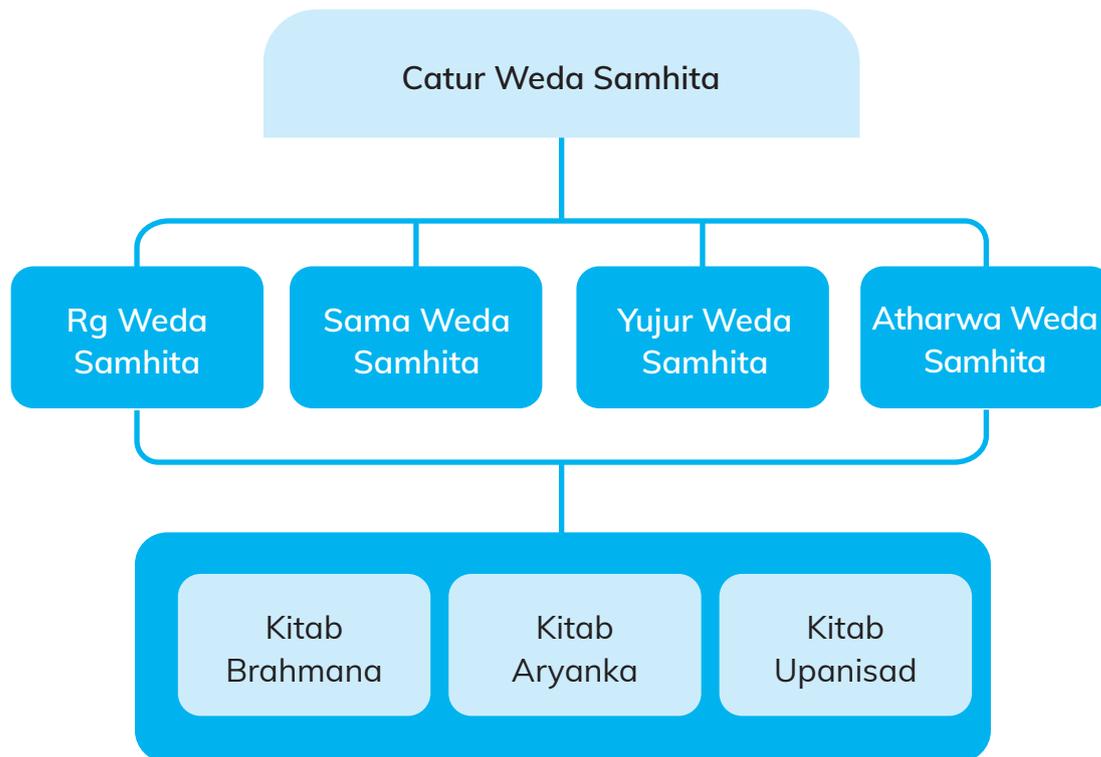
Sama Weda merupakan kitab yang berisi kumpulan mantra yang memuat ajaran mengenai nyanyian-nyanyian pujaan kepada Hyang Widhi Wasa, yang dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi Jaimini, Sama Weda terdiri dari 1.875 mantra.

3. Yajur Weda Samhita

Yajur Weda merupakan kitab yang berisi kumpulan mantra-mantra yang sebagian besar berasal dari Rg. Weda yang Yajur Weda dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi Waisampayana. Yajur Weda memuat ajaran mengenai pokok-pokok Yajna. Kata yajus berkaitan dengan upacara ritual atau prosedur pelaksanaan Yajna. Oleh karena itu, Yajur Weda merupakan Weda yang memuat pelaksanaan upacara pemujaan atau Yajna. Keseluruhan mantranya berjumlah 1.975 mantra.

4. Atharwa Weda Samhita

Atharwa weda Samhita yaitu Kitab suci berisi kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis yang dikumpulkan atau dihimpun oleh Rsi Sumantu. Atharwa Weda terdiri dari 5.987 mantra, yang juga banyak berasal dari Rg. Weda. yang isinya adalah mantra untuk pengobatan dan penyembuhan untuk segala penyakit



Berdasarkan skema tersebut bahwa Catur Weda terbagi dalam; Rg Weda Samhita, Sama Weda Samhita, Yajur Weda Samhita, dan Atharwa Weda. Keempatnya memiliki kitab Brahmana, Kitab Aryanka, dan Kitab Upanisad.

- Kitab Brahmana adalah kitab yang isinya membahas tata cara mempergunakan mantra pada setiap rangkaian pelaksanaan upacara.
- Kitab Aryanka adalah kitab yang isinya membahas apa yang ada pada bagian mantra atau kitab Brahmana.
- Kitab Upanisad adalah kitab yang isinya membahas tentang ajaran filsafat, tentang upaya dalam melenyapkan segala kebodohan atau kegelapan yang disebut dengan Awidya, hubungan Tuhan, manusia, dan alam baik segala sumber penciptaan maupun dalam pelaksanaan kehidupan serta keberadaan siklus alam semesta beserta isinya.



Ayo Beraktivitas

Bacalah bersama teman sebangkumu salah satu mantra dalam Catur Weda beserta artinya dengan baik, kemudian secara bergilir kalian baca mantra dan artinya secara berpasangan di depan kelas!



Ayo Berkreasi

Carilah huruf yang berhubungan dengan materi Catur Weda, caranya dengan menarik garis pada huruf-huruf yang tersedia pada kotak di bawah ini!

A	Y	K	L	H	A	A	N	I	A	Kata kunci
D	B	A	A	A	W	J	L	D	O	Pulaha
E	C	L	J	R	G	W	E	D	A	Rg Weda
F	U	I	A	U	Q	W	P	D	S	Sama Weda
P	H	H	J	O	R	S	E	U	T	Yajur Weda
G	T	S	A	M	A	W	E	D	A	Atharwa
A	W	X	Y	Z	R	A	C	B	U	



Ayo Amati



Setelah kalian melihat dan mengamati gambar tersebut, apa yang kamu rasakan? Tentu suasana yang menyenangkan. Adakah hubungannya dengan aktualisasi Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari?



Ayo Membaca

E. Penerapan Catur Weda dalam kehidupan Sehari-hari

Setelah kalian mengetahui Catur Weda Samhita dan Rsi penyusunnya, kali ini kita akan membahas penerapan Weda dalam kehidupan.

Sebagai dasar dalam mempelajari Weda kita berkewajiban untuk mengamalkan ajaran yang ada dalam kitab suci Weda tersebut. Dengan mempelajari kitab suci Weda akan menjadikan manusia yang “manava” (seseorang) akan meningkat kesadarannya tentang hakekat sang pencipta menjadi seseorang yang mempunyai sifat “madhava”, yaitu orang yang memiliki jiwa kasih sayang, asah, asih, asuh, dan menghormati semua makhluk hidup dapat dikatakan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Itulah gunanya mempelajari Weda, sebaliknya seseorang yang tidak “manava” yaitu seseorang yang jatuh menjadi “danava-danava”, yang berarti seseorang yang memiliki sifat keraksasaan yaitu rakus, dengki, dan berbagai sifat buruk lainnya. Sifat yang seperti itu harus dihindari supaya tidak sia-sia dalam mempelajari Weda.

Oleh karena itu, dalam menerapkan ajaran Catur Weda merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang meyakini Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu. Jika kita tidak menerapkannya, maka dapat dikatakan Catur Weda hanya sebatas buku biasa yang tidak berguna hanya berfungsi sebagai pajangan belaka. Hal tersebut telah dijelaskan dalam **Bhagawadgita XVI.24**, yang isi terjemahan sebagai berikut:

“Karena itu, biarlah kitab-kitab suci menjadi petunjukmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tak boleh: setelah mengetahui apa yang dikatakan dalam aturan kitab suci engkau hendaknya mengerjakan di sini” (Puja, 2010 : 384).

Berdasarkan kutipan sloka di atas, dengan mempelajari kitab suci Weda, kita akan dituntun dan dibimbing untuk mempunyai keluhuran budi agar mengembangkan sifat *wiweka* (sifat untuk membedakan mana baik dan buruk serta *dualisme* kehidupan). Dengan demikian, kita berkewajiban untuk melaksanakan perbuatan yang boleh dilakukan sesuai ajaran kitab suci Weda. Manfaatnya ketika kita menerapkan ajaran kitab suci Weda, Hyang Widhi Wasa senantiasa melimpahkan anugerah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagai wujud dalam menerapkan Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari, ada upaya yang harus kita laksanakan.

Upaya-upaya dalam menerapkan Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari, meliputi:

1. Ajaran Weda dalam Keluarga

Dalam keluarga, kita harus mengamalkan ajaran Weda dengan baik, seperti menghormati orang tua, misalnya patuh pada nasihat dan aturan yang dibuat orang tua, berlaku disiplin, misalnya disiplin melaksanakan Tri Sandhya, selalu berdoa baik memulai dan mengakhiri kegiatan, rukun dengan anggota keluarga

2. Ajaran Weda dalam Sekolah

Setiap orang tidak terlepas dari peran penting guru di sekolah, kita dibimbing dan dididik oleh guru. Guru berkewajiban membimbing dan mendidik untuk mengantarkan kita menjadi seorang yang berilmu dan memiliki sifat berbudi luhur. Oleh karena itu, kita wajib hormat kepada guru. Sebagai wujud rasa hormat pada guru yaitu, mematuhi tata tertib di sekolah, aktif mewujudkan kenyamanan dan kerukunan di sekolah, mengasihi semua teman, memperlakukan teman sebagai saudara sendiri, baik teman sepermainan maupun teman di sekolah. Sikap tersebut, misalnya berbagi bekal, membantu teman yang kesulitan, menghargai perbedaan, dan menghindari permusuhan maupun pertengkaran. Dengan demikian dapat dikatakan kita telah melaksanakan ajaran Weda dengan baik dan benar, menjadi contoh bagi teman-teman yang lain. Berdampak positif bagi sekolah, guru, dan warga sekolah, dan menjadi hal ini kebanggaan telah berbuat baik karena mengamalkan ajaran Weda.

3. Ajaran Weda dalam Masyarakat

Sebagai umat Hindu yang menjunjung tinggi kehidupan yang nyaman dan damai tentu untuk menjaga keharmonisan dengan dengan Hyang Widhi Wasa, sesama, dan dengan lingkungan terus kita lakukan. Dalam kehidupan sebagai manusia di satu sisi sebagai makhluk individu tapi juga sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita berkewajiban mengembangkan sikap saling asah, asih, dan asuh dengan warga sekitar kita tinggal.

Misalnya ikut menjaga ketertiban di lingkungan kita berada, tidak membuat kegaduhan atau keributan serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan baik kepada tetangga maupun kepada orang yang tinggal di sekitar kita. Kita harus menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih, nyaman, dan



Saling asah berarti harga-menghargai, saling asih berarti saling mengasihi, saling asuh berarti hormat-menghormati.

sehat dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Selalu menjaga keseimbangan lingkungan, misalnya jika memelihara hewan dirawat dengan cara memberi makan dan minum secara teratur, mengobati hewan yang sedang sakit, dan tidak menyakiti hewan sehingga suasana lingkungan kita tinggal menjadi harmonis dan nyaman.

Dengan demikian kita menjadi panutan di lingkungan sekitar sebagai umat Hindu yang berhati ramah dan suka membantu. Oleh karena itu, ajaran Weda harus kita implementasikan dalam kehidupan dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan tenteram.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pemahamanmu

1. Jelaskan tentang keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya dan manfaatnya jika mempelajari Weda!
2. Apa pahala yang didapat jika kita menerapkan ajaran Weda?



Kegiatan dengan Orang Tua

Diskusikan dengan orang tua terkait penerapan nilai-nilai Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari! Kemudian tuliskan kegiatan kalian bersama di lingkungan keluarga!

Nama :

Hari/tanggal:

No.	Kegiatan
1	
2	
3	
4	
5	
dst.	

Mengetahui		
Tanda tangan guru		Tanda tangan orangtua



Renungan

tasmāc chāstram̐ pramāṇam̐ te
kāryākārya-vyavasthitau
jñātvā śāstra-vidhānoktam̐
karma kartum ihārhasi

(Bhagawadgita, XVI.24)

Terjemahan

Karena itu, biarlah kitab-kitab suci menjadi petunjukmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tak boleh: setelah mengetahui apa yang dikatakan dalam aturan kitab suci engkau hendaknya mengerjakan di sini.

(G.Puja, 2010:384)



Rangkuman

Setelah kalian mempelajari materi tentang Catur Weda sebagai pedoman hidup, ayo buatlah rangkuman dengan bahasamu pada kolom berikut ini!



Refleksi

Kita telah mempelajari Catur Weda yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan kitab suci Weda yang menjadikan pedoman hidup bagi umat Hindu. Namun demikian sering kita jumpai perilaku yang tidak mencerminkan ajaran Weda.

Kita membiarkan kitab suci menjadi pajangan belaka tanpa pernah kita pelajari bahkan diamalkan. Kita meyakini dengan mempelajari serta mengamalkan ajaran Weda menjadikan kita manusia berbudi luhur dan hidup penuh kedamaian.



Setelah mempelajari Catur Weda sebagai pedoman hidup,
Tuliskan upaya yang kalian lakukan dan biasakan sebagai tanggung jawab
anak yang beragama Hindu yang berkitab suci Weda!

Assemen Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf A, B, C atau D, di depan jawaban yang paling benar!

1. Bayu hanya tahu kalau kitab suci agama Hindu adalah kitab suci Weda, tapi Bayu belum tahu pengertian dari Weda. Apa yang dilakukan Bayu agar dapat mengetahui pengertian Weda?
 - A. Menyimpan kitab suci Weda dalam lemari
 - B. Menaruh kitab suci Weda dalam meja belajar
 - C. Meletakkan kitab suci Weda di tempat yang aman
 - D. Mempelajarinya kitab suci Weda dengan penuh semangat
2. Kitab suci Weda sebagai kitab yang mempunyai kesempurnaan yang kebenarannya tidak lekang oleh waktu yang salah satu dalam pembagiannya disebut dengan Weda Sruti. Apa yang kalian ketahui tentang pengertian kitab Weda Sruti?
 - A. Kitab suci Weda yang berisikan tentang penjelasan kitab suci Sruti
 - B. Wahyu Tuhan yang diterima melalui pendengaran oleh Sapta Rsi
 - C. Wahyu yang diterima melalui penglihatan para orang yang sedang bertapa
 - D. Wahyu yang diterima melalui perjuangan sehingga diberikan pahala oleh para dewa
3. Weda adalah *apauruseya*, tidak disusun oleh manusia, melainkan Wahyu yang diterima langsung oleh para Maharsi dari Hyang Widhi Wasa. pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan kitab suci Weda, merupakan
 - A. kedudukan Weda
 - B. sifat Weda
 - C. keberadaan Weda
 - D. pengertian Weda

4. Keberadaan kitab suci Weda sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang menopang dalam kebahagiaan jasmani dan rohani. Sebagai kitab suci agama Hindu, maka ajaran Weda harus
 - A. diamalkan
 - B. dijauhi
 - C. disimpan di lemari
 - D. didiamkan

5. Pembagian Weda Samhita termasuk di dalamnya adalah kitab Sama Weda. Apa yang kalian ketahui tentang Sama Weda?
 - A. berisikan nyanyian-nyanyian pujaan dan dihimpun oleh Rsi Pulaha
 - B. berisikan nyanyian-nyanyian pujaan dan dihimpun oleh Rsi Jaimini
 - C. berisikan lagu-lagu pujaan dan dihimpun oleh Rsi Jaimini
 - D. berisikan mengenai pokok-pokok yajus dan dihimpun oleh Rsi Sumantu

6. Yajur Weda sebagai salah satu bagian dari catur Weda yang berisi tentang pokok ajaran korban suci. Dalam hal ini ada salah satu Maharsi yang menghimpunnya. Siapakah Maharsi yang menghimpun Yajur Weda?
 - A. Maharsi Waisampayana
 - B. Maharsi Pulaha
 - C. Maharsi Sumantu
 - D. Maharsi Jaimini

7. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari kitab suci Weda untuk menjadikan manusia yang “manava” (umat manusia) meningkat kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para “madhava”. Apa yang dimaksud dengan “madhava”?
 - A. umat manusia yang memiliki sifat keras dan pemaarah yang membuat tidak nyaman di lingkungan
 - B. umat manusia yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi
 - C. umat manusia yang memiliki karakter yang kurang berbudi luhur sehingga suka merugikan orang lain
 - D. umat manusia yang memiliki rasa sombong yang berlebihan sehingga orang lain dianggap tidak lemah.

8. Ketika ada teman kalian sedang mempelajari Kitab Suci Weda dengan tekun, teman kalian ada perubahan perilakunya yang tadinya suka mengganggu menjadi santun dan suka membantu. Apa yang dapat kalian contoh pada teman tersebut?
- A. tidak ada yang dapat dicontoh karena mempelajari kitab suci membuang waktu bermain
 - B. biasa saja, yang penting mempunyai kitab suci disimpan dengan aman
 - C. tekun membaca kitab suci Weda dan mengamalkan
 - D. rajin membaca kitab Weda dan tidak mau tahu isinya.
9. Dengan mempelajari kitab suci Weda, kita akan mengetahui mana yang boleh kita lakukan dan mana yang tidak boleh kita lakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut. Perilaku apa saja yang boleh dilakukan?
- A. menyontek teman pada saat ujian
 - B. belajar dengan tekun dan penuh semangat
 - C. belajar dengan sesuka hati tanpa menghiraukan waktu
 - D. rajin main game tanpa mengenal waktu
10. Sebagai umat Hindu, kita dapat memetik manfaat dari mempelajari kitab suci Weda dari perilaku yang tidak baik menjadi anak yang berbudi luhur. Apa yang kalian lakukan jika kalian diajak belajar agama di pasraman?
- A. tidak mau dengan alasan tidak diijinkan sama orangtua
 - B. menerima ajakan, dengan alasan belajar di pasraman dapat ilmu agama yang didapat
 - C. menerima ajakan, dengan alasan merasa malu jika menolak
 - D. menerima ajakan, yang penting ikut tapi sampai di pasraman main game

II. Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Sifat Weda, salah satunya adalah *Apauruseya*. Apa yang dimaksud dengan *Apauruseya*?
2. Kalian sudah diberikan materi kedudukan Weda. Apa saja yang kedudukan Weda?
3. Kalian sudah diberikan pelajaran Catur Weda sebagai pedoman hidup. Saat ini kalian akan menghadapi ujian. Apa saja yang termasuk bagian Catur Weda?

4. Kalian sudah mempelajari Catur Weda. Tuliskan hal-hal dapat kalian lakukan dalam menerapkan Catur Guru?
5. Pada saat kalian sudah menerapkan atau mengaktualisasikan ajaran Weda. Manfaat yang apa yang kalian dapatkan?

Tugas Proyek

Setelah mempelajari materi Catur Weda sebagai pedoman hidup, ayo berkarya membuat kliping. Ikutilah langkah-langkah di bawah ini!

1. Carilah beberapa gambar yang ada di buku, majalah, koran, atau dari internet yang menunjukkan penerapan Catur Weda dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, di sekolahan, maupun di lingkungan masyarakat!
2. Guntinglah gambar tersebut dengan bersih dan rapi!
3. Tempelkan gambar yang telah digunting pada buku gambar A3 atau kertas HVS!
4. Berikanlah keterangan pada masing-masing gambar yang kalian tempelkan!
5. Tulislah sumber dari materi yang kalian buat!
6. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap!

Kumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya untuk dinilai oleh guru kalian!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak hebat yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran Catur Weda sebagai pedoman hidup ini dengan baik. Agar pemahaman kalian terkait dengan Catur Weda sebagai pedoman hidup ini semakin luas, silakan memperdalam materi ini dengan membaca kitab suci yang termasuk Catur Weda atau browsing di internet terkait Catur Weda sebagai pedoman hidup. Kalian bisa melakukannya secara mandiri, didampingi orang tua, atau bersama kelompok kalian. Jika ada kesulitan kalian bisa minta bimbingan guru.

Memahami Karmaphala Sebagai Hukum Sebab-Akibat



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab 2, kalian dapat menguraikan Karmaphala sebagai hukum sebab-akibat dan mengambil makna yang terkandung dalam Karmaphala dalam kehidupannya sehari-hari sebagai hukum sebab-akibat.

Kata Kunci

Karmaphala, Sifat Karmaphala, Waktu Penerimaan Karma, dan Cerita Hukum Karma



Bayu menolong teman yang jatuh dari sepeda



Teman Bayu yang suka menyontek

Gambar 2.1

Perbedaan perilaku Bayu dan teman Bayu

Amatilah gambar di atas Bayu adalah peserta didik yang duduk di bangku SD kelas 6. Ia adalah anak yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Suatu hari Bayu diajak ibunya untuk menghadiri ulang tahun teman ibunya. Dalam perjalanannya Bayu melihat Ayu, teman sebayanya jatuh dari sepeda. Bayu segera menolongnya dengan mengobati lukanya. Namun demikian, Bayu juga punya teman satu kelas yang bernama Kasmala. Kasmala suka menyontek saat ulangan. Sebagai anak yang cerdas dan kritis, dalam hatinya, Bayu bertanya pada ibunya. “Bu, mengapa ya teman Bayu ada yang berperilaku baik dan tidak baik. Apakah yang baik dapat pahala, begitu juga yang jahat dapat ganjaran?”

Nah, dalam hal ini apakah yang kalian pikirkan tentang hal-hal yang dirasakan oleh Bayu? Apakah ada hubungan dengan *Karmaphala*. Apa yang dimaksud *Karmaphala*? Apa saja bagiannya, bagaimana sifatnya, dan bagaimana hikmah yang dapat kalian ambil terkait *Karmaphala* tersebut? Untuk mengetahui semua itu, ayo kita pelajari bersama materi berikut!

Pada pelajaran ini, kalian akan mempelajari:

1. Pengertian *Karmaphala*
2. Pembagian *Karmaphala*
3. Sifat-Sifat *Karmaphala*
4. Cerita Tentang Hukum *Karmaphala*



Ayo Membaca

Pada pertemuan pertama pada topik *karmaphala* adalah membahas pengertian *Karmaphala* dan pembagiannya, diharapkan setelah mempelajari materi ini, kalian dapat menyebutkan pengertian dan pembagian *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat.

Apa itu
Karmaphala?



A. Pengertian *Karmaphala*

Seluruh perbuatan yang dilakukan manusia baik dengan pikiran, perkataan, maupun perbuatan disebut “*karma*”. Dengan demikian, bahwa apapun yang dilakukan manusia pada dasarnya akan menerima hasil perbuatannya. Hal inilah yang disebut dengan hukum sebab-akibat. Oleh karena itu, jelaslah apa yang dimaksud dengan *Karmaphala*.

Pengertian *Karmaphala* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta dari dua kata, yaitu “*karma*” dan “*phala*”. Kata “*karma*” artinya perbuatan atau perilaku, sedangkan kata “*phala*” adalah buah atau hasil. Dengan demikian pengertian *Karmaphala* adalah suatu perbuatan pasti mendapatkan hasil atau buah dari perbuatan yang kita lakukan.

Oleh sebab itu, dalam ajaran agama Hindu, perbuatan manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.



Perbuatan yang baik disebut dengan Subha Karma, yaitu segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama yang dapat menuntun manusia ke dalam hidup yang bahagia lahir batin.

Pelaksanaan Subha Karma berlingkup pada pikiran yang jernih dan suci, perkataan dan perbuatan yang mulia. Perbuatan seseorang diawali dengan adanya pikiran yang bersuci dan suci yang kemudian akan timbul perkataan yang dapat membawa kesejukan dan perbuatan yang mulia. Pelaksanaan dari perilaku subha karma ini menjadi bekal dalam kehidupan seseorang dalam mengarungi samudra kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kelapangan hati untuk menghadapinya.

Perbuatan yang buruk disebut dengan Asubha Karma, yaitu segala bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bertentangan dengan Subha Karma. Asubha Karma ini merupakan sumber dari segala perilaku yang tidak baik atau disebut dengan kedursilaan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran yaitu (dharma) dan merusak tatanan keharmonisan kehidupan. Semua jenis perbuatan yang tergolong Asubha Karma perilaku yang harus dihindari dalam hidup sehari-hari, karena semua bentuk perbuatan Asubha Karma ini menyebabkan manusia hidup dalam lingkaran penderitaan.

Hal ini tertuliskan dalam kitab Slokantara: 68, yaitu:

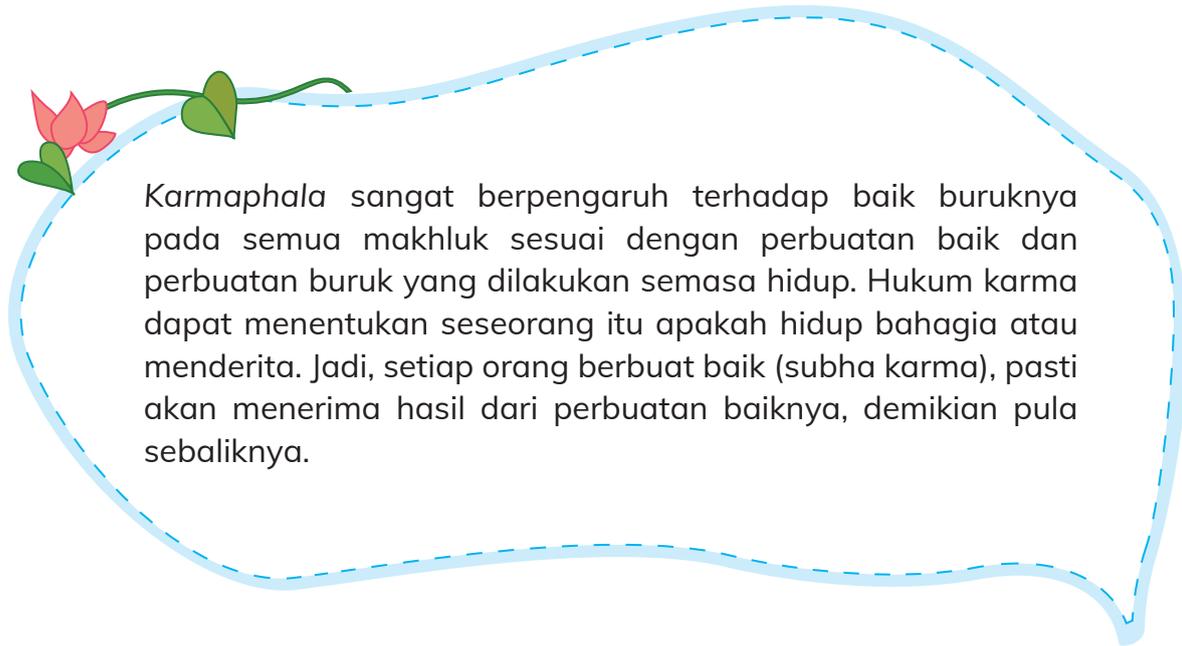
“Karmaphala ngaran ika palaning gawe hala hayu”

Terjemahan:

Karmaphala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan atau karma.

(Netra, 2009:28)

Makna dari sloka tersebut adalah:



Hal ini juga diperjelas kitab Agastya Parwa: 355.15 dinyatakan bahwa:

“Bhatara Dharma nangan ira Bhatara Yana Sang kumayatnaken çhuba çhuba prawriti Sekala janma.

Terjemahan:

“Beliau Bhatara Dharma juga yang bergelar Bhatara Yama (sebagai Dewa Keadilan) adalah sebagai pelindung keadilan yang mengamati keadilan yang dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Akibat dari baik buruk dari (karma) itu akan memberi akibat yang besar terhadap kebahagiaan atau penderitaan hidup manusia.”

(Netra, 2009:30)

Berdasarkan apa yang ada dalam Agastya Parwa tersebut, kita diberikan penjelasan yang dapat kita jadikan pelajaran berharga. Hal ini dikarenakan perbuatan yang kita lakukan akan membawa dampak yang ditimbulkannya yang selalu membawa akibat sesuai apa yang kita perbuat. Semua gerak-gerik perbuatan yang kita lakukan, baik dari pikiran, ucapan, maupun perbuatan, semua itu akan menghasilkan suatu akibat dari apa yang kita lakukan. Jadi, perbuatan baik maupun buruk akan membawa hasil yang pada akhirnya berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan baik akan memperoleh hasil yang membahagiakan, dan demikian sebaliknya. Perbuatan yang baik akan menyebabkan diri kita dan orang lain senang, dan perbuatan yang buruk akan menyebabkan diri sendiri dan orang lain jadi menderita.



Gambar 2.2

Perbuatan yang baik berakibat baik pada diri sendiri

Dalam hal ini kita harus meyakini bahwa perbuatan dalam kehidupan ini membawa dampak nyata. Sehingga perbuatan yang kita lakukan harus mengarah pada hal-hal kebaikan untuk kebaikan diri kita sendiri maupun keluarga, masyarakat, dan lingkup yang lebih luas.

Misalnya, jika kita hidup bersih, maka hasilnya kesehatan kita menjadi baik, kalau hidup jorok, maka kita akan rentan terkena penyakit.



Ayo Berdiskusi

Setelah mengamati gambar 2.1 dan membaca materi tentang Karmaphala, diskusikanlah dengan teman kelompokmu. Berikan penjelasan masing-masing gambar tersebut di atas. Tulis pendapatmu di buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Ayo Berlatih

Berdasarkan bacaan di atas, jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pemahamanmu!

1. Apa yang dimaksud dengan Karmaphala?
2. Apa artinya “Karmaphala ngaran ika palaning gawe hala hayu”?



Ayo Berdiskusi

Bersama dengan temanmu, diskusikanlah:

Mengapa semua yang hidup di dunia berbeda-beda, ada yang hidupnya bahagia, ada yang menderita, ada yang cantik, tampan, dan seterusnya? Tentu dalam hal tersebut ada sebab dan akibatnya.

Untuk lebih mengetahui lebih lanjut, yuk kita simak bacaan berikut ini!



Ayo Membaca

B. Pembagian Karmaphala

Setelah kita mempelajari pengertian *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat, kita akan membahas apa saja bagian-bagian *Karmaphala*.

Setiap perilaku atau perbuatan yang kita lakukan pasti menimbulkan *phala* atau hasil dari perbuatan itu, walaupun hasil yang ditimbulkan oleh perbuatan itu tidak selalu dapat dirasakan atau dinikmati secara langsung



Tangan yang menyentuh api seketika panas.



Saat menanam padi harus menunggu berbulan-bulan untuk bisa menikmati atau memetik hasilnya.

Gambar 2.3

Contoh perbuatan berdasarkan waktu hasil yang dinikmati

Setiap perbuatan yang kita lakukan akan meninggalkan dampak atau yang disebut dengan *Karma Wasana*. Oleh sebab itu, hasil dari perbuatan terdahulu, ada yang hasilnya bisa langsung dinikmati, dan ada juga yang hasilnya baru dinikmati kemudian hari atau kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan waktu hasil yang dinikmati dari perbuatan yang berbeda-beda, maka dapat dikelompokkan menurut cepat lambatnya menikmati hasil dari perbuatan itu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga macam hasil dari perbuatan atau disebut *Karmaphala*, yang meliputi:

1. Sancita Karmaphala

Sancita Karmaphala adalah hasil perbuatan yang dilakukan pada kehidupan pada masa lampau dan hasil perbuatan itu dinikmati pada kehidupan saat ini.

Perilaku baik Ayu



Gambar 2.4

Contoh perbuatan baik yang dilakukan Ayu dalam kegiatan sehari-hari

Seperti dalam ilustrasi cerita berikut ini:

Sejak kecil, Ayu selalu tekun belajar dan menempa dirinya menjadi orang yang mandiri dan pemberani. Di sekolah setiap tugas dikerjakan dengan teliti dan selesai tepat waktu, dia juga rajin membantu pekerjaan untuk membersihkan halaman sekolah, sampai ikut kegiatan wajib serta latihan kepramukaan. Dengan pekerjaan yang banyak dia tidak pernah mengeluh, semangat, penuh dengan keyakinan dan hidup bersahaja. Begitu juga dalam berpakaian, ia sangat sederhana walaupun sebenarnya dia mampu untuk membeli yang lebih bagus. Terhadap teman yang lain dia suka menolong dan rendah hati, sehingga disukai banyak temannya. Hal ini jika dihubungkan dengan relasi hukum karmaphala, bahwa Ayu telah banyak menerima karma baik dalam kehidupan ini.

Singkat cerita bahwa Ayu muda ini mulai bekerja dan mencoba bekerja sebagai pemandu wisata sambil kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Buah karma baik yang telah dilakukan Ayu sudah mulai dinikmati dengan adanya kemudahan dan banyak orang yang membantunya dalam setiap usaha yang digelutinya. Saat ini Ayu sudah menjadi pengusaha muda yang memiliki banyak cabang usaha mulai dari kafe, hotel, dan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor ekonomi. Sifat Ayu yang rendah hati dan tidak sombong menjadi teladan bagi kita semua dalam menjalani kehidupan dan harus yakin bahwa setiap perbuatan pasti akan ada hasilnya.

2. Prarabdha Karmaphala

Prarabdha Karmaphala adalah karma atau perbuatan yang dilakukan saat ini dan hasil atau pahalanya akan diterima pada kehidupan saat ini pula.



Anak-anak membantu orang tua, hasilnya perbuatannya mendapatkan pujian.

Gambar 2.5

Contoh perbuatan saat ini yang hasilnya juga diterima sekarang

Contoh Prarabdha Karmaphala yaitu:

- Pekerjaan seseorang yang selalu berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan harus berusaha keras.
- Saat ini kita memfitnah orang, suatu saat nanti dalam kehidupan ini pula cepat atau lambat akan mendapatkan hasilnya.
- Seseorang saat menyontek pada saat ujian berlangsung, kemudian ketahuan dan dia langsung dihukum oleh gurunya.
- Ada seorang peserta didik yang saat menjelang ujian, belajar dengan tekun, sehingga begitu selesai ujian langsung mendapatkan nilai yang bagus.

3. Kryamana Karmaphala

Kryamana Karmaphala adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang yang disebut dengan *Kryamana Karmaphala*.

Suatu contoh, ada seorang anak bernama Kasmala, dalam kehidupan sekarang Kasmala berbuat hal yang buruk, selalu melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama, tapi entah bagaimana perilaku buruknya itu tidak berhasil menyadarkan Kasmala untuk tidak berperilaku buruk, namun demikian tetap saja Kasmala tidak menghiraukan apa yang disarankannya, Kasmala tetap saja berbuat buruk meresahkan lingkungan di sekitarnya. Pada suatu hari Kasmala meninggal dunia. Dalam kehidupan sebelumnya, Kasmala selalu berbuat buruk, maka datang pahalanya yang akan diterima oleh Kasmala dikemudian hari yaitu pada kelahiran berikutnya, Kasmala akan lahir jadi orang yang kurang beruntung dan selalu dalam keadaan menderita.

Demikian juga sebaliknya, apabila kita dalam kehidupan sekarang berbuat yang baik sesuai dengan tuntunan agama, selalu menyebarkan kebaikan, suka membantu, teguh *sradha* dan *bhaktinya*, yang pada akhirnya kelak lahir kembali, menjadi seseorang yang muliawan, hartawan, dan dikelilingi dengan kebahagiaan.

Jadi, pada intinya bahwa kehidupan itu tidak bisa dilepaskan dari apa yang namanya hukum *Karmaphala*, seperti contoh, kehidupan kita yang sekarang selalu menderita atau kesusahan, meskipun kita selalu melaksanakan perbuatan yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama, mungkin semua itu disebabkan dari perbuatan yang dahulu, kita pernah berbuat yang tidak baik atau *Asubha Karma*, sehingga hasil dari perbuatan yang dahulu baru kita nikmati pada kehidupan sekarang. Begitu juga sebaliknya, sering kita melihat ada seseorang yang pada kehidupan sekarang selalu diberikan kebahagiaan, seolah-olah tidak kekurangan suatu apapun, meskipun orang tersebut dalam kehidupan selalu berbuat yang tidak baik atau mengabaikan ajaran *dharma*. Hal ini juga merupakan hasil perbuatan yang dahulu yang mana orang tersebut pada kehidupan dahulu berbuat kebaikan berdasarkan ajaran *dharma*, kemudian hasil perbuatan yang baik baru dinikmati pada kehidupan sekarang ini.

Oleh karena itu, dapat kita ambil maknanya, baik kehidupan sekarang, atau yang akan datang, cepat atau lambat, pasti setiap perbuatan akan menerimanya, sebagai bagian dari hukum karma. Menurut *Wrhaspati Tattwa 3*, dinyatakan:

“Wasana merupakan semua perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti; apakah akibat yang baik atau buruk. Apa saja perbuatan yang dilakukannya, pada akhirnya semuanya itu akan menghasilkan buah”.

(Netra, 2009:29)

Dapat diibaratkan seperti sebuah botol yang diisi minyak wangi, walaupun minyak wanginya sudah habis dan sudah dicuci dengan bersih, namun demikian tetap saja ada sisa bau minyak wangi yang melekat pada botol itu. Inilah yang kemudian dapat kita disebut Karmawasana. Oleh karena itu, Karmaphala sangat erat kaitannya dengan keyakinan dasar agama Hindu, yaitu percaya ada adanya Punarbhawa atau reinkarnasi, artinya bahwa Punarbhawa atau reinkarnasi itu disebabkan dari hasil perbuatan atau Karmaphala, semua



Gambar 2.6
Botol minyak wangi

hal yang didapatkan dalam kehidupan manusia merupakan hasil dari karma kehidupan sebelumnya. Oleh sebab itu, umat Hindu sangat menyakini bahwa Karmaphala itu yang menentukan Punarbhawa, hasil perbuatan manusia itulah yang akan menentukan jenis badannya dalam kehidupan yang akan datang.

Keberadaan dari hukum Karmaphala ini menunjukkan bahwa serangkaian hasil perbuatan yang harus dia nikmati. Hal ini termasuk ketika banyak melakukan perbuatan baik namun tetap saja mendapatkan penderitaan, hal ini harus disadari bahwa adanya pahala dari sancita karma dari kehidupan pada masa lampau. Kemudian, ada orang yang sudah banyak melakukan perbuatan baik, namun juga tidak mendapatkan kebahagiaan. Dalam hal ini harus bersabar karena kehidupan manusia pasti akan mendapatkan hasilnya cepat atau lambat.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu

1. Apa saja jenis Karmaphala dilihat dari waktu cepat lambat dalam menikmati Karma?
2. Bagaimanakah kehidupan seseorang yang sebelumnya berbuat jahat jika dinikmati pada kehidupan sekarang?
3. Apa yang kalian ketahui tentang Prarabda Karmaphala?
4. Apakah yang didapat jika hidup kita selalu berbuat baik jika dihubungkan dengan Kriyamana Karmaphala?
5. Apa saja penyebab manusia mengalami suka-duka dalam kehidupan ini?



Ayo Membaca

C. Sifat-Sifat Karmaphala

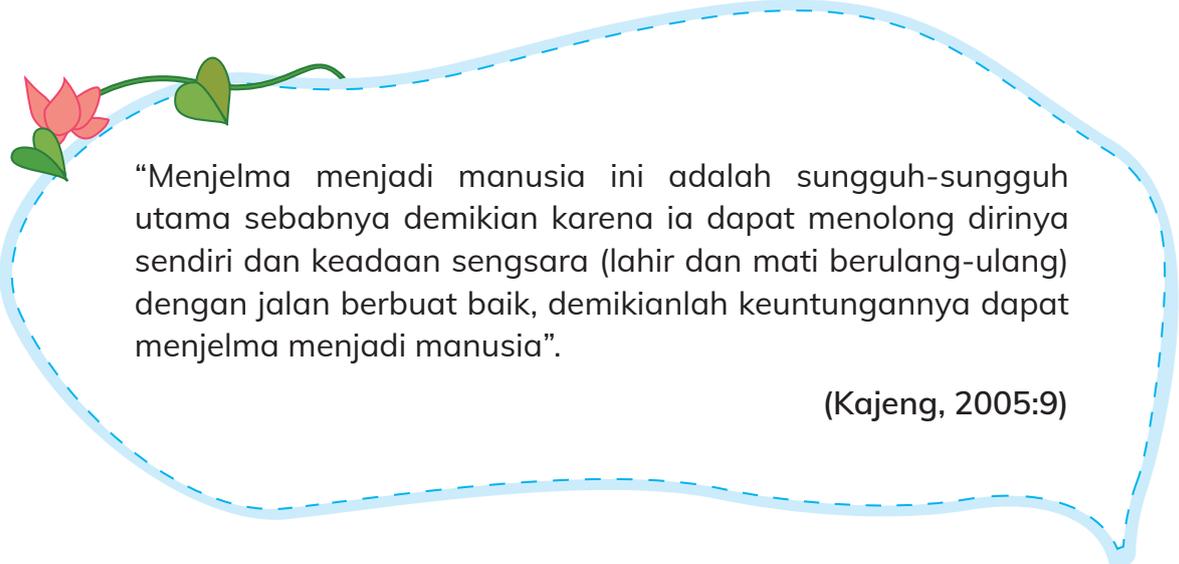
Setelah kalian mengetahui pengertian Hukum Karmaphala dan pembagiannya. Kali ini kita akan membahas sifat-sifat Karmaphala.

Sebagaimana Hukum Karmaphala merupakan salah satu dasar keyakinan agama Hindu. Oleh karena itu, sebagai landasan keyakinan tentu Hukum Karmaphala memiliki sifat-sifat yang berfungsi sebagai penguat dalam meyakini Karmaphala. Sifat-sifat Hukum Karmaphala, di antaranya sebagai berikut:

1. Hukum Karmaphala itu bersifat abadi yang artinya keberadaan hukum ini dimulai sepanjang masa ada dan tidak akan pernah berakhir. Misalnya, awal mula penciptaan dan berakhirnya menjadi rahasia dari yang maha kuasa.
2. Hukum Karmaphala bersifat universal, hukum yang berlaku untuk seluruh ciptaan Hyang Widhi Wasa di seluruh alam semesta. Misalnya, setiap manusia yang melakukan perbuatan akan menerima pahalanya sesuai dengan kualitas perbuatannya.
3. Hukum Karmaphala bersifat pasti dan tak terbatahkan. Misalnya, jika kita menanam jagung pasti hasilnya jagung, bukan buah yang lain.
4. Hukum Karmaphala bersifat sempurna, adil, dan tidak ada yang dapat menghindarinya.

Dengan demikian manfaat dari Hukum Karmaphala adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memotivasi seseorang untuk selalu berbuat baik.
- b. Dapat memotivasi seseorang selalu bersikap positif, dinamis, dan tidak mudah putus asa.
- c. Dapat memotivasi seseorang untuk selalu bekerja tanpa pamrih sebagai manusia yang memiliki *Śraddhā* dan *Bhakti* mulia, patutlah kita menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik. Kita harus menyadari bahwa penderitaan itu dapat ditolong dengan perbuatan yang luhur atau baik. Hanya manusialah yang dapat menolong dirinya dari kesengsaraan dengan cara berbuat baik. Hal ini dipertegas dalam terjemahan Sarasamuscaya: 4, yaitu :



“Menjelma menjadi manusia ini adalah sungguh-sungguh utama sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya sendiri dan keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia”.

(Kajeng, 2005:9)

Berdasarkan sloka tersebut, makna yang dapat kita ambil adalah waktu kita menjadi manusia, kita diberikan kesempatan untuk bisa menolong diri sendiri dengan berbuat baik atau Subha Karma dan inilah yang merupakan salah satu hakikat manusia dalam ajaran agama Hindu. Jika dalam hidup kita tidak mau berbuat baik, sampai kapan pun kita tidak akan mendapat kebaikan.



Ayo Berpendapat

Sebagaimana yang disebutkan dalam sloka tersebut, menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, patutlah kita menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik. Bagaimana cara mensyukuri bahwa kita dilahirkan sebagai manusia? Apa yang dapat kalian lakukan sehari-hari? Dengarkan pendapat temanmu! Setelah itu, berikan tanggapan mengenai pendapat temanmu!

D. Cerita Tentang Hukum Karmaphala

Setelah kalian mengetahui sifat-sifat *Karmaphala*, kali ini kita akan menyimak cerita tentang *Hukum Karmaphala*.



Ayo Menyimak

“Semua perbuatan itu, apakah baik atau jahat, sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.”

Pahala Sang Maharsi Mandawya

Rsi Mandawya, ketika masih berusia kanak-kanak, sering bermain-main dengan binatang-binatang kecil, seperti burung dan capung. Tindakan yang terbilang wajar sesungguhnya, mengingat ia belum menyadari tindakannya sepenuhnya. Sama sekali ia tak bermaksud menyiksa hewan-hewan kecil itu. Ia hanya ingin bermain layaknya anak kecil. Namun, menurut Bhagawan Dharma, tindakan seperti itu penyiksaan. Bhagawan Dharma pun memberikan saran dan pesan “Engkau dihukum karena telah menyiksa burung dan lebah, serta capung! Sekecil apa pun setiap perbuatan, baik atau jahat. Pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal!”

Apa yang disampaikan Bhagawan Dharma kepada diri Rsi Mandawya pun terwujud.

Suatu ketika Sang Rsi Mandawya tengah khusyuk dalam meditasinya, segerombolan perampok memasuki wilayah pertapaannya. Begitu khusyuknya Rsi Mandawya bermeditasi, hingga sama sekali tak diketahuinya kedatangan para perampok yang berlari menghindari kejaran prajurit-prajurit kerajaan. Di tempat pertapaan Rsi Mandawya itulah, para perampok menyimpan hasil-hasil rampokannya untuk sementara waktu. Mereka kemudian bersembunyi di tempat tak jauh dari pertapaan sang Rsi untuk mengamati.

Dalam pengejarannya, para prajurit kerajaan akhirnya tiba di pertapaan Rsi Mandawya. Mendapat Rsi Mandawya yang tengah terdiam dalam meditasinya, sang komandan prajurit bertanya, “Wahai pertapa, apakah engkau melihat gerombolan perampok melintas di tempat pertapaanmu ini? Jika engkau lihat, kemana mereka pergi? Katakan segera, biar kami kejar dan tangkap para perampok itu!”

Rsi Mandawya tetap terdiam dalam meditasinya, tak terpengaruh pertanyaan yang tertuju kepadanya.

Sang komandan prajurit mengeraskan suaranya, “Hai pertapa! Kemana para perampok itu pergi? Cepat jawab!”

Rsi Mandawya tetap juga tak menjawab pertanyaan sang komandan. Bahkan, ketika sang komandan mengeraskan suaranya, Rsi Mandawya tetap terdiam, tetap larut dalam meditasinya.

Para prajurit kerajaan yang melakukan penyisiran di pertapaan Rsi Mandawya, menemukan beberapa barang rampokan di tempat itu. Segera, mereka melaporkan kepada sang komandan, pengeledahan besar-besaran pun segera dilakukan. Tak hanya barang-barang rampokan yang mereka dapatkan, melainkan juga para perampok yang tengah bersembunyi.

Sang komandan prajurit menyangka, diamnya Rsi Mandawya adalah kesengajaan dari pertapa itu untuk menutupi perilaku jahatnya selaku kepala perampok. Maka diperintahnya prajurit-prajurit kerajaan untuk mengepung wilayah pertapaan itu, sementara ia sendiri bergegas menghadap raja, dilaporkannya bahwa kepala perampok yang meresahkan warga kerajaan ternyata menyamar menjadi Rsi. Pertapaanya adalah penyamaran dari lumbung penyimpanan hasil-hasil rampokan.

Tanpa berpikir panjang, sang raja segera menjatuhkan hukuman kepada Rsi Mandawya, “Siksa pemimpin perampok yang berlagak laksana Rsi itu dengan hukuman tombak!”

Hukuman untuk Rsi Mandawya pun dilaksanakan. Tombak-tombak para prajurit kerajaan segera menghujam tubuh Rsi Mandawya, mencabik-cabik secara membabi buta, menjadikan tubuh Rsi Mandawya laksana hewan yang tertangkap para pemburunya.

Rsi Mandawya tak mengaduh, mengeluh, seperti tidak merasakan begitu pedihnya siksaan mengerikan yang dijatuhkan kepadanya, Rsi Mandawya tetap bersikap tenang. Semua itu berkat meditasinya yang sempurna.

Berita perihal Rsi yang tidak juga mati, meski dihujani tombak-tombak sebagai siksaan baginya, amat menyentak kesadaran sang raja. Terlebih-lebih, saat diketahuinya para petapa suci ramai-ramai mengerubungi sang Rsi. Ketakutan dan kecemasan pun menyelinapi hati sang raja. Sang raja merasa, laporan komandan prajuritnya tidak benar. Sosok yang dihukumnya, bukan pemimpin perampok melainkan sungguh-sungguh Rsi suci. Bergegas, sang raja menuju pertapaan Rsi Mandawya dengan iringan para pengawalnya.

Di hadapan Rsi Mandawya, sang raja segera berlutut dan menyembah, setelah memerintahkan para prajuritnya untuk membebaskan Rsi Mandawya, sang raja memohon ampun kepada sang Rsi atas hukuman dan siksaan yang dialaminya.

Rsi Mandawya tak bisa mengerti mengapa ia mendapatkan hukuman seperti itu. Segera didatanginya Bhagawan Dharma, Sang Bhagawan Dharma, yang tengah duduk di singgasananya. Ditanyakanlah kepada Bhagawan Dharma itu penyebab dirinya mendapat hukuman seperti itu. “Kejahatan apakah yang pernah kulakukan, hingga siksaan seperti itu kualami?”

Maka, terbukalah kesadaran Rsi Mandawya setelah Bhagawan Dharma menguraikannya. Semua yang dialami Rsi Mandawya merupakan balasan atas perilakunya ketika masih kanak-kanak dahulu yang sering menyiksa burung dan capung.

“Semua tindakan, baik atau buruk, akan menuai balasan dikemudian hari,” jawab Bhagawan Dharma.

“Apa yang engkau alami itu merupakan balasan yang harus diterima karena perbuatan burukmu dahulu”.

(Sumber: Komandoko, 2010:63)



Ayo Berdiskusi

Simpulkanlah makna yang terkandung dalam cerita tersebut di atas, diskusikan dengan temanmu, kemudian jelaskan di depan kelas!



Ayo Menyimak

Ayo menyimak cerita buah dari perbuatan

Hasil perbuatan seseorang yang selalu berbuat buruk menyebabkan orang lain susah dan sengsara.





Gambar 2.7
Perbuatan buruk seseorang yang
menyusahkan orang lain mendapat
balasan yang setimpal.

Sumber : Kemendikbud / Tri Yuli (2021)

Di sebuah desa yang jauh dari keramaian hiduplah dua gadis dari seorang janda yang bersahaja, kedua gadis itu bernama Putri dan Murti. Kedua sifat anak dari janda ini sangat jauh berbeda dan dapat dikatakan bagaikan bumi dan langit tabiat Putri sebagai anak yang rajin, penurut dan suka menolong. Hal ini berbeda dengan Murti yang pemalas, suka bersolek, serakah, dan suka memfitnah.

Pada sebuah kesempatan tertentu Putri dan Murti diberikan tugas oleh ibunya untuk menumbuk padi, sedangkan ibunya pergi ke pasar untuk menjual hasil panen dari kebun. Sifat Putri yang rajin sejak dari pagi sudah mencuci, memasak, dan sudah menumbuk padi, sedangkan Murti hanya bersolek dan bermalas-malasan, setiap diminta untuk membantu Putri, dia langsung menolaknya dan kembali lagi bermalas-malasan. Akhirnya karena Murti tidak mau membantunya maka, pekerjaan menumbuk padi diselesaikan oleh Putri.

Melihat bahwa ibunya sebentar lagi mau pulang dan Putri pun sedang mandi di sungai sambil mencuci beras. Murti akhirnya mengatur siasat dengan mengotori badannya dengan sisa tumbukan padi, sehingga seolah-olah Murti yang bekerja. Setelah beberapa lama ibunya pulang dari pasar dan melihat

Murti sedang bekerja sampai badannya kotor, dan ibunya pun menanyakan kepada Murti tentang keberadaan Putri, dan akhirnya dia menjawab Putri hanya bermalas-malasan dan bersolek. Mendengar aduan ini akhirnya ibunya marah dan mengusir Putri dari rumah.

Murti merasa senang hatinya ketika melihat Putri dimarahi oleh ibunya. Putri pada saat itu nampak menangis sedih. Putri tahu dirinya difitnah oleh saudaranya, namun Putri tidak melawan, justru Putri mengikuti perintah ibunya. Putri lalu pergi dari rumah dengan hati sedih dan berjalan tak tentu arah. Sepanjang perjalanan dia selalu berdoa agar dianugerahi keselamatan dan mendoakan ibu juga saudaranya agar selalu sehat, bahagia, dan dimudahkan urusannya di rumah.

Diceritakan perjalanan Putri sampai di sebuah hutan, tanpa disadari dalam keadaan lelah dan lapar, datanglah seekor burung merpati menghampirinya yang tidak diduga sebelumnya, burung merpati dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh Putri yang baik hati itu. Seketika burung merpati merasa iba dan memberikan bungkusan yang berisi emas kepada Putri, sebelum memberikan bungkusan yang berisi emas itu, burung merpati memberikan nasihat, Putri tidak diperbolehkan langsung pulang ke rumah ibunya, tapi disarankan untuk pulang ke rumah neneknya tidak jauh dari hutan itu, yang akhirnya Putri menuruti nasihat dari burung merpati, Putri pulang rumah neneknya. Akhirnya putri merasakan hidup serba berkecukupan dan bahagia bersama neneknya, sebagai anak yang tahu bersyukur Putri selalu memberikan sebagian dari hartanya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang mampu, perilaku luhur dari Putri tersebut membuat banyak orang senang dan memujinya, juga ingin menjalin pertemanan dengan Putri.

Tidak selang beberapa lama, kabar Putri mendapat emas sudah tersebar kemana-mana, kabar itu pun diterima oleh Murti. Murti yang memiliki sifat malas dan serakah itu, muncul niat untuk mendatangi rumah nenek Putri tinggal dengan tujuan untuk meminta emas yang dimiliki Putri. Kedatangan Murti yang tidak sopan membuat Putri kaget, tapi karena sifat Putri yang rendah hati, Putri menyambut dengan ramah kehadiran Murti, dengan bahasa yang sopan Putri menanyakan maksud kehadiran Murti. Murti menjawab dengan kasar meminta emas yang dimiliki Putri, tapi Putri tidak memberikan emas itu pada Murti karena Putri sudah tahu sifatnya yang licik. Dengan hati yang kesal bercampur marah Murti akhirnya kembali ke rumah, dan setibanya di rumah Murti langsung marah sama ibu dan bicara dengan keras, "Ibu cubitlah Murti, caci makilah Murti, Murti akan meninggalkan rumah dan menuju ke hutan supaya Murti memperoleh harta

karun berupa emas seperti yang Putri dapatkan.” Ibunya mencubit Murti dan mencaci maki sesuai dengan apa yang diminta Murti. Murti sengaja memotong-motong pakaian dengan gunting, dan mencampuri dengan tanah basah, lalu meninggalkan rumah dengan pakaian yang sobek dan lusuh, lalu menuju ke dalam hutan sambil berpura-pura memegang perutnya seolah menahan rasa lapar dan dahaga, serta merintih dan menangis.

Kemudian Murti dihampiri oleh seekor burung merpati Murti dengan perasaan penuh gembira, karena merasa apa yang diinginkan tercapai yaitu mendapatkan emas dari burung merpati seperti yang diberikan kepada Putri. Benar kemudian Burung merpati mengatakan sesuatu kepada Murti, ”Aku akan menyerahkan bungkusan ini kepadamu, coba kamu tutup matamu dengan kedua telapak tanganmu.” Dengan hati yang penuh kegembiraan, Murti menutup kedua matanya, berpikir akan memperoleh bungkusan berisi emas seperti yang didapat Putri. Burung Merpati dengan cepat memberikan patukan di badan Murti dan memberikan segala jenis hewan yang berbahaya dan beracun, seperti ulat, lebah, nyamuk, semut, kelelawar, tikus, dan sebagainya. “Coba Murti lepaskan kedua telapak tangan yang menutup kedua matamu,” perintah burung merpati itu.” Sesaat kemudian Murti membuka kedua telapan tangannya yang menutup matanya, betapa kagetnya Murti disebabkan segala jenis hewan beracun itu menggigit badannya. Murti teriak dan meronta dengan histeris disertai ketakutan yang luar biasa, namun demikian tidak seorang pun memberikan bantuan. Ya Tuhan, saya mohon maaf, saya menyesal, dan saya berdosa.” begitu Murti menyesali semua tindakan, yang pada akhirnya badan Murti penuh racun yang berbahaya dan tidak bisa disembuhkan, akhirnya Murti menghembuskan napas terakhirnya. Meninggallah Murti.

Demikianlah akibat orang yang selalu berbuat yang tidak baik yang bertentangan dengan ajaran dharma, yang selalu membuat kesusahan dan penderitaan orang lain. Pada akhirnya mendapatkan buah dari perbuatannya.

(Sumber: Sumarni, 2017:15)



Setelah menyimak cerita di atas, buatlah kesimpulan dari cerita tersebut pada buku kerjamu terkait dengan keyakinan terhadap Karmaphala. Bacakan di depan kelas!



Kegiatan dengan Orang Tua

Umat Hindu memiliki lima dasar keyakinan yang disebut *Panca Śraddhā*. Salah satu dasar keyakinan itu adalah keyakinan adanya *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat. Dengan demikian patutlah kita menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik. Kita harus sadar bahwa penderitaan dapat diatasi dengan perbuatan baik.

Diskusikan dengan orangtua kalian terkait perilaku untuk menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik! Kemudian tuliskan kegiatan kalian pada buku tugas!

Nama :

Hari/tanggal:

No.	Kegiatan
1	
2	
3	
dst.	

Mengetahui		
Tanda tangan guru		Tanda tangan orangtua



Renungan

Mānusah sarvabhūteṣu varttate vai ṣubhāśubbe, Aśubheṣu
samaviṣṭam śubhesvevāvakārayet

(Sarasamuccaya, 2)

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

(Kajeng, dkk, 1999: 7-8)



Rangkuman

Setelah kalian mempelajari materi tentang Karmaphala sebagai hukum sebab akibat, buatlah rangkuman dengan bahasamu pada kolom berikut ini!

Three horizontal lines for writing a summary, enclosed in a light blue scalloped border.



Refleksi

Hukum *Karmaphala* menjadi motivasi sendiri bagi kita agar tidak mudah putus asa dan tidak menyerah pada keadaan, melainkan hukum *karmaphala* menjadikan kehidupan yang selalu berpikir positif. Hal ini sebagai upaya untuk meyakini bahwa keadaan yang ada dalam kehidupan kita adalah buah dari perbuatan yang kita lakukan. Untuk itu, kita harus menyadari bahwa kehidupan ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri.

Setelah mengikuti pembelajaran tentang *Karmaphala* sebagai hukum sebab akibat. Kalian diharapkan dapat mengambil makna yang terkandung dalam *Karmaphala* dalam kehidupan sehari-hari sebagai hukum sebab akibat.

1. Sudahkah kalian menghayati apa itu *Karmaphala*?
2. Sudahkah kalian mengambil makna dari ajaran *Karmaphala*?
3. Manfaat apa yang dapat kalian ambil dari mempelajari *Karmaphala*?

Assemen Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf A, B, C atau D, di depan jawaban yang paling benar!

1. Seringkali kita bicara tentang karma, Kata karma itu sendiri diambil dari bahasa Sanskerta, dari akar kata "kṛi". Apa yang dimaksud dengan akar kata "kṛi"?
 - A. berbuat
 - B. diam
 - C. pasrah
 - D. sembunyi
2. Semua kehidupan ini tidak terlepas dari suka-duka, kehidupan ini juga berbeda-beda baik dari bentuk wajahnya, ada yang kaya dan ada yang miskin. Hukum apa yang dapat menentukan rasa suka dan duka itu?
 - A. hukum rimba
 - B. hukum perdata
 - C. hukum pidana
 - D. hukum *Karmaphala*

3. Ajaran Karmaphala sangat erat kaitannya dengan Punarbhawa. Mengapa demikian?
- A. hukum Karmaphala yang akan menentukan Punarbhawa
 - B. hukum Karmaphala yang akan selalu menjadikan Punarbhawa tidak berfungsi
 - C. hukum Karmaphala yang akan menghilangkan Punarbhawa
 - D. hukum Karmaphala tidak menentukan Punarbhawa
4. Hasil perbuatan manusia yang belum sempat dinikmati dalam kehidupan masa lalu dan akan dinikmati dalam kehidupan saat ini. Jenis pembagian menurut waktu menikmati disebut
- A. Prarabda Karmaphala
 - B. Kryamana Karmaphala
 - C. Sancita Karmaphala
 - D. Karmaphala Ngaran
5. Ada seseorang dalam kehidupan sekarang jahat, tapi entah bagaimana kejahatannya itu tidak berhasil dibuktikan karena kebohongan yang dilakukannya, kemudian hari meninggal dunia. Dalam kehidupan yang akan datang pahalanya akan diterima. Apa yang didapat oleh orang tersebut setelah lahir kembali?
- A. orang yang hina
 - B. orang yang bahagia
 - C. orang yang sakti
 - D. orang yang cerdas
6. Perhatikan ilustrasi berikut ini!
- Saat kita mencubit lengan (sebab), maka rasa sakitnya (akibat) dapat dirasakan secara langsung pada saat itu juga. Jika dikaitkan dengan bagian Karmaphala. Ilustrasi tersebut jenis karmaphala
- A. Subha Karma
 - B. Sancita Karmaphala
 - C. Kriyamana Karmaphala
 - D. Prarabda Karmaphala

7. Dalam kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas hasil dari suatu perbuatan, apa yang kita tanam itulah hasil yang kita dapat. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari
 - A. Atman
 - B. Punarbhawa
 - C. Karmaphala
 - D. Moksa

8. Pernyataan berikut yang merupakan contoh dari Kryaman Karmaphala adalah
 - A. Andi hari ini belajar saat itu juga memperoleh nilai
 - B. Dodi bekerja keras tapi hasil baru diperoleh dikemudian hari
 - C. Jono menikmati hasilnya dari kerja yang sebelumnya
 - D. Amir mencontek saat mengerjakan ulangan dan saat itu amir mendapat hukuman dari gurunya

9. Berlaku untuk semua makhluk tidak ada pengecualian terhadap siapapun. Pernyataan tersebut merupakan salah satu sifat Hukum Karmaphala, yaitu
 - A. Hukum Karmaphala bersifat universal
 - B. Hukum Karmaphala bersifat pasti
 - C. Hukum Karmaphala bersifat abadi
 - D. Hukum Karmaphala bersifat sempurna

10. Memotivasi seseorang selalu bersikap positif, dinamis, dan tidak mudah putus asa, merupakan salah satu manfaat meyakini adanya
 - A. Punarbhawa
 - B. Atman
 - C. Hukum Karmaphala
 - D. Moksa

II. Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Dalam ajaran Hindu, perbuatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Subhakarma dan Asubha. Apa yang dimaksud dengan Subhakarma dan Asubhakarma? Jelaskan!
2. Jika kita ingin hidup bahagia tentu kita wajib melaksanakan perbuatan yang Subhakarma. Tuliskan 3 contoh perilaku yang Subhakarma?

3. Hukum Karmaphala merupakan bagian dari lima dasar keyakinan agama Hindu yang disebut dengan Panca Sradha, tentu hukum Karmaphala memiliki sifat. Tuliskan sifat-sifat Hukum Karmaphala!
4. Dalam menikmati Karmaphala berbeda-beda, menurut jenis waktunya, salah satunya dalam Prarabda Karmaphala. Tuliskan 3 contoh dari Prarabda Karmaphala!
5. Apa yang menyebabkan Rsi Mandawya mendapatkan siksaan dari para prajurit kerajaan dalam cerita "Pahala Rsi Mandawya"?

Tugas Proyek

Setelah kalian membaca cerita yang berkaitan dengan materi Karmaphala sebagai hukum sebab-akibat. Ayo, cari tahu, cerita yang ada di daerah kalian tentang "Karmaphala" dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lakukanlah wawancara dengan orangtua di rumah, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang dapat dipercaya di daerah kalian!
2. Tulislah cerita-cerita yang sudah kalian dapatkan dari berbagai sumber pada buku kerja kalian atau diketik menggunakan aplikasi *Microsoft Word*!
3. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap pada lembar kerja kalian masing-masing.
4. Ceritakanlah cerita yang kalian dapatkan di depan kelas untuk dinilai oleh guru kalian pada pertemuan pembelajaran berikutnya!

Pengayaan

Selamatkalian adalah anak-anak hebat yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat ini dengan baik.

Nah, agar pemahaman kalian terkait dengan *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat semakin luas, silakan perdalam materi dengan *browsing* di internet atau membaca buku materi yang kalian yang terkait dengan *Karmaphala*. Kalian juga bisa bertanya kepada Pandita (Sulinggih) dan Pinandita (pemangku) atau tokoh agama Hindu di daerah kalian masing-masing tentang *Karmaphala* sebagai hukum sebab-akibat. Kegiatan ini bisa kalian lakukan secara mandiri, didampingi orangtua, atau bersama kelompok/teman kalian. Jika ada kesulitan kalian bisa minta bimbingan guru kalian.

Memahami Ajaran Catur Guru Dalam Kehidupan Sehari-hari



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab 3 peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci

Catur Guru, Rupaka, Swadhyaya, Pengajian, dan Wisesa



Gambar 3.1

Seorang anak sedang berdoa untuk kesembuhan orangtuanya yang sakit

Pada kelas sebelumnya sudah dipelajari berkaitan dengan beberapa ajaran susila, yaitu Tri Kaya Parisudha, orang suci dalam agama Hindu yang patut dihormati, Tri Parartha, Subha Asubha Karma dalam kehidupan sehari-hari, dan Catur Asrama dalam kehidupan. Selanjutnya kita akan mempelajari Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelajaran ini, kalian akan mempelajari:

1. Pengertian Catur Guru
2. Bagian Catur Guru
3. Upaya Menghormati Catur Guru
4. Cerita Tentang Catur Guru.

A. Pengertian Catur Guru



Ayo Amati



Gambar 3.2

Guru mengajar di kelas

Amatilah gambar di atas!

Apa yang kalian pikirkan pada gambar tersebut? Apa yang kamu ketahui tentang guru? Siapa saja yang termasuk Guru? Mengapa kita wajib menghormati mereka? Adakah cerita terkait Catur Guru?

Apabila mendengar kata guru, kalian pasti ingat guru yang mengajar di sekolah, bukan? Apakah orang yang mengajar di sekolah saja yang disebut guru? Tentu tidak, setiap orang yang dapat memberi bimbingan dan tuntunan kepada kita juga dapat disebut guru. Misalnya, orang tua kita selalu mendidik dan menuntun anaknya menjadi anak yang berguna juga disebut guru. Bapak Lurah, Bapak Bupati, Bapak Gubernur, dan Bapak Polisi yang memberikan tuntunan, bimbingan, dan pelayanan kepada kita juga disebut guru. Hyang Widhi Wasa yang selalu memberikan tuntunan, perlindungan, dan anugerah kepada kita juga disebut guru.



Gambar 3.3

Pak polisi membantu menyeberang jalan anak-anak SD

Apa yang kalian pikirkan pada gambar tersebut? Apa yang kamu ketahui tentang guru? Siapa saja yang termasuk Guru? Mengapa kita wajib menghormati mereka? Adakah cerita terkait Catur Guru?



Ayo Membaca

Dalam ajaran agama Hindu dijelaskan bahwa tidak hanya guru di sekolah yang harus dihormati, tetapi ada empat guru yang patut dihormati dan dikenal dengan Catur Guru.

Catur Guru berasal dari dua kata, yaitu “Catur” dan “Guru”. Kata “Catur” yang berarti empat, sedangkan “Guru” berarti guru. Jadi, pengertian Catur Guru adalah empat Guru yang wajib dihormati.

Catur Guru meliputi Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Guru Swadyaya adalah Sang Hyang Widhi Wasa yang Sang Hyang Paramesti Guru yang artinya sebagai guru besar seluruh alam semesta beserta isinya, Guru Rupaka adalah orang tua yang melahirkan kita, Guru Pengajian adalah guru-guru yang di sekolah, dan Guru Wisesa adalah pemerintah.

Dalam upaya menciptakan keserasian dan keseimbangan masyarakat, setiap umat Hindu wajib menghormati Catur Guru. Umat Hindu wajib menjaga perilaku baik terhadap Catur Guru. Dalam pengertian tentang guru terutama penghormatan yang patut diberikan kepada Catur Guru dijelaskan dalam lontar Pañcasiksa berikut.

*Gurususrusa, bhakti ring guru,
Guru ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, jnanawreddha,
Wang awreddha ng sang matuha ring wayah, kadyanganing bapa, ibu,
pangajyan,
Nguniweh sang sumangaskara rikita,
Tapowreddha ng sang matuha ring brata
Jnanawreddha ng sang matuha ring aji.*

Artinya

Gurususrusa adalah sujud bhakti terhadap guru
Guru namanya orang yang sudah *wreddha*, *tapowreddha*, dan *janawreddha*.
Orang yang *awreddha* namanya orang yang lanjut usianya sebagai bapak, ibu,
Orang yang mengajar (*Pangajyan*), lebih-lebih orang yang menstabilkan (*sumangaskara*) kamu,
tapowreddha sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) di dalam brata,
jnanawreddha namanya orang yang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan (yang tentunya diturunkan oleh Guru Swadhyaya atau Tuhan itu sendiri).

Makna yang dikandung dalam kutipan sloka tersebut adalah kita wajib berbakti kepada guru, baik bapak-ibu orang tua, guru yang mengajar di sekolah, orang suci yang telah melaksanakan brata, dan Hyang Widhi Wasa sebagai Guru Swadyaya yang telah menurunkan ilmu pengetahuan yang telah kita terima.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu.

1. Dalam ajaran Hindu diwajibkan menghormati Catur Guru. Apa yang dimaksud dengan Catur Guru?
2. Sebutkan siapa saja yang termasuk Catur Guru?
3. Siapa yang disebut Guru Sejati?
4. Dalam pustaka apa Catur Guru dimuat?
5. Apa yang dimaksud dengan Gurusurusa?



Ayo Membaca

B. Bagian Catur Guru

1. Guru Swadyaya



Gambar 3.4

Seorang anak yang sedang sembahyang

Guru Swadyaya adalah guru dari semua guru sebagai Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur segala makhluk di dunia.

Keberadaan dari Guru Swadyaya dilakukan dengan selalu mengagungkan kebesarannya dengan melakukan karma yang tulus ikhlas. Dalam terjemahan Kitab Bhagawadgita, XII.2 disebutkan, “Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku, dengan senantiasa mengendalikannya dan dengan penuh kepercayaan, merekalah yang Aku anggap terbaik dalam melaksanakan yoga.” (Puja, 2010:309)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diambil maknanya bahwa pikiran hendaknya berkonsentrasi dan berpusat pada Hyang Widhi Wasa sehingga dapat mengendalikan indra dengan keyakinan akan keberadaan Hyang Widhi dan Hyang Widhi akan selalu memberikan sinar waranugraha-Nya kepada kita semua.



Gambar 3.5
Arjuna yang memegang panah

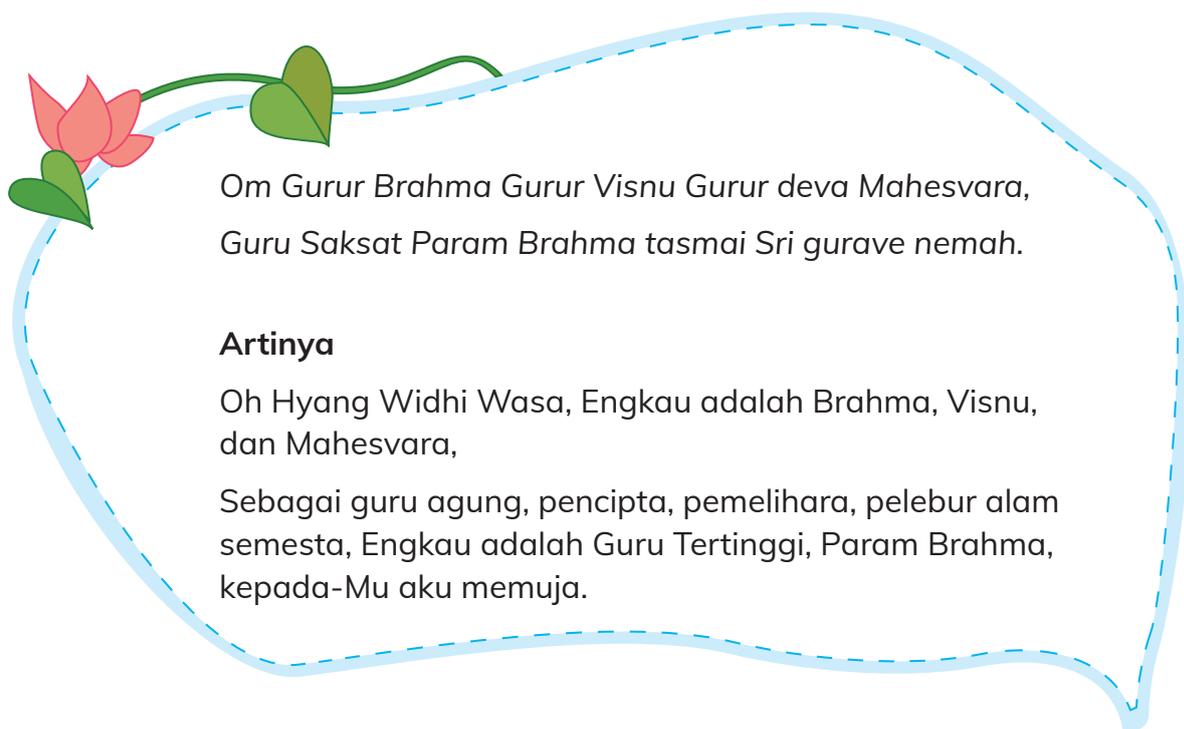
Dalam hal bhakti kepada Guru Swadya dapat mengambil contoh dari cerita Mahabharata sebagai gambaran bahwa semua bisa memusatkan pikiran yang didasari rasa sujud bhakti tulus ikhlas kepada Hyang Widhi Wasa sebagai Guru Swadyaya maka apapun yang diharapkan dapat terkabul dengan baik.

Sang Arjuna dengan sabar dan penuh pengendalian (tapa dan brata) memusatkan pikiran dan berbakti kepada Dewa Siwa (Hyang Widhi) maka sang Arjuna mendapatkan anugerah Panah Pasuti karena mampu mengalahkan sifat loba (keserakahan) yang ada dalam dirinya.

Sang Arjuna dengan penuh ketulusan berbakti kepada Sang Kresna sebagai Awatara Dewa Wisnu. Arjuna melaksanakan segala nasihat, bimbingan, dan tuntunan sehingga mendapatkan perlindungan dan kemenangan saat Perang Bharata Yudha.

Berdasarkan ilustrasi maka dapat dipetik makna bahwa dengan menjalankan sujud dan bakti kepada Hyang Widhi sebagai Guru Swadyaya akan senantiasa mendapatkan anugerah dan perlindungan dari Hyang Widhi Wasa.

Penjelasan tentang Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Guru Swadyaya termuat dalam Gurupuja 2 berikut ini:



Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban untuk selalu bersujud bakti kepada Hyang Widhi Wasa sebagai guru dari segala guru sehingga dengan sujud bakti kepada-Nya maka akan mendapatkan kecemerlangan, baik pikiran dan pengetahuan. Setiap makhluk hanya dapat bersinar berkat cahaya yang memancar dari Hyang Widhi Wasa.

2. Guru Rupaka

Guru Rupaka adalah kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan hingga saat ini. Orang tua merupakan orang pertama yang mendidik, merawat, dan membimbing dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih maka hendaknya selalu patuh dan taat kepada kedua orang tua.



Gambar 3.6

Anak sedang melayani orangtuanya yang sedang sakit.

Peran orang tua yang sangat besar dan jasanya yang sangat luar biasa maka sebagai anak harus menunjukkan bakti dengan mematuhi perintah, mendengarkan nasihat, dan tidak berkata kasar. Hal ini yang dapat dikatakan anak yang suputra, yaitu anak yang memiliki budi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan bisa membanggakan keluarga. Anak suputra yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tua.



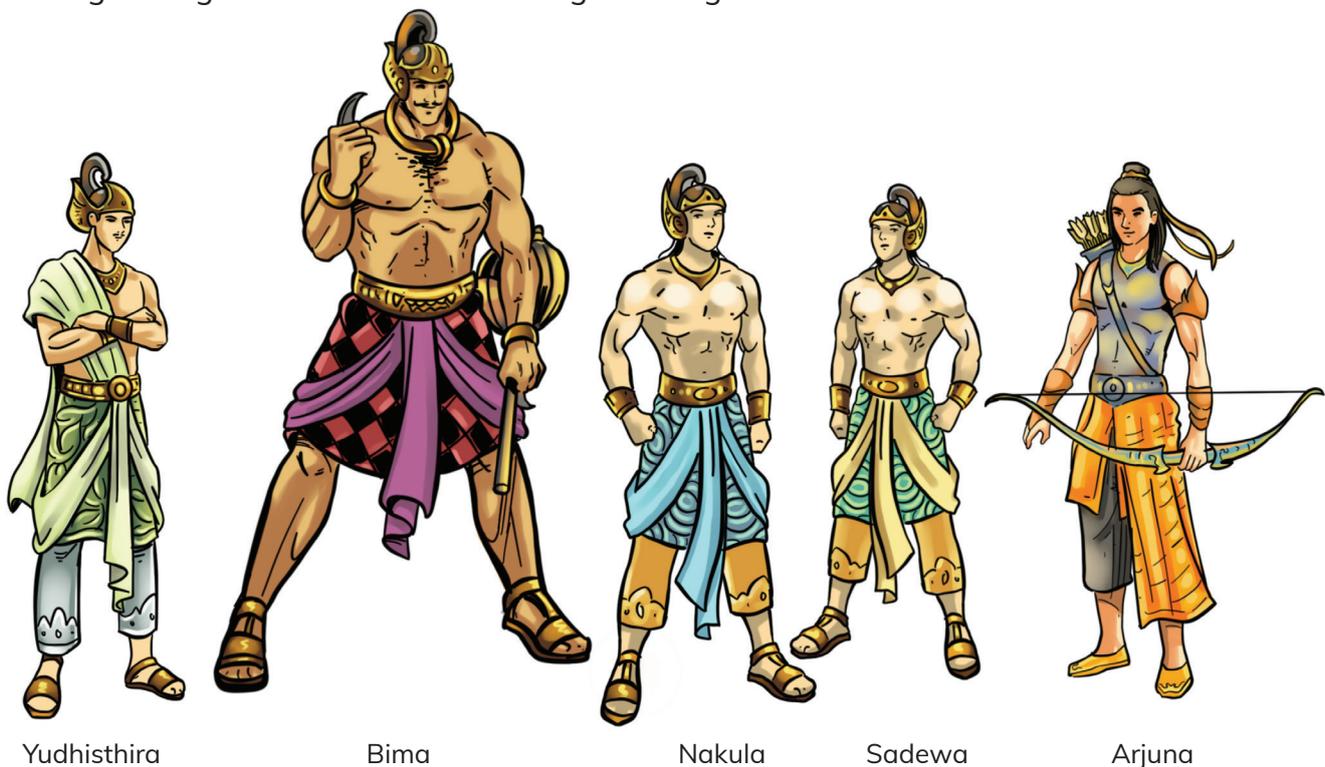
Kitab Sarasamuccaya, 241

*Ikang bhakti makawwitan, parituṣṭa, sang rawwitnya denya,
phalanya mangke dlāha, langgeng pālêman ika ring hayu.*

Terjemahan

Setia dan bakti terhadap orang tua, membuat orang tua sangat senang dan puas hatinya, pahalanya baik sekarang ini maupun kemudian, tetap mendapat pujian tentang kebajikan. (Kajeng, 2005:183)

Berdasarkan sloka tersebut maka seorang anak yang suputra selalu berbakti, menghormati, dan menyayangi orang tua sehingga mendapatkan kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidup, serta dimudahkan segala kegiatan dan dikabulkan segala keinginan.



Yudhisthira

Bima

Nakula

Sadewa

Arjuna

Gambar 3.7
Panca Pandawa

Contoh lain tentang kepatuhan kepada orang tua ditunjukkan oleh Panca Pandawa yang selalu menunjukkan bakti kepada orang tua terutama kepada Ibu Kunti. Pandawa menganggap bahwa kehadiran ibunya sebagai Tuhan yang nampak dan bukti pelayanan kepada Tuhan sehingga seluruh urusan dan keinginan Pandawa berjalan dengan baik serta mampu membawa kesejahteraan bagi rakyat Hastinapura. Kisah bakti lainnya ditunjukkan dalam cerita Ramayana, yaitu bakti Sri Rama kepada kedua orangtuanya yang mampu membawa kebahagiaan dan kedamaian untuk seluruh negeri Ayodhya. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua merupakan perbuatan mulia dan harus dilakukan hingga kehidupan seterusnya.

Panca Widha adalah lima jasa orang tua yang terdiri dari Ametwaken, matulung urip, maweh bhinojana, anyangaskara, dan mangupadhyaya berdasarkan pustaka Nitisastra sebagai berikut:

- a. Ametwaken (melahirkan)
- b. Matulung urip (menolong jiwa dari bahaya)
- c. Maweh bhinojana (memberi makan dan minum)
- d. Anyangaskara (mengupacari dengan upacara manusia yajna)
- e. Mangupadhyaya (mengajar dan mendidik)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami betapa besar jasa orang tua dan mereka melakukan semua itu dengan tulus penuh kasih sayang. Siang dan malam orang tua merawat dengan baik tanpa pernah mengeluh dan berharap jasanya akan dibalas. Hanya satu yang menjadi tujuannya, putra-putrinya tumbuh sehat dan kelak menjadi orang yang berguna.

3. Guru Pengajian



Guru di sekolah dalam bagian Catur Guru disebut Guru Pengajian. Guru Pengajian membagikan ilmu pengetahuan, mengajar, dan mendidik agar menjadi anak cerdas dan berbudi luhur.

Gambar 3.8
Guru yang mengajar di sekolah dalam bagian Catur Guru disebut Guru Pengajian.

Memberikan penghormatan kepada guru yang telah memberikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban seorang siswa dalam ajaran agama Hindu yang dikenal dengan proses aguron-guron atau masa *Brahmacari*. Seorang siswa akan mengalami perubahan dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi anak yang berkarakter mulia. Demikian jasa dari seorang guru yang sangat sabar dan bijak dalam mendidik siswa-siswinya agar memiliki bekal dalam menjalani hidup yang lebih kuat *sradha* dan baktinya. Dalam masa menuntut ilmu disebut dengan masa *Brahmacari*.



Gambar 3.9

Ibu guru mengajar di kelas

Seorang siswa dilahirkan secara spiritual melalui pengetahuan suci sehingga segala kegelapan (*avidya*) yang dimiliki mampu dihilangkan dengan ajaran suci yang cemerlang (*vidya*). Yang sebelumnya tidak mengetahui jalan maka dituntun oleh yang mengetahuinya kepada tujuan yang diinginkan.



Dalam Kitab Sarascamuccaya sloka 237 disebutkan:

*Nyang dāya, haywa juga ngwang sumahur awahilwahilan
lawan guru, mangkana yar abutêng, anumānan sira, asihasihên,
pêtênikang sānukana ri manahnira*

Terjemahan

Yang patut dilaksanakan terhadap guru adalah jangan menjawab secara berolok-olok kepada guru, jika beliau gusar, berang hatinya, sabarkan beliau, hiburilah usahakanlah segala yang menyenangkan beliau. (Kajeng, 2005:181)

Berdasarkan sloka tersebut sebagai wujud menghormati guru pengajian maka hendaknya mendengarkan dan mematuhi segala nasihat guru agar guru merasa senang serta jangan membuat kecewa guru karena guru sudah memberikan ilmu kepada kita.

4. Guru Wisesa

Dalam suatu pemerintahan, pasti menginginkan warganya hidup tertib, aman, makmur, dan bahagia. Oleh karena itu, warga juga berkewajiban menaati aturan atau undang-undang yang dibuat pemerintah. Dalam ajaran Hindu pemerintah disebut dengan Guru Wisesa, yaitu pemerintah yang bertugas memimpin dan melindungi setiap warga negara. Pemerintah juga wajib menjaga keselamatan dan menjamin kesejahteraan warga negaranya.

Guru Wisesa mewajibkan warganya untuk selalu menghormati pemerintah yang telah menjalankan kewajibannya bagi darma negara.



Gambar 3.10

Berkendara memakai helm juga bagian dari perilaku menghormati Guru Wisesa.

Oleh karena itu, warga sudah diberikan perlindungan oleh pemerintah sehingga mendapatkan rasa aman dan pelayanan, baik kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan dalam hidup.

Dalam Kitab Ramayana XXIV.61 disebutkan, “Keharusan wibawa pelindung negara yang akan dipuji-puji, tetap di bibir rakyat dan menjadi kenang-kenangan mereka.”

Oleh karena itu, setiap pemerintah mempunyai tanggung jawab tinggi terhadap rakyatnya, tetapi jika pemerintah abai dan membuat rakyat menderita maka itu adalah pemerintahan yang tidak baik. Warga negara yang menghormati dan menjunjung tinggi wibawa pemerintahan akan mendapatkan kehidupan yang bahagia, aman, nyaman, damai, dan sejahtera.



Gambar 3.11

Zebra Cross sebagai sarana pejalan kaki untuk menyeberang jalan yang disediakan pemerintah

Dengan demikian *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, dan *Guru Wisesa* dapat dikatakan merupakan tiga guru pendidik yang berarti tiga guru tersebut dikenal sebagai *Tri Kang Sinangguh Guru*, yaitu tiga yang disebut guru, di antaranya *Guru Rupaka* di lingkungan rumah, *Guru Pengajian* di lingkungan sekolah, dan *Guru Wisesa* di lingkungan masyarakat.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu

1. Tuliskan guru-guru yang termasuk Catur Guru!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Tri Kang Sinangguh Guru!
3. Jelaskan perbedaan antara Guru Rupaka dan Guru pengajian!
4. Tuliskan tugas Guru Wisesa!



Ayo Beraktivitas

Setelah menyimak materi tersebut coba diidentifikasi jasa dari setiap bagian Catur Guru. Tuliskan pada lembar kerjamu dan buat format atau tabel seperti contoh di bawah ini.

No.	Catur Guru	Jasa-jasanya



Ayo Membaca

C. Upaya Menghormati Catur Guru

Setelah mengetahui pengertian Catur Guru dan pembagiannya maka selanjutnya akan membahas upaya menghormati Catur Guru. Setiap umat Hindu wajib menghormati Catur Guru. Berikut ini adalah sikap hormat terhadap Catur Guru.

1. Hormat atau Bhakti Kepada Guru Swadyaya



Gambar 3.12

Seorang anak yang sedang melakukan sembahyang

Berikut ini perilaku hormat atau bhakti kepada Catur Guru Swadyaya.

- Selalu taat menjalankan persembahyangan atau Tri Sandhya.
- Selalu berdoa jika memulai dan mengakhiri suatu kegiatan.
- Selalu bersyukur atas anugerah Sang Hyang Widhi Wasa sehingga kehidupan senantiasa bahagia.
- Selalu melaksanakan ajaran agama dengan tulus.

2. Hormat atau Bhakti Kepada Guru Rupaka



Gambar 3.13
Membantu pekerjaan orang tua di rumah

Berikut ini sikap hormat atau bhakti kepada Guru Rupaka.

- a. Mendengarkan dan menaati nasihat orang tua.
- b. Membersihkan dan merapikan tempat tidur.
- c. Menyapu halaman rumah hingga bersih.
- d. Mencuci piring atau gelas setelah dipakai.
- e. Menjaga adik bermain.
- f. Merawat orang tua saat sedang sakit.

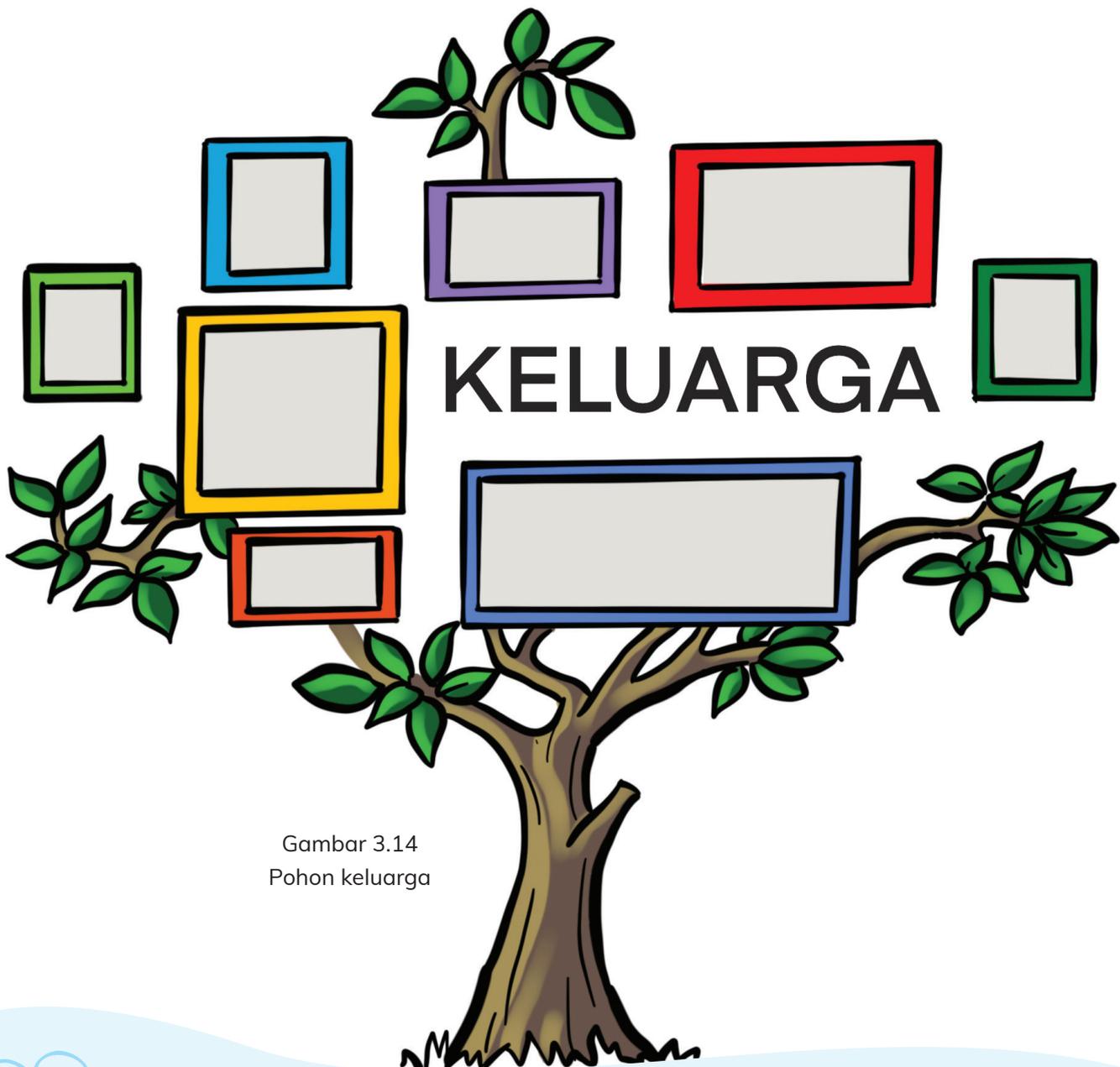
Bagi yang tidak mematuhi ajaran Guru Rupaka disebut Alpaka Guru dan menurut pustaka Sarasamuscaya bagi yang patuh serta hormat terhadap orang tua maka pahalanya ada empat, yaitu Krti (mendapat pujian tentang kebaikan), Ayusa (umur panjang), bala (kekuatan), juga Yasa (peninggalan yang baik atau nama baik).



Ayo Berdiskusi

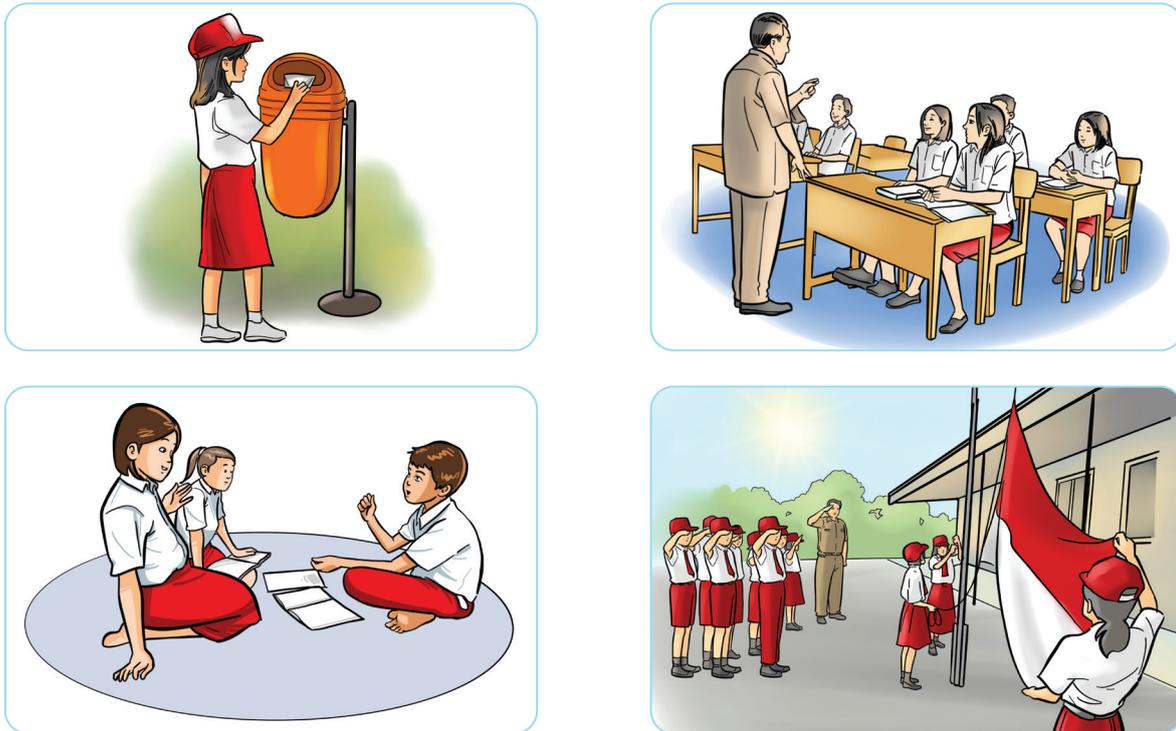
Setelah mempelajari upaya dalam menghormati Catur Guru, selanjutnya diskusikan dengan teman sebangkumu tentang materi yang dapat diterapkan dan dilakukan untuk menghormati orang tua dan anggota keluarga!

1. Buat karya berupa puisi atau tulisan singkat tentang “Keluarga bahagia”.
2. Buat karya menarik dengan melukiskan atau menggambarkan pohon seperti keadaan keluarga kamu. Tulis nama anggota keluarga, jika perlu disertai foto dan di bawah setiap nama atau foto anggota keluarga maka tuliskan satu cara atau tekad kalian untuk saling menghormati setiap anggota keluarga.



Gambar 3.14
Pohon keluarga

3. Hormat atau Bhakti Kepada Guru Pengajian



Gambar 3.15

Perilaku anak sebagai wujud menghormati guru di sekolah

Peserta didik dan guru dapat diibaratkan antara anak dengan orang tua yang berada di lingkungan dan dalam suasana keakraban. Peserta didik membutuhkan bimbingan guru sebagai seseorang yang lebih mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Pembelajaran yang terjalin antara peserta didik dan guru harus dengan hati tulus sebagai rasa hormat yang tinggi kepada sang guru. Wujud penghormatan baik dalam lisan maupun perilaku harus diterapkan dan menjadi kewajiban bagi setiap peserta didik karena mendapatkan pengetahuan dari guru. Karena itu, sudah seharusnya selalu berperilaku hormat dan taat kepada guru yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan sehingga membentuk budi pekerti luhur. Berikut ini ungkapan atau sikap rasa hormat dan bhakti kepada Guru Pengajian.

- a. Rajin, tekun, dan senang belajar.
- b. Taat pada peraturan tata tertib di sekolah.
- c. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu.

- d. Menjaga kebersihan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempat sampah.
- e. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru.
- f. Menjaga nama baik guru dan sekolah.

4. Hormat atau Bhakti Kepada Guru Wisesa



Gambar 3.16

Menyeberang di zebra cross dan membuang sampah di tempat sampah

Berikut ini adalah perilaku hormat atau bhakti kepada Guru Wisesa.

- a. Menjaga dan merawat fasilitas yang diberikan pemerintah.
- b. Membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan.
- c. Berdisiplin berlalu lintas dan memperhatikan rambu lalu lintas.
- d. Jalan kaki di trotoar atau jalan kaki di sisi kiri bahu jalan.
- e. Menyeberang di zebra cross atau jembatan penyeberangan.
- f. Tidak bermain ponsel saat berjalan



Ayo Beraktivitas

Buat kliping yang berasal dari gambar tentang Catur Guru, laporan tertulis dari media (website, koran, dan majalah) yang berkaitan dengan Catur Guru. Setelah itu presentasikan hasilnya dan serahkan kepada guru!

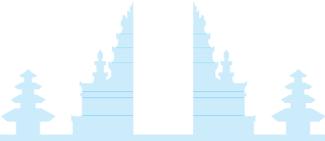


Ayo Menyimak

D. Cerita Tentang Catur Guru

Setelah upaya menghormati Catur Guru, kemudian kita akan menyimak cerita tentang Catur Guru.

Banyak cerita tentang Catur Guru dan di antaranya adalah tentang Wisnu Purana.



“Bhakti Prahlada”

Kalian tentu sudah sering mendengar nama Prahlada dalam yang terkait dengan Awatara dan salah satu dari sepuluh Awatara yang dikenal adalah Awatara Narasimha. Dialah yang merupakan Awatara Dewa Wisnu turun ke dunia dalam wujud manusia berkepala singa demi melindungi dunia dari cengkeraman kejahatan. Kira-kira tokoh yang ingin merusak tatanan dunia ini siapa? Dia adalah raja Alengka yang pertama, yaitu Raja Hiranyakasipu yang memiliki kesaktian luar biasa dan tidak tertandingi karena merasa paling sakti sehingga semua harus tunduk di bawah perintahnya. Raja Hiranyakasipu memiliki sifat jahat dan kejam serta memerintah dengan semena-mena dan kesombongannya menyepelekan keberadaan Hyang Widhi Wasa.

Raja Hiranyakasipu memiliki seorang putra yang taat kepada Hyang Widhi Wasa. Semakin seru cerita ini karena sang ayah benci terhadap Tuhan, tetapi putranya seorang bhakti Tuhan.

Diceritakan dari kitab Bhagawata, ada seorang anak bernama Pahlada, seorang anak cerdas yang merupakan putra dari Raja Hiranyakashipu. Pahlada adalah anak yang sangat berbakti, taat, dan suka berderma, bahkan sebagai bhakti dewa Wisnu, yaitu gelar Hyang Widhi waktu memelihara.

Pahlada memiliki kemantapan hati yang kuat untuk mengetahui kebenaran yang sejati, dia juga dapat mengendalikan sepenuhnya indra dan pikirannya. Dia memiliki belas kasih terhadap semua makhluk atau sarwa prani.

Ketika berada di antara orang yang dihormatinya, dia bersikap seperti orang biasa dan sederhana. Ketika dia berada di antara orang yang kesusahan, dia bagaikan seorang ayah yang memberikan pertolongan serta perlindungan. Ketika dia berada di antara temannya, dia seperti saudara yang penuh simpati dan empati.

Pahlada selalu bersikap rendah hati dan memandang para gurunya, guru spiritual, dan saudara seguru yang berusia lebih tua darinya bagaikan Tuhan sendiri. Dia bisa saja sombong karena dia tumbuh dalam keluarga yang pendidikannya baik, kaya, rupawan, dan lahir dari keluarga bangsawan. Namun dia memilih sikap rendah hati dan bersahaja.

Hiranyakasipu sebagai ayah Pahlada tidak mengetahui bahwa selama ini Pahlada telah belajar banyak ilmu kesusilaan saat berada di dalam kandungan ibunya. Karenanya, ketika Pahlada sudah menginjak usia lima tahun, Hiranyakasipu mengirim Pahlada ke sekolah untuk mendapatkan pendidikan ilmu keduniawian. Pahlada menempuh pendidikan bersama putra-putra para raksasa lainnya.

Setelah Pahlada menjalani pendidikan di sekolah selama beberapa waktu, suatu ketika Hiranyakasipu memanjakannya dengan cara memangku Pahlada dan bertanya dengan penuh kasih sayang, "Putraku yang saya cinta, ceritakanlah kepada ayah tentang mata pelajaran yang paling engkau sukai di sekolah."

Pahlada menjawab, "Wahai ayah, sejauh mengenai yang saya pelajari dari guru spiritual saya, siapapun yang menganggap bahwa semua yang berpikir secara keduniawian dan kehidupan di dunia hanya bersifat sementara ini dianggap sebagai kesejatan pasti akan dihantui kecemasan sebab dia telah jatuh ke dalam sumur kering, gelap dan hanya dipenuhi penderitaan. Hendaknya dia segera meninggalkan rumah, pergi ke tengah hutan, dan berlindung kepada Hyang Widhi Wasa."

Terkejut dan Hiranyakasipu tertawa sinis dan menganggap remeh apa yang dikatakan Pahlada, lalu berkata, "Seperti inilah kecerdasan seorang anak yang telah tercemari oleh kata-kata musuh yang menyesatkan!" Segera

Hiranyakasipu memerintahkan prajuritnya untuk menjaga Prahlada. “Jaga ketat anak ini saat di sekolah. Para bhakti Tuhan bisa jadi datang ke sekolahnya dengan menyamar. Karena itu, jaga jangan sampai kecerdasan anak ini dipengaruhi hal-hal yang buruk lagi oleh mereka.”

Setelah membawa kembali Prahlada ke sekolah, guru-guru Prahlada berkata dan berpesan kepadanya, “Prahlada yang baik, segala kedamaian dan kemujuran bagimu. Sekarang, kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, jadi janganlah berbohong, jawablah dengan jujur. Anak-anak lain di sini tidaklah seperti dirimu, mereka tidaklah berbicara dengan cara yang menyimpang tentang ‘Tuhan’. Dari mana engkau mendapat ajaran-ajaran yang sepertinya semenjak engkau bersama keluargamu, ada perubahan seperti itu? Apakah keluargamu atau musuh-musuh kita telah mencemari dirimu?”

Lalu Prahlada menjawab, “Mohon izinkan, hamba menyampaikan sembah sujud penuh hormat kepada Hyang Widhi wasa, yang menyesatkan orang-orang yang berada di dunia sehingga di dalam pikiran mereka tercipta perbedaan-perbedaan seperti ‘kawan’ dan ‘musuh’. Sekarang hamba benar-benar melihat ketersesatan yang demikian, yang sebelumnya telah hamba dengar dan hamba lihat dari lingkungan keluarga kerajaan. Oleh karena kita semua adalah abdi-abdi Tuhan, kita tidak berbeda satu sama lain, tapi orang-orang yang tidak menyadari keberadaan Tuhan di dalam dirinya selalu berpikir dalam sekat antara ‘kawan’ dan ‘musuh’. Hyang Widhi Wasa yang sama yang telah menciptakan keadaan ini telah memberi hamba kecerdasan untuk berpihak pada yang Anda sebut-sebut sebagai musuh. Sebagaimana yang dapat diibaratkan besi yang ditarik oleh magnet, hamba tetap tertarik kepada Hyang Widhi Wasa.” Hyang Widhi yang Maha Tunggal.

Demikianlah sepenggal dari kisah Prahlada yang sangat berbhakti kepada Hyang Widhi Wasa.

(Sumber: Sugita, 2017:25)



Ayo Berdiskusi

Setelah membaca cerita tentang “Bhakti Prahlada”, diskusikan bersama teman dan berikan kesimpulan serta maknanya jika dihubungkan dengan Guru Swadyaya! Jelaskan di depan kelas!

Berdasarkan cerita tersebut yang menunjukkan adanya penerapan ajaran Guru Swadyaya maka perilaku mana yang bertentangan dengan ajaran Guru Swadyaya? Tuliskan hasil diskusi di lembar kerja dan bacakan di depan kelas!



Ayo Menyimak

Cerita diambil dari Adi Parwa

“Bhagawan Domya dan Muridnya”

Salah satu bagian delapan parwa dalam cerita Mahabharata adalah Adi Parwa yang isinya menceritakan ketaatan ketiga siswa bernama Sang Arunika, Sang Utamanya, dan Sang Weda terhadap gurunya yang bernama Bhagwan Domya untuk dapat dijadikan teladan dalam menghormati guru karena cerita tersebut masih berhubungan dengan kondisi pendidikan saat ini terutama dalam membangun kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Diceritakan pada jaman itu hidup seorang brahmana bernama Bhagawan Domya yang sedang bertapa sekaligus mendirikan sebuah asrama di dalam wilayah kerajaan bernama Ayodhya. Di asrama tersebut Bhagawan Domya bersama ketiga siswanya bernama Sang Arunika, Sang Utamanya, dan Sang Wedha. Ketiga siswa tersebut sedang dididik untuk menjadi orang yang memiliki karakter mulia serta hormat dan bhakti kepada guru. Mereka diberikan pembekalan tentang ilmu kehidupan, baik yang bersifat materi maupun spiritual.

Sebagai guru yang sudah kuat secara spiritual, Bhagawan Domya dengan sabar dan bijak memberikan tugas berbeda kepada ketiga siswanya dan tugas tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan agar mereka memiliki tujuan jelas. Tentu kalian penasaran apa saja jenis tugas yang diberikan Bhagawan Domya kepada Sang Arunika, Sang Utamanya, dan Sang Wedha.

Bhagawan Domya memberikan tugas pertama untuk Sang Arunika untuk menggarap sawah agar menghasilkan padi yang baik dan berkualitas. Sang Arunika sangat antusias mengolah sawah serta jiwanya penuh pengabdian kepada gurunya. Sang Arunika menjalankan tugasnya dengan penuh semangat, dia mulai meninggalkan asrama menuju lahan yang disiapkan gurunya. Dengan cangkul di tangan, Sang Arunika bekerja penuh tanggung jawab dan lahan itu dicangkuli serta diolah sedemikian baik sehingga menjadi sawah yang siap ditanami padi.

Sang Arunika menanam bibit padi dengan kepercayaannya mengolah sawah sehingga bibit padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan baik. Legalah Sang Arunika sambil memandangi tanaman padi yang tumbuh dengan subur. Sang Arunika melihat mendung yang menggumpal di langit tanda hujan akan

turun dengan lebat. Benar apa yang dipikirkannya, hujan lebat pun turun dengan deras sehingga tanaman padi yang subur itu tidak kuasa menahan derasnya air dan dalam hitungan tidak lama air hujan itu telah menggenangi, bahkan merusak tanaman padi. Sang Arunika tidak tinggal diam, dia berusaha sekuat tenaga melindungi sawahnya dari genangan air yang semakin meluap dengan cara membuka saluran setiap garis pematangnya. Namun tidak kuasa sehingga Sang Arunika bergelut dalam situasi penuh perjuangan hingga menjatuhkan diri untuk menahan derasnya air agar tidak menggenangi sawahnya.

Namun apa daya semua adalah kuasa Hyang Widhi, Sang Arunika dengan keuletannya tetap merebahkan badannya untuk menahan air walaupun pada akhirnya tidak berdaya dan pematang sawahnya mulai terkikis. Bhagawan Domya menyaksikan perjuangan siswanya yang begitu kuat dan penuh tanggung jawab dilandasi rasa patuh terhadap gurunya, kemudian Bhagawan Domya memeluk siswanya dengan penuh kasih sayang dan memujinya. Bhagawan Domya memberikan gelar kepada Sang Arunika dengan nama Sang Udalaka karena telah merebahkan badannya dalam genangan air demi melindungi padi. Hal ini sebagai simbol pengabdian dan rasa hormatnya kepada guru.

Bhagawan Domya selanjutnya memanggil Sang Utamanyu dan dia mendekat penuh hormat. Tugas untuk Sang Utamanyu adalah menggembalakan lembu. Sang utamanyu dengan senang hati menjalankan tugasnya, walaupun tidak dibekali makanan dan minuman. Berangkatlah sang Utamanyu untuk menggembalakan lembunya dan sudah sekian hari dia menggembalakan lembu sehingga dia mulai lapar dan haus karena tidak memiliki bekal makanan dan minuman. Namun karena teringat pesan gurunya bahwa selama menggembala dia tidak diperbolehkan meminta makanan dan minuman kepada orang yang dijumpainya serta meminum susu sisa dari anak lembu yang menyusui anaknya.

Namun Sang Utamanyu sudah tidak mampu lagi menahan rasa lapar dan haus sehingga dia memutuskan untuk memetik daun widuri dan mengisap getahnya, kemudian dia merasakan rasa panas pada tubuhnya dan menyebabkan matanya tidak lagi dapat melihat. Dia tidak lagi mengetahui jalan yang dilalui dan entah kemana lembu yang digembalakan.

Sang Utamanyu berjalan tanpa arah, namun tetap berupaya terus berjalan sambil sesekali menabrak pohon yang ada di depannya dan tidak tahu jalan yang dilewati. Dia tidak menyadari di depannya ada lubang bekas sumur tua, kemudian dia terjatuh dan masuk ke dalam lubang sumur tersebut.

Hari sudah malam, betapa terkejutnya Bhagawan Domya saat melihat sekawanan lembu yang pulang tanpa didampingi Sang Utamanyu. Bhagawan Domya melihat gelagat kurang baik akan keberadaan siswanya, kemudian Bhagawan Domya dengan nalurnya yang tajam mencari sambil menyusuri jalan dan menemukan siswanya. Tidak lama kemudian Bhagawan Domya

mendengar suara orang meminta tolong, Bhagawan Domya mendekati sumber suara dan kaget serta iba hatinya melihat siswanya tengah terperosok dalam keadaan lemas dan buta.

Bhagawan Dhomya menanyakan asal mula mengapa hal itu terjadi dan Sang Utamanya menjelaskan semua kejadian yang menimpanya dengan jujur. Mendengar penjelasan dari sang Utamanyu membuat hati Bhagawan Domya luluh dan terharu, begitu luar biasanya Sang Utamanya mengemban tugas yang diberikan Bhagawan Dhomya dengan tetap teguh dan patuh akan pesannya. Oleh karena itu, Bhawagawan Domya memberikan karunia berupa mantra yang harus diucapkan Sang Utamanya, yaitu mantra Dewa Aswino. Setelah Sang Utamanya mengucapkan mantra tersebut, mata Sang Utamanya sembuh dan kembali bisa melihat seperti sediakala. Tidak hanya itu, Bhagawan Domya memberikan karunia kepada Sang Utamanya berupa ilmu yang sempurna serta digunakan dalam kehidupan di dunia.

Setelah Sang Arunika dan Sang Utamanya menjalankan tugas yang diberikan Bhagawan Domya dengan penuh tanggung jawab maka selanjutnya adalah Sang Wedha. Sang Wedha dalam hatinya bertanya-tanya apa kiranya tugas yang diberikan oleh gurunya. Dalam kebingungannya, tiba-tiba Bhagawan Domya memanggilnya dan Sang Wedha dengan penuh hormat mendekati Bhagawan Domya. Dengan suara yang penuh bijak dan kesabaran maka Bhagawan Domya memberikan tugas sebagai wujud ujian kepada Sang Wedha, dia diberikan tugas untuk mengurus dapur, seperti memasak dan menyediakan berbagai macam hidangan makanan dan minuman kepada sang Guru. Hati Sang Wedha penuh semangat dan senang melakukan semua tugas yang diberikan gurunya dengan tanggung jawab serta rasa bhakti kepada guru. Melihat hasil tugas yang dijalankan oleh Sang Wedha, Bhagawan Domya senang dan kagum akan tanggung jawab Sang Wedha dalam melaksanakan tugas. Karenanya Bhagawan Domya memberikan karunia, yaitu ilmu yang sempurna sebagai dasar dalam menghadapi kehidupan yang penuh kebahagiaan.

(Sumber: Artana, 2017:75)



Ayo Kerjakan

Setelah menyimak cerita tentang Bhagawan Domya dan para muridnya maka kerjakan beberapa tugas berikut.

1. Tuliskan murid Bhagawan Domya dan tugas apa yang diberikan!
2. Tuliskan makna yang diambil dari cerita tersebut dalam pendidikan saat ini!

3. Tulis pada lembar kerja kalian dan presentasikan di depan kelas!



Kegiatan dengan Orang Tua

Menerapkan ajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kewajiban bagi umat Hindu. Diskusikan bersama orang tua tentang apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan untuk menunjukkan bhakti dan hormat terhadap Catur Guru. Tuliskan kegiatan ini dalam buku tugas!

Nama :

Hari/tanggal:

No.	Kegiatan
1	
2	
3	
4	
5	
dst.	

Mengetahui		
Tanda tangan guru		Tanda tangan orangtua





Renungan

akṣetravitkṣetravidam hyaprāṭ sa
praiti kṣetravidhānuśiṣṭah, etadvāi
bhadramanuśāsanasyota srutam
vindatyañjasinām.

(RgvedaX.32.7)

Terjemahan

Orang yang tersesat pada suatu jalan akan bertanya pada orang lain yang tahu jalan itu; dan dengan dituntun oleh yang tahu la akan sampai pada tujuannya; demikianlah tepatnya kegunaan dari sebuah petunjuk, dan dengan cara itulah seseorang bisa mencapai hal-hal yang ingin dicapainya dengan mulus.

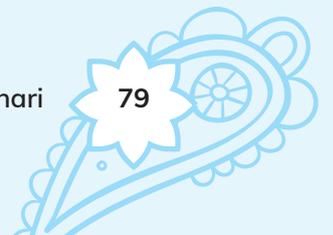
(Dewanto, 2005:737)



Rangkuman

Setelah kalian mempelajari materi tentang Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari, ayo buatlah rangkuman dengan bahasamu pada kolom berikut ini!

Blank space for writing a summary, featuring seven horizontal lines and decorative floral elements.





Refleksi

Setelah mempelajari ajaran Catur Guru maka diharapkan dapat memahami ajaran Catur Guru dan dapat menerapkan ajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur.

1. Apa yang dirasakan dan pelajaran apa yang didapat setelah mempelajari ajaran Catur Guru?
2. Apakah masih ada yang belum mengerti?

Assemen Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf A, B, C atau D, di depan jawaban yang paling benar!

1. Kita mengenal ajaran yang berisi tentang bhakti kepada guru dan hal itu merupakan kewajiban sebagai umat Hindu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut Catur Guru. Apa yang kamu ketahui tentang Catur Guru?
 - A. Empat kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa
 - B. Empat guru yang wajib dihormati
 - C. Empat tahapan dalam kehidupan
 - D. Empat tujuan hidup agama Hindu
2. Berikut ini merupakan salah satu sikap yang mencerminkan Alpaka Guru adalah
 - A. Selalu rajin memegang ponsel demi permainan yang menarik sehingga lupa belajar
 - B. Selalu menyimak apa yang dijelaskan guru di kelas
 - C. Rajin membantu orang tua
 - D. Disiplin sembahyang Tri Sandhya

3. Kita hidup sebagai warga negara Indonesia sudah seharusnya mematuhi aturan pemerintah. Pernyataan tersebut sesuai dengan ajaran ...
 - A. Guru Pengajian
 - B. Guru Rupaka
 - C. Guru Wisesa
 - D. Guru Swadyaya

4. Keberadaan Guru dalam hidup sangat penting sebagai pemberi tuntunan yang biasa dikenal dengan Guru Susrusa. Apa yang kamu ketahui tentang Guru Susrusa?
 - A. Sujud bhakti terhadap penjahat
 - B. Sujud bhakti terhadap koruptor
 - C. Sujud bhakti terhadap pencuri
 - D. Sujud bhakti terhadap guru

5. Salah satu bagian Catur Guru adalah Guru Swadaya. Apa yang dimaksud dengan Guru Swadaya?
 - A. Orang tua yang melahirkan dan membesarkan anaknya
 - B. Guru dari semua guru, yaitu Sang Hyang Widhi Wasa.
 - C. Para guru di sekolah yang memberikan ilmunya
 - D. Para guru di lingkungan tempat tinggal

6. Pengendalian diri yang dilakukan oleh Arjuna pada cerita Mahabarata di Gunung Indrakila dalam memuja Sang Hyang Iswara dan akhirnya diberikan senjata berupa
 - A. Senjata Gada
 - B. Senjata Cakra
 - C. Panah Pasupati
 - D. Senjata Trisula

7. Betapa besar jasa orang tua kepada kita. Sebagaimana dijelaskan dalam pustaka Nitisastra, ada lima jasa orang tua kepada kita. Salah satunya Mangupadhyaya. Apa artinya Mangupadhya?
- A. mendidik dan merawat
 - B. menolong dari marabahaya
 - C. mengajar dan mendidik
 - D. memberi makan dan minum
8. Hal-hal yang dilakukan terhadap guru adalah sebagai berikut: jangan menjawab pertanyaan guru secara kasar, harus sabar, selalu menghibur dan mengusahakan agar beliau senang. Pernyataan tersebut dimuat dalam pustaka
- A. Nitisastra
 - B. Ramayana
 - C. Slokantara
 - D. Sarasamuscaya
9. Pemerintah yang bertugas memimpin dan melindungi setiap warga Negara. Pemerintah wajib menjaga keselamatan dan menjamin kesejahteraan warga negaranya, sehingga wajib untuk dihormati. Menghormati aparat yang lagi bertugas berarti menghormati Catur Guru bagian
- A. Guru Swadyaya
 - B. Guru Rupaka
 - C. Guru Wisesa
 - D. Guru Pengajian
10. Kewajiban seorang raja adalah untuk mesejahterakan rakyatnya, namun ketika dia lari dalam peperangan maka hinalah dia sebagai raja yang masyur. Pernyataan ini sesuai dalam pustaka
- A. Ramayana
 - B. Mahabharata
 - C. Sarasamuscaya
 - D. Slokantara

II. Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Dalam kehidupan saat ini banyak yang sudah tidak lagi menaruh hormat kepada guru. Misalnya, saat guru menjelaskan materi, tetapi ada peserta didik yang tidak peduli dan bersikap tidak sesuai dengan kitab Sarasamuscaya, 237. Tuliskan 3 sikap yang sesuai dengan sloka Sarasamuscaya, 237!
2. Jasa orang tua sungguh besar dan tidak terbalaskan sebagaimana yang dimuat dalam kitab Nitisastra dan disebut Panca Widha. Apa yang dimaksud dengan Panca Widha? Jelaskan!
3. Sebagai umat Hindu ada suatu kewajiban yang harus dilaksanakan yang merupakan wujud sujud dan bhakti kepada Guru Swadyaya. Tuliskan 3 perilaku wujud penerapan Guru Swadyaya!
4. Sering tidak disadari pahala yang didapatkan jika patuh dan hormat sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Sarasamuscaya. Tuliskan 3 pahala yang didapatkan jika patuh dan hormat kepada orangtua!
5. Banyak terjadi pelanggaran dan sikap tidak hormat kepada Catur Guru. Apa akibatnya jika tidak mengamalkan ajaran Catur Guru?

Tugas Proyek

Setelah mempelajari materi Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari, ayo berkarya membuat kliping. Ikutilah langkah-langkah di bawah ini!

1. Carilah beberapa gambar yang ada di buku, majalah, koran, atau dari internet yang menunjukkan aktualisasi masing-masing bagian Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari baik
2. Guntinglah gambar tersebut dengan bersih dan rapi!
3. Tempelkan gambar yang telah digunting pada buku gambar A3 atau kertas HVS
4. Berikanlah keterangan pada masing-masing gambar yang kalian tempelkan sesuai dengan masing-masing bagian Catur Guru!
5. Tulislah sumber dari materi yang kalian buat!
6. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap!
7. Kumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya untuk dinilai oleh guru kalian!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak cerdas dan berbudi luhur yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari ini dengan baik.

Nah, agar pemahaman kalian terkait dengan Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari semakin luas, silakan memperdalam materi dengan *browsing* di internet atau membaca buku materi yang kalian yang terkait cerita-cerita inspiratif yang dapat kalian jadikan teladan dalam upaya menghormati Catur Guru. Kalian juga bisa bertanya kepada Pandita (Sulinggih) dan Pinandita (pemangku) atau tokoh agama Hindu di daerah kalian masing-masing tentang Catur Guru dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bisa kalian lakukan secara mandiri, didampingi orang tua, atau bersama kelompok/teman kalian. Jika ada kesulitan kalian bisa minta bimbingan guru kalian.

Memahami Manggalaning Yajña Dalam Kehidupan



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab 4, peserta didik dapat menguraikan dan menghormati Manggalaning Yajña.

Kata Kunci

Manggala, Yajna, Yajamana, Widya, dan Sadhaka



Gambar 4.1
Pelaksanaan Yajna

Bayu adalah peserta didik yang duduk di bangku SD kelas 6. Ia adalah anak yang taat dalam menjalankan ajaran agama. Suatu hari Bayu diajak ibunya untuk menghadiri upacara *Yajña* yang dilaksanakan oleh tetangganya. Dalam pelaksanaan *Yajña* tersebut Bayu melihat ada orang-orang yang sibuk mempersiapkan sarana *Yajña*, ada pula orang suci yang akan memimpin pelaksanaan *Yajña* tersebut. Sebagai anak yang cerdas dan peka akan sesuatu kegiatan, dalam hatinya, muncul pertanyaan. Apakah orang-orang yang membuat sarana *Yajña* tersebut memiliki aturan atau boleh sembarangan? Mengapa ada orang suci dalam pelaksanaan *Yajña*? Nah, apakah kalian pernah merasa hal yang sama seperti Bayu? Tahukah kalian siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan *Yajña*? Apa sebutan bagi orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan *Yajña* tersebut? Apakah pelaksanaan *Yajña* dapat dikatakan berhasil jika tidak ada orang yang membuat sarana upacara dan memimpin *Yajña*? Untuk mengetahui semua itu, ayo kita pelajari bersama materi selanjutnya!

Pada pelajaran ini, kalian akan mempelajari:

1. Pengertian *Manggalaning Yajña*
2. Bagian-Bagian *Manggalaning Yajña*
3. Fungsi *Manggalaning Yajña*
4. Upaya-Upaya Menghormati *Yajña* dalam Kehidupan



Ayo Membaca



Apa itu
Manggalaning Yajna?

A. Pengertian *Manggalaning Yajña*

Dalam pelaksanaan ritual agama Hindu, tidak terlepas dengan *Manggaling Yajña*. Dalam Kamus Jawa Kuna, Zoetmulder, menjelaskan bahwa pengertian *Manggalaning* adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang baik dan bersatu padu dalam menggerakkan pelaksanaan upacara. Jadi, *Manggalaning Yajña* adalah orang-orang yang memiliki kekuatan yang baik dalam menggerakkan upacara *Yajña* sehingga pelaksanaan *Yajña* berjalan dengan baik karena dilandasi ketulusikhlasan. Sebagaimana yang dijelaskan Dalam *R̥gveda VIII.40.IV* :

“Persembahan dan pengorbanan suatu *Yajña* merupakan perbuatan dengan penuh keikhlasan dalam mempersembahkan kepada Yang Maha Kuasa ini dalam pelaksanaannya mengandung unsur *Karya* (perbuatan), *Śreya* (ketulusikhlasan), *Budhi* (kesadaran), dan *Bhakti* (persembahan).

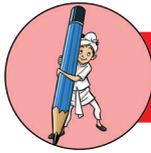
(Sumber: Alit, 2015)

Berdasarkan kutipan mantra tersebut jelas bahwa dalam pelaksanaan *Yajña* yang digerakan oleh *Manggalaning Yajña* dilandasi dengan perbuatan penuh kesadaran yang tulus sebagai bhakti kepada Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap pelaksanaan *Yajña* dapat dipastikan mengandung unsur yang meliputi karya yang artinya perbuatan, *sreya* yaitu ketulusikhlasan, *budhi* yang artinya kesadaran, dan *bhakti* yaitu unsur persembahan.

Ajaran agama Hindu dianut oleh beragam suku di Indonesia tidak saja dari Bali, tapi juga dari etnis yang lain dalam pelaksanaan *Yajña* yang menjadi perhatian dari *Manggalling Yajña* yang disebut dengan *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. Yang dimaksud dengan *Desa*, *Kala*, dan *Patra*, adalah:

1. *Desa* adalah merupakan tempat pelaksanaan *yajna* yang menyesuaikan dengan kearifan lokal daerah setempat. Hal ini disesuaikan karena pelaksanaan *yajna* termasuk sarana yang digunakan adalah berbeda antardaerah.
2. *Kala* adalah waktu. Hendak menyesuaikan terhadap waktu untuk ber*Yajña*, atau kesempatan di dalam pembuatan dan pelaksanaan *Yajña* tersebut. Misalnya, waktunya sangat mendesak sehingga sulit menyiapkan sarana upacara, maka lebih baik membuat upacara yang sederhana (kecil) tanpa mengurangi makna dan tujuan. Sederhana tetapi sempurna, yang diantar dengan doa dan hati yang khusuk serta tulus ikhlas penuh bhakti.
3. *Patra* adalah keadaan yang terjadi sesuai dengan tempat. Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keadaan sosial, budaya, tempat, dan situasi sosial yang terjadi pada masyarakat yang ada di seluruh Indonesia. Dengan demikian, pelaksanaan korban suci ini justru memberikan penguatan tentang kearifan lokal yang ada.

Itulah sebabnya, setiap melangsungkan upacara *Yajña*, semua bidang keahlian agama harus diikutsertakan. Secara garis besar, ada tiga unsur yang terlibat dalam upacara *Yajña* itu yang disebut dengan *Tri Manggalaning Yajña*, yaitu: *Sang Yajamana*, *Sang Widya*, dan *Sang Sadhaka*. Komponen keagamaan umat Hindu yang dimaksud, meliputi penyelenggara (*Sang Yajamana*), pembuat sarana upacara (*Sang Widya*, dan pemimpin upacara (*Sang Sadhaka*). Berangkat dari hal ini menunjukkan bahwa *manggalaning Yajña* merupakan bagian dari kelengkapan dalam pelaksanaan *Yajña* yang mengutamakan nilai-nilai kesatuan dalam keragaman.



Ayo Menulis

Cobalah Kalian buat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari tentang *Manggalaning Yajña*, dikerjakan pada buku kerjamu, kemudian presentasikanlah di depan kelas!



Ayo Cari Tahu

Setelah menyimak materi di atas, kalian sudah tahu apa itu *Manggalaning Yajña*. Apakah kalian tahu mengapa setiap pelaksanaan *Yajña* ada peran *Manggalaning Yajña*?

Carilah informasi dari tokoh agama Hindu setempat, mengenai pelaksanaan *Yajña* yang ada di daerah kalian tinggal!

Tuliskan nama-nama upacara *Yajña* dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *Yajña* tersebut! Bandingkan dengan hasil kerja temanmu yang kemudian diskusikan!

No.	Nama upacara <i>Yajña</i>	Nama pemuput	Penyelenggara





Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu

1. Dalam pelaksanaan ritual agama Hindu, tidak terlepas dengan *Manggalaning Yajña*. Apakah yang dimaksud dengan *Manggalaning Yajña*?
2. Agama Hindu dianut oleh beragam suku di Indonesia tidak saja dari Bali, dalam pelaksanaan *Yajña* yang menjadi perhatian dari *Manggalaning Yajña* adalah *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. Apakah yang dimaksud dengan *Desa*, *Kala*, dan *Patra*?



Ayo Membaca

Apa saja bagian *Tri Manggalaning Yajña*?

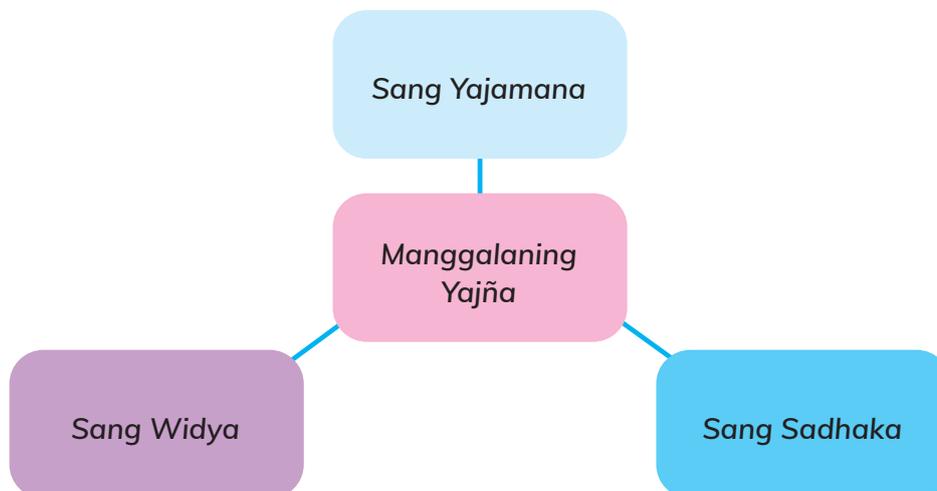


B. Bagian-Bagian *Manggalaning Yajña*

Setelah kalian mengetahui pengertian *Manggalaning Yajña*, kali ini kita akan membahas *Manggalaning Yajña*.

Telah disebutkan di atas dalam pelaksanaan *Yajña*, ada tiga komponen penting yang berperan dalam pelaksanaan *Yajña*. Tanpa adanya peran serta ketiga komponen tersebut, maka upacara yang kita laksanakan tidak bisa berlangsung dengan baik, dalam pelaksanaan *Yajña*, ketiga komponen tersebut memiliki kaitan erat dengan komponen yang lainnya. Ketiga komponen tersebut dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Tri Manggalaning Yajña*, yang terdiri dari *Sang Yajamana*, *Sang Widya*, dan *Sang Sadhaka*.

Coba perhatikan bagan berikut ini:



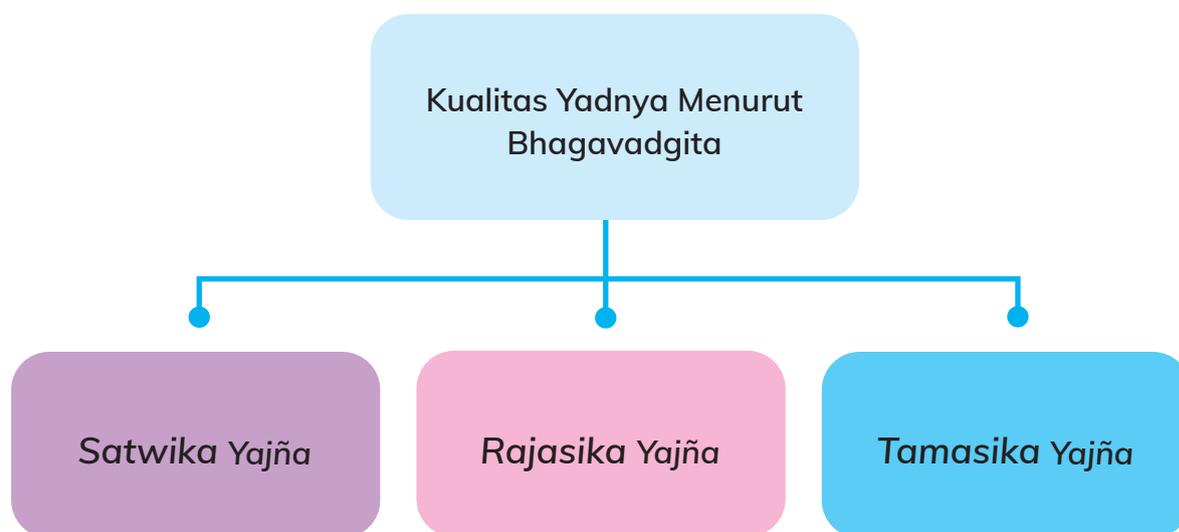
1. Sang Yajamana



Gambar 4.2
Upacara Manggalaning Yajna

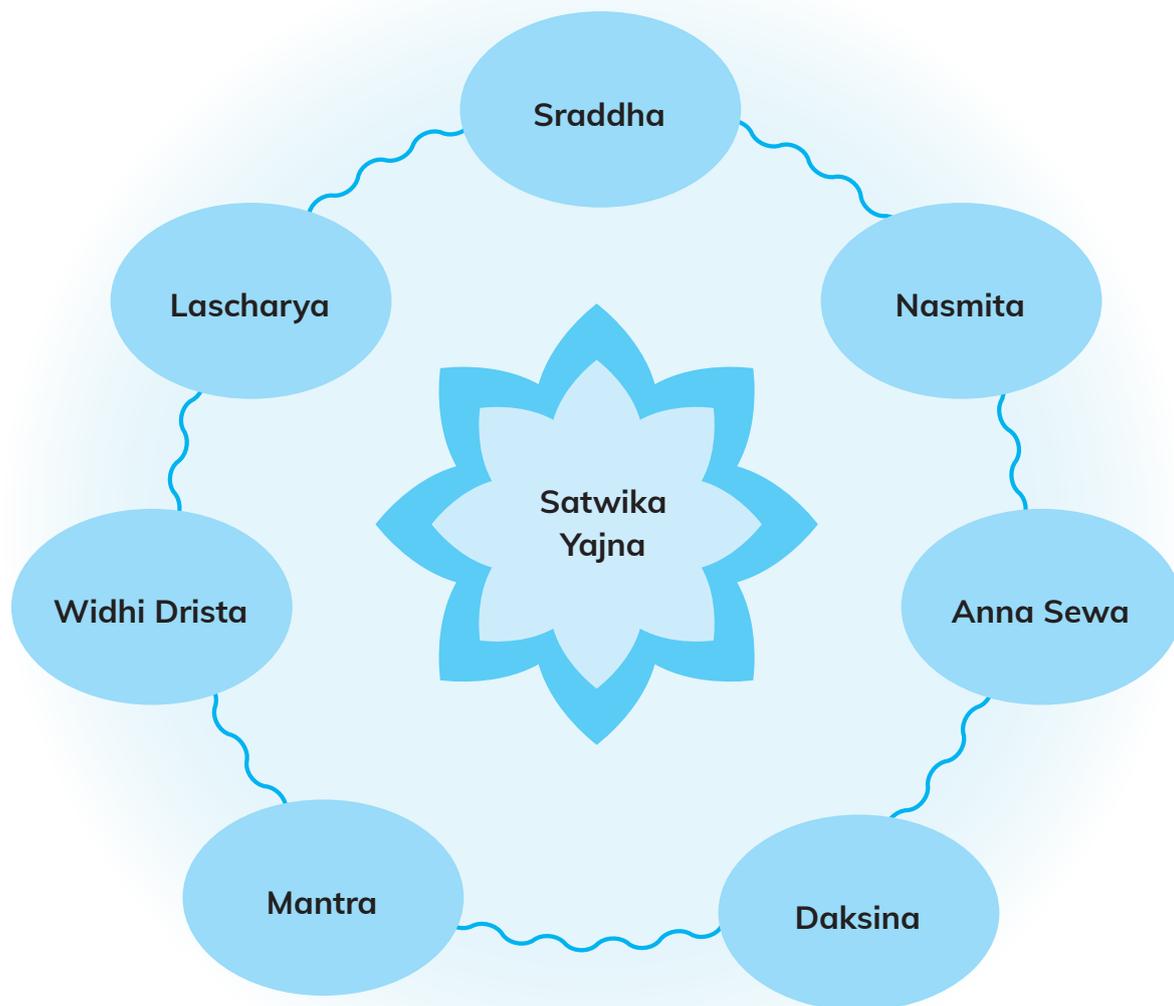
Sang Yajamana artinya seseorang yang melaksanakan Yajna, sedangkan Yajus berarti aturan tentang korban suci. Segala yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi Wasa dengan rasa tulus ikhlas dengan hati yang tulus disebut dengan yajna.

Pelaksanaan *yajna* pada dasarnya bukan didasarkan pada besar, kecil, mewah atau tidak mewah, namun demikian hal yang paling utama dalam pelaksanaan *yajna* ini adalah keikhlasan dan ketulusan. Selain itu juga didasarkan pada kualitas dari *Yajña* itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Kitab Bhagawadgita*: XVII. 11, 12, 13, terbagi dalam 3 kualitas *yajna* yaitu:



- a. **Tamasika Yajña** adalah kualitas dari pelaksanaan *yajna* yang tidak berdasarkan atas aturan *yajna* dan tidak sesuai dengan sastra Weda, adanya jamuan tamu, pengucapan mantra, melantunkan kidung suci, penghormatan berupa daksina, dan *Śraddhā* (keyakinan).
- b. **Rajasika Yajña** merupakan kualitas *yajna* yang dipersembahkan dengan penuh imbalan dan pengharapan akan hasil, dilaksanakan dengan tujuan untuk pamer dan juga atas dorongan nafsu pribadi.
- c. **Satwika Yajña** adalah kualitas *Yajña* yang tinggi adalah *Yajña* yang dilakukan dengan keyakinan, ketulusikhlasan serta yang berdasarkan kitab suci.

Berdasarkan kitab suci *Bhagawadgita*, ada tujuh syarat suatu *Yajña* yang disebut *Satwika Yajña*. Tujuh syarat tersebut adalah:



- 1). Syaratnya memiliki *Sraddha* berarti suatu *Yajña* dilakukan harus yang dilandasi pada kepercayaan atau keyakinan bahwa yang dijelaskan *Yajña* itu dilakukan karena memang diajarkan dalam kitab suci. Yang mendasari suatu agama adalah kepercayaan atau keyakinan. Tanpa ada keyakinan, *Yajña* itu akan menjadi beban baik tenaga dan pikiran, sehingga dirasakan memberatkan hidup. Oleh karena itu, *Yajña* hendaknya diyakini dan dilaksanakan sebagai kewajiban suci (*yastawyam*). Kewajiban yang telah diajarkan dalam Kitab Suci Weda.

- 2). Memiliki *Lascharya* yang artinya *Yajña* harus dilakukan dengan keikhlasan yang tulus dan tidak ada keraguan dalam melaksanakan *Yajña* kepada Tuhan dan ciptaanNya.
- 3). Berdasarkan *Widhi Drista* yang artinya setiap pelaksanaan *Yajña* wajib dilaksanakan berdasarkan petunjuk sastranya atau peraturannya yang telah ditradisikan. Arti *Widhi Dristi* adalah peraturan atau undang-undang menurut kitab suci.
- 4). Adanya *Mantra* berarti setiap upacara *Yajña* harus dilakukan dengan pengucapan mantra oleh *pandhita* atau *pinandhita* dan penyelenggara *Yajña* (pemilik upacara) sesuai dengan ketentuan yang ditradisikan (*widhi dristi*).
- 5). Adanya *Daksina* berarti Dalam bahasa sanskerta kata *daksina* berarti memberikan dengan tangan kanan. Maksudnya memberikan penghormatan yang tulus ikhlas. *Yajña* yang baik harus memiliki *daksina* untuk dipersembahkan kepada *Pandhita* yang memimpin upacara *Yajña*. *Daksina* itu semacam honorarium yang berbentuk “banten” dengan sesari berupa uang. Ini maksudnya penghormatan itu diberikan secara lahir-batin.
- 6). Adanya *Anna Sewa* berarti setiap pelaksanaan *Yajña* yang *satwika* haruslah ada acara membagi-bagikan makanan dengan keikhlasan sesuai dengan kemampuan. Membagi-bagikan makanan dalam *bhagavadgita* disebut *sristannanam*. Dalam tradisi Hindu di Indonesia, *sristannanam* dilakukan dengan mengundang masyarakat untuk diberikan kesempatan doa restu. Pada saat itu, para undangan diberikan suguhan makanan atau *prasada*.
- 7). Dilandasi *Nasmita* yang artinya pelaksanaan *Yajña* yang baik adalah ketika *Yajña* yang dilangsungkan tidak dimaksudkan untuk pamer kemewahan atau pamer kewibawaan untuk mencari pujian atau popularitas.

Inilah pada hakikat dari pelaksanaan *Satwika Yajña* yang berarti *Yajña* yang dilakukan dengan keyakinan, ketulusan-ikhlasan serta yang berdasarkan kitab suci yang harus dilakukan penyelenggara *Yajña* (*Yajamana*) yang pada akhirnya manusia Hindu menemukan kehidupan yang damai.

2. Sang Widya (Tapini)



Gambar 4.3

Membuat Sarana Upacara Yajña

Untuk melaksanakan upacara Yajña perlu adanya sarana. Tanpa sarana, pelaksanaan Yajña rasanya bhakti kita kepada Hyang Widhi kurang begitu hidmat. Sarana Upacara Yajña berasal dan isi alam semesta.

Sang Widya atau Tapini adalah orang yang membuat sarana Yajña atau yang sering disebut Sarati, Sang Widya dalam membuat sarana Yajña menyesuaikan apa yang sudah menjadi kesepakatan pada Sang Yajamana, tingkatan upacara mana yang dipilih, jika sudah memilih tingkatan upacara, kemudian koordinasi dengan Sang Sadhaka yang akan muput upacara jenis upacara apa yang disiapkan sehingga saling berkordinasi dan kerjasama yang baik.

Berkaitan dengan sarana "Banten" disebut "Upakara". Upakara sendiri berasal dari kata "Upa" yang berarti dekat, dan "Kara" yang berarti tangan. Jadi, upakara artinya mendekatkan diri dengan tangan dicakup atau aktivitas persembahan. Sedangkan, Upacara berasal dari kata "Upa" yang berarti dekat dan "Cara" berarti harmonis. Jadi, Upacara adalah mendekatkan diri kepada Hyang Widhi untuk terciptanya keharmonisan/kedamaian dengan melakukan aktivitas berupa persembahan atau yang disebut Yajña.

Seorang dalam membuat upakara hendaknya damai di hati, tenang hening, khusuk, dan setulusnya diserahkan rasa bhaktinya kepada Hyang Widhi Wasa. Begitu juga bahan-bahan banten harus bersih dan segar. Demikian pula sarana upakara dibuat sebaik dan serapi mungkin.

Dalam pembuatan sarana upacara atau banten ada unsur penting yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Bhagawadgita, IX.26, yaitu:



*"Pattraṃ puṣpaṃ phalaṃ toyam, yo me bhaktyā prayacchati,
tad ahaṃ bhaktyupahṛtam aśnāmi prayatātmanah"*

Terjemahan:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

(Gede Puja, 2010: 239)

Sarana persembahan yajna yang digunakan pada dasarnya adalah bentuk keikhlasan yang disimbolkan dengan adanya daun, bunga, buah, dan air yang dilakukan dengan keikhlasan. Hal ini merupakan dasar atau petunjuk yang mendasar yang pada intinya semua sarana yang digunakan dalam pelaksanaan Yajña ada unsur penting berupa daun, bunga, buah-buahan, dan air (tirtha).

3. Sang Sadhaka (Pandita dan Pinandhita)

Sebagaimana dalam agama Hindu, dikatakan *Sadhaka*, karena kata *Sadhaka* berasal dari urat kata Sanskerta *Sadh*, yang berarti memuja. *Sadh* berarti berbuat untuk mencapai kesempurnaan. *Sadhaka* berarti pemuja, atau orang yang tekun bergerak mencapai kesempurnaan rohani. Urat kata sanskerta ini juga menjadi kata *sadhu*, yang berarti orang baik atau orang suci.

(Puniatmaja, 2001:84)

Pelaksanaan *Yajna* yang dilakukan oleh *Sadhaka* dapat diartikan orang suci yang memimpin atau yang memuput upacara atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Sulinggih/Pandhita*. Oleh karena itulah, keberadaan orang suci, yaitu *Pandita* dan *Pinandita* (pemangku) dinyatakan sebagai rohaniawan atau orang suci dan menjadi panutan. Berdasarkan tingkat penyuciannya, rohaniawan dalam agama Hindu dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu golongan *Ekajati* dan golongan *Dwijati*.

(Suhardana, 2015: 1)

a. Rohaniawan Tingkat Ekajati

Rohaniawan pada tingkat *Ekajati* adalah upaya pembersihan diri tahap awal yang disebut *Mawinten*. Setelah melewati *mawinten* akan diberikan tanggung jawab untuk melakukan *tri Yajña*. Orang suci yang termasuk kelompok *Ekajati*, yaitu pemangku (*pinandita*), *balian*, *dalang*, *dukun*, *wasi*, dan sebagainya.

Pinandhita memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan sosial keagamaan Hindu. Hal ini karena mempunyai peran yang penting dalam kegiatan untuk memuput ritual yang dapat dipimpin oleh *sulinggih*. Dalam hal ini tidak semua upacara harus diselesaikan oleh *sulinggih*, sebab ada pula upacara-upacara kecil yang tidak diselesaikan oleh *sulinggih*. Pada umumnya masyarakat sudah menyadari tradisi dan kebiasaan, mana upacara yang harus dipuput oleh *sulinggih*, mana yang harus dihaturkan oleh *pinadhita*.

(Sukardana, 2015: 5)

b. Rohaniawan Tingkat Dwijati

Rohaniawan yang tergolong pada tingkat *Dwijati* adalah orang suci yang melakukan penyucian diri tahap lanjut atau *madiksa*. Orang yang telah melalui proses *madiksa* disebut orang yang dilahirkan dua kali. Kelahiran yang pertama dari kandungan seorang ibu, sedangkan kelahiran kedua dari kaki seorang guru rohani yang disebut *Dang Acarya* atau *Nabe*. Setelah melakukan proses *madiksa*, orang suci tersebut akan mendapatkan gelar *sulinggih* atau *pandita* (terpelajar, pintar, dan bijaksana). Orang suci yang termasuk kelompok ini, antara lain *Pandita*, *Pedanda*, *Bujangga*, *Maharsi*, *Bhagavan*, *Empu*, *Dukuh*, dan sebagainya.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu

1. Setiap pelaksanaan upacara *Yajña* tidak terlepas dari tiga unsur penting yang saling berkaitan. Coba tuliskan unsur-unsur apa saja yang ada pada pelaksanaan upacara *Yajñan* tersebut!
2. Sukses atau gagalnya *Yajña* bukan dari besar kecilnya biaya yang dipersembahkan, namun karena kesucian dan ketulusan hati. Coba kalian sebutkan tiga tingkatan kualitas menurut kitab *Bhagawadgita*!
3. Dalam pelaksanaan *Yajña*, salah satu unsur penting di dalamnya ada Sang *Sadhaka*. Sang *Sadhaka* merupakan sebutan orang suci dalam agama Hindu. Tuliskan kelompok orang suci yang termasuk golongan *Dwijati*!
4. Dalam pelaksanaan *Yajña* juga ada unsur penting yaitu bagian yang membuat banten. Unsur apa saja yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Bhagawadgita*, IX.26?



Ayo Berkreasi

Buatlah video singkat berdurasi 3-5 menit tentang pelaksanaan *Yajña* dilingkungan tempat tinggalmu!



Ayo Membaca



Apa fungsi
Manggalaning Yajña?

C. Fungsi Manggalaning Yajña

Setelah kalian mengetahui bagian-bagian Manggalaning Yajña, kali ini kita akan membahas fungsi Manggalaning Yajña.

Dalam pelaksanaan aktivitas ritual agama Hindu, ada unsur manusia yang menggerakkan dengan hati yang tulus untuk mencapai tujuan Satwika Yajña. Oleh karena itu, sebagai dasar pelaksanaan Satwika Yajña diperlukan unsur pendukungnya salah satu adalah yang disebut Manggalaning Yajña yang terdiri tiga unsur yang tidak terpisahkan yaitu, yang penyelenggara Yajña (yajamana), yang membuat banten (sarati atau sang Widya, serta yang muput atau pandita atau pinandhita.

1. Sang Yajamana atau Sang Aduwe Karya

Sang Yajamana atau Sang Aduwe Karya Adalah orang-orang yang menyelenggarakan upacara atau dengan kata lain seseorang yang bertanggung jawab atas aktivitas upacara yang dilaksanakan. Tugas dari Sang Yajamana ini adalah sebagai penggagas serta membiayai semua upacara yang diselenggarakan.

Seperti halnya pada saat keluarga kalian sedang merencanakan suatu upacara Yajña, misalnya upacara otonan salah satu anggota keluarga kalian. Tentunya menginginkan prosesi upacara otonan tersebut berjalan dengan baik. Agar pelaksanaan upacara otonan bisa terlaksana dengan baik dan didasari Yajña yang satwika diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Maka,

ditentukan hari dan waktunya, setelah harinya telah disepakati, maka ditentukan biaya yang akan digunakan. Setelah semua telah dipersiapkan dengan matang, baru kemudian apakah pelaksanaan otonan tersebut dilaksanakan dalam tingkatan kuantitas yaitu *Nista* (*Yajña* tingkatan kecil), *Madya* (sedang), dan *Utama* (besar) itu didasarkan pada kemampuan dari pihak keluarga yang melaksanakan upacara otonan tersebut.

Setelah semua sudah siap dan menjadi kesepakatan, maka keluarga kalian meminta bantuan atau orang yang dianggap mampu membuat sarana upacara yang kita sebut dengan *Sarati Banten*.

2. Sang Widya

Sang Widya atau yang juga dikenal dengan nama *Serati Banten* adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menyiapkan upacara untuk upacara, sehingga upacara tersebut memiliki nama sesuai dengan jenis upacara yang telah diminta oleh *Sang Yajamana* atau penyelenggara upacara *Yajña*. Setelah semua sarana banten atau upacara sudah lengkap sesuai dengan yang diminta oleh penyelenggara, kemudian mengundang atau menghadirkan *Pandita* atau *Pinandhita* untuk muput sebagai pengantar upacara.

3. Sang Sadhaka

Adapun fungsi Sadha adalah:

- a. Berfungsi sebagai pemimpin umat dalam mencapai kebahagiaan rohani.
- b. Berfungsi loka *parasraya*, artinya landasan masyarakat, maka dari itulah menjadi perlindungan masyarakat dalam arti:
 - 1). Menjadikan dirinya tempat bertanya bagi umat mengenai keagamaan, kerohanian, kesusatraan, dan sebagainya.
 - 2). Memberikan tuntunan rohani.
 - 3). Muput upacara *Yajña* sebagai pengantar upacara sehingga upacara sehingga upacara untuk mendapatkan kerahayuan (kententraman).

(Oka Widnyana, 2001:114)

Berdasarkan fungsi *Sadhaka* tersebut, maka *Sadhaka* dituntut suatu kemampuannya melaksanakan fungsi itu, Sang *Sadhaka* memahami tentang *Weda*.

Dengan demikian, setiap pelaksanaan upacara *Yajña* tidak bisa lepas dari fungsi dari *Sadhaka* atau orang suci yang berwenang menyelesaikan karya atau upacara *Yajña* sehingga pelaksanaan *Yajña* tersebut menjadi *Satwika Yajña*.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu

1. Apa fungsi dari *yajamana* dalam pelaksanaan aktivitas ritual Agama Hindu?
2. Apa fungsi dari *Sang Widya* dalam pelaksanaan aktivitas ritual Agama Hindu?
3. Apa fungsi dari *Sang Sadhaka* dalam pelaksanaan aktivitas ritual agama Hindu?



Ayo Berkreasi

Buatlah klipng foto tentang pelaksanaan *Yajña* yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian!



Ayo Membaca

Apa saja upaya menghormati Manggalaning Yajña?



D. Upaya-Upaya Menghormati Manggalaning Yajña

Setelah kalian mengetahui fungsi *Manggalaning Yajña*, kali ini kita akan membahas upaya-upaya menghormati *Manggalaning Yajña*.

Dalam kehidupan pasti manusia mempunyai tujuan hidup, dalam mencapai tujuan hidupnya ada yang berlandaskan *dharma* dan ada yang didasari oleh *Adharma*, ketika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya tidak berdasarkan *dharma* maka semuanya akan kacau, yang pada akhirnya hasilnya jauh dari harapan yang kemudian penderitaanlah yang didapat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan hidup harus berdasarkan *dharma* agar apa yang menjadi tujuan bisa mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Demikianlah agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk berkewajiban melakukan *Yajña* sebagai rasa bersyukur atas segala anugrahNya yang telah kita nikmati, sebagaimana yang tercantum dalam *Bhagavadgita*: III.12:

*Istān Bhogān hi vo devā
dāsyante Yajña-bhāvitāh
Tair dattān apradāyaibhyo
Yo bhunkte stena eva sah*

Terjemahan:

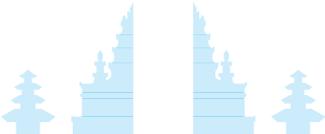
Sesungguhnya segala keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepada oleh para dewa karena *Yajñamu*, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *Yajña* sesungguhnya adalah pencuri.

(Gede puja, 2010 : 85)

Berangkat dari sloka tersebut bahwa pada dasarnya manusia telah diberikan suatu kenikmatan hidup dengan kesempurnaan yang dimilikinya dibanding dengan makhluk hidupnya lainnya. Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban untuk melakukan *Yajña*.

Dalam melaksanakan *Yajña* tentunya tidak terlepas dari peran *Manggalaning Yajña* yang dilakukan dengan keyakinan, ketulusikhlasan, serta yang berdasarkan kitab suci.

Dalam *Mahabharata* ada sebuah cerita yang cukup menarik sehubungan dengan terkait dengan *Manggalaning Yajña*.



“Drupadi dan Sang Pandita”

Dalam bahasa sanskerta kata *daksina* berarti memberikan dengan tangan kanan. Maksudnya memberikan penghormatan yang tulus ikhlas. Tiap *Yajña* yang baik harus ada *daksina* untuk dipersembahkan kepada *Pandhita* yang memimpin upacara *Yajña*. *Daksina* itu semacam punia yang berbentuk “banten” dengan sesari berupa uang. Ini maksudnya penghormatan itu diberikan secara lahir-batin. Upacara *Yajña* tanpa *daksina* termasuk *Tamasika Yajña*.

Sehubungan dengan *daksina* ini, ada cerita menarik. Setelah perang *Bharatayudha* selesai. Panca Pandawa melangsungkan upacara *Yajña* bernama *Aswamedha Yajña*. Menurut Sri Krisna, tanda-tanda upacara itu sukses, yakni jika ada bunga turun dari langit dan begitu ada suara genta dari langit. Kemudian setelah beberapa saat berlangsung, ternyata tidak ada hujan bunga maupun genta dari langit. Sri Krisna segera mencari penyebabnya dan diketahuilah, dalam upacara itu tidak ada *daksina*. Maka Sri Krisna pun menugaskan agar segera mempersembahkan *daksina* sesuai aturan beryadna.

Setelah *daksina* itu dihaturkan, beberapa saat kemudian turunlah bunga, tinggal menunggu bunyi genta dari langit. Setelah ditunggu-tunggu, tidak ada bunyi genta, Krisna pun bertanya kepada Pandawa. Siapakah kira-kira yang telah mengejek *pandhita*. Drupadi mengaku terus terang, bahwa dia sempat mentertawai *pandhita* dalam hati ketika mempersembahkan makanan, karena *pandhita* itu datang dari pegunungan, menikmati makanan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan budaya kota. Ketika itulah Drupadi tertawa dalam hati.

Atas perbuatan itu, Krisna menasehati Drupadi agar mohon maaf kepada *pandhita*. Setelah mohon maaf dan memberikan penghormatan kepada *pandhita*. Barulah ada suara dari langit.

(Sumber: Wiana, 1997:46)

Hal ini perlu digarisbawahi bahwa seyogyanya setiap umat Hindu menaruh hormat dan menghargai kepada orang suci atau orang yang telah melalui proses penyucian.



Ayo Berlatih

Setelah membaca bacaan di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai pemahamanmu!

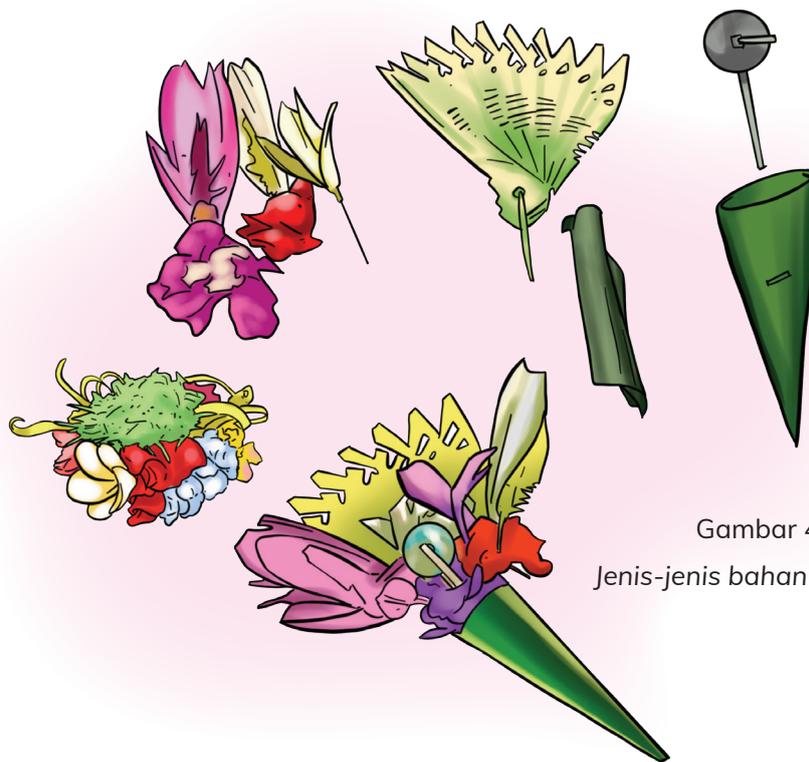
1. Siapakah yang menjadi *Yajamana* dalam cerita di atas? Mengapa dikatakan sebagai *Yajamana*? Jelaskan alasannya!
2. Siapakah yang berperan sebagai Sang *Widya* atau Sang *Tapini* dalam cerita di atas? Mengapa dikatakan sebagai Sang *Widya*? Jelaskan alasannya!
3. Siapakah yang berperan sebagai Sang *Sadhaka*? Mengapa dikatakan sebagai Sang *Sadhaka*? Jelaskan!
4. Menurut Sri Krisna, tanda-tanda upacara itu sukses, yakni jika ada bunga turun dari langit dan bunyi genta dari langit. Setelah beberapa saat berlangsung, ternyata tidak ada bunga yang turun maupun bunyi genta dari langit, ternyata tidak ada bunga yang turun maupun bunyi genta dari langit. Mengapa demikian, adakah yang kurang pada upacara *Yajña* tersebut? Jika ada, apa nama sarana yang kurang tersebut? Jelaskan maksud sarana tersebut!
5. Setelah *daksina* itu dihaturkan, beberapa saat kemudian turunlah bunga, tinggal menunggu bunyi genta dari langit. Setelah ditunggu-tunggu, tidak ada bunyi genta. Apa yang menyebabkan bunyi genta tidak ada? Mengapa demikian? Jelaskan alasannya!



Ayo Berkreasi

Setelah membahas upaya menghormati *Manggalaning Yajña*. Kalian dituntut untuk mampu mempraktikkan kegiatan tersebut. Salah satunya adalah kalian bisa membuat sarana persembahyangan yaitu *kwangen*.

amatilah gambar berikut ini!



Gambar 4.4
Jenis-jenis bahan *kwangen*

Tuliskan jenis-jenis bahan yang digunakan dalam *kwangen* tersebut! Mintalah petunjuk pada guru kalian. Rincian kegiatan terkait praktik pembuatan *kwangen* ini secara detail akan dijelaskan oleh guru kalian.



Kegiatan dengan Orang Tua

Lakukan sembahyang atau *Tri Sandhya* bersama orangtua kalian. Setelah selesai sembahyang, diskusikan dengan kedua orang tua kalian mengenai upaya menghormati *Tri Manggaling Yajña*! Hasilnya diserahkan pada guru kalian!

Nama :

Hari/tanggal:

No.	Kegiatan
1	
2	
3	
4	
5	
dst.	

Mengetahui		
Tanda tangan guru		Tanda tangan orangtua



Renungan

draviṇodā dadātu no
vasūni yāni śṛnvire,
deveṣu tā vanāmahe

(RgVeda, I.15.8)

Terjemahan:

Semoga Tuhan, sebagai penganugerah segala keberuntungan, memberkahi kekayaan segala jenis, yang senantiasa memberikan kepada siapapun, semoga kekayaan kami ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia bukan demi pemuasan diri.

(Maswinara, 2008 : 29)



Rangkuman

Setelah kalian mempelajari materi tentang Manggalaning Yajna dalam kehidupan, buatlah rangkuman dengan bahasamu pada kolom berikut ini!



Refleksi

Setelah kita mempelajari *Manggalaning Yajña*, seringkali kita hanya memahami *Yajña* lebih ditekankan pada pelaksanaan upacara yang dilengkapi dengan upakara. Namun, *Yajña* sesungguhnya dapat dikembangkan dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.

1. Tindakan nyata apa yang kalian lakukan sebagai wujud tindakan-tindakan nyata?
2. Mengapa kita diwajibkan melaksanakan *Yajña*?

3. Pengalaman apa yang kalian dapatkan saat melaksanakan upacara Yajña di tempat kalian tinggal?
4. Makna apa yang dapat kalian petik saat melaksanakan upacara Yajña di tempat kalian tinggal?

Assemen Kompetensi

I. Pilihan Ganda

Silanglah (X) huruf A, B, C atau D, di depan jawaban yang paling benar!

1. Dalam pelaksanaan ritual Agama Hindu ada unsur yang menggerakkan pelaksanaan Yajña. Disebut apakah yang menggerakkan Yajña?
 - A. Manggalaning Yajña
 - B. Manunggaling Yajña
 - C. Menggalang Dana
 - D. Mandalaning Yajña
2. Suatu pelaksanaan Yajña berjalan dengan baik karena dilandasi ketulusikhlasan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Rgveda, VIII, 40. 4. Salah satu unsur yaitu Śreya. Apa yang dimaksud dengan Śreya?
 - A. suatu pelaksanaan Yajña harus ada unsur perbuatan
 - B. suatu pelaksanaan Yajña harus ada unsur pamrih
 - C. suatu pelaksanaan Yajña tidak harus ada unsur annasewa
 - D. suatu pelaksanaan Yajña harus ada unsur ketulusiklasan
3. Berikut ini yang bukan unsur dalam melaksanakan Yajña seperti yang dijelaskan dalam kitab RgVeda. VIII.40.4 adalah
 - A. ketulusikhlasan
 - B. persembahan
 - C. kesadaran
 - D. pamrih
4. Agama Hindu dianut oleh beragam suku di Indonesia tidak saja dari Bali, tapi juga dari etnis yang lain, maka dalam pelaksanaan Yajña harus mengacu pada desa, kala, dan patra. Apa yang dimaksud dengan patra?

- A. tempat di mana kita berada
 - B. keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam melakukan *Yajña*
 - C. waktu untuk beryajña
 - D. bahan-bahan yang tersedia di daerah
5. Setiap pelaksanaan *Yajña* tidak terlepas dari tiga komponen yang saling melengkapi yang merupakan bagian *Manggalaning Yajna*. Apa saja yang termasuk bagian *Manggalaning Yajna*?
- A. Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan
 - B. Dewa Rna, Rsi Rna, dan Pitra Rna
 - C. Bhakti, Punia, dan Asih
 - D. Sang Yajamana, Sang widya, dan Sang Sadhaka
6. *Yajna* yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya, dilakukan dengan tujuan untuk pamer belaka dan dilakukan dengan dorongan hawa nafsu duniawi belaka. Disebut apakah dalam kualitas *Yajna*?
- A. *Satwika Yajña*
 - B. *Rajasika Yajña*
 - C. *Tamasika Yajña*
 - D. *Dharma Yajña*
7. Pelaksanaan *Yajna* dikatakan *Satwika Yajna* apabila memenuhi tujuh unsur. Salah satu unsur adalah *Lascharya*. Apakah yang dimaksud dengan *Lascharya*?
- A. pelaksanaan *Yajna* yang penuh beban
 - B. pelaksanaan *Yajna* yang biaya
 - C. pelaksanaan *Yajna* yang penuh ketulus-ikhlasan
 - D. pelaksanaan *Yajna* yang penuh pamrih
8. Dalam pelaksanaan *Yajna* ada salah satu unsur yang tidak kalah penting yang memegang peranan untuk sukses *Yajna* tersebut, yaitu Sang Widya. Apa yang dimaksud dengan Sang Widya?
- A. yang muput upacara
 - B. yang melaksanakan upacara

- C. yang menikmati upacara
D. yang membuat banten atau sarana upacara
9. Dalam pembuatan sarana upacara atau banten ada unsur penting yang tidak bisa ditinggalkan. Unsur apa saja yang tidak bisa ditinggalkan?
- A. bunga, buah-buahan, daun dan air atau tirtha.
B. beras, dupa, uang, dan jarum
C. bunga, daun, minyak, dan kayu
D. biji-bijian, lilin, air, dan kayu kering
10. Rohaniawan pada tingkat *Ekajati* adalah merupakan sebutan orang suci yang melakukan pembersihan diri tahap awal yang disebut *Mawinten*. siapa saja yang termasuk *Ekajati*?
- A. Sulinggih
B. Pedanda
C. Pinandhita
D. Pandhita

II. Uraian

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Dalam pelaksanaan *Yajña* mengandung unsur-unsur sebagaimana yang disebutkan dalam *Ṛgveda VIII, 40. 4*. Tuliskan unsur-unsur yang dimaksud!
2. *Yajña* yang dilakukan yang dilakukan dengan keyakinan, ketulusikhlasan serta yang berdasarkan kitab suci. Berdasarkan kitab suci *Bhagawadgita* ada tujuh syarat suatu *Yajña* yang disebut *Satwika Yajña*. Tuliskan tujuh syarat tersebut!
3. Dalam ajaran agama Hindu, orang suci dikelompokkan menjadi dua, yaitu golongan *Ekajati* dan *Dwijati*. Tuliskan orang suci yang termasuk *Ekajati*!
4. Dalam pembuatan sarana upacara, ada unsur yang tidak bisa ditinggalkan sebagaimana yang disebut dalam kitab *Bhagawadgita, IX.26*. tuliskan unsur-unsur yang dimaksud!
5. Dalam upaya menghormati *Manggalaning Upacara*, salah satu dengan memberikan *Daksina*. Apa yang dimaksud dengan *Daksina*? Jelaskan!

Tugas Proyek

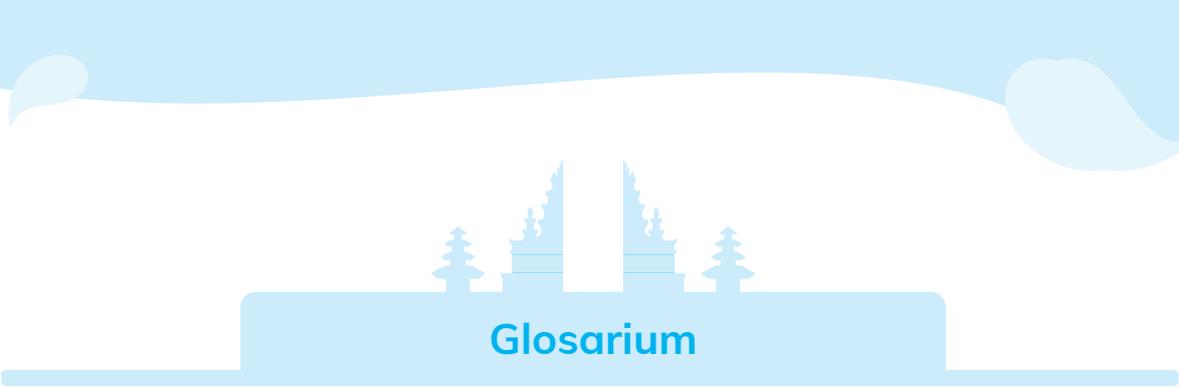
Setelah mempelajari materi *Manggalaning Yajna* dalam kehidupan, lakukanlah pengamatan pada saat ada pelaksanaan upacara *yajña* di daerah kalian, buatlah kliping dengan mekanisme cara sebagai berikut:

1. Dokumentasikan foto atau videokan pelaksanaan yajna yang sedang berlangsung di daerah kalian atau carilah gambar sebanyak-banyaknya dari pelaksanaan *yajña* yang ada di daerah kalian yang dapat diambil dari majalah, koran, buku, atau bisa dari internet)!
2. Kelompokkan foto tersebut menurut bagian *Tri Manggalaning Yajna*!
3. Tempelkan gambar yang telah digunting atau yang telah dikelompokkan pada kertas HVS.
4. Buatlah kliping dari gambar yang telah kalian kelompokkan tersebut! Beri keterangan pada setiap gambar!
5. Tulislah sumber dari materi yang kalian buat!
6. Tulislah identitas diri kalian dengan lengkap!
7. Jilidlah dengan rapi dan kumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya untuk dinilai oleh guru kalian! Jika mengalami kesulitan tanyakan kepada guru kalian!

Pengayaan

Selamat kalian adalah anak-anak cerdas dan berbudi luhur yang sudah berhasil menuntaskan materi pembelajaran *Manggalaning Yajna* dalam kehidupan ini dengan baik.

Nah, agar pemahaman kalian terkait dengan *Manggalaning Yajna* dalam kehidupan semakin luas, silakan perdalam materi dengan *browsing* di internet atau membaca buku materi yang kalian yang terkait *Manggalaning Yajna* yang dapat kalian jadikan dasar dalam pelaksanaan *Yajna* sesuai dengan kearifan lokal yang ada di nusantara. Kalian juga bisa bertanya kepada *Pandita* (*Sulinggih*) dan *Pinandita* (*pemangku*) atau tokoh agama Hindu di daerah kalian masing-masing tentang *Manggalaning Yajna* kehidupan. Kegiatan ini bisa kalian lakukan secara mandiri, didampingi orangtua, atau bersama kelompok/teman kalian. Jika ada kesulitan kalian bisa minta bimbingan guru kalian.



Glosarium

acara: Pelaksanaan ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan.

anadi: Sifat Weda yang tanpa awal.

ananta: Sifat Weda yang tanpa akhir

apauruseya: Kitab suci Weda yang tidak ditulis oleh manusia dan bukan karangan manusia.

aranyaka: Kitab dalam weda yang diturunkan di Hutan yang bersifat rahasia

asubha karma: Perbuatan buruk seseorang dalam kehidupan ini.

atharwa Weda: Bagian dari catur Weda yang berisi tentang petunjuk pengobatan.

Atmanastuti: Puncak dari kebenaran manusia yang berpangkal dari keheningan hati.

brahmana: Zaman dalam Weda yang identik dengan pelaksanaan ritual dan pemujaan kepada para Dewa.

catur guru: Empat guru yang harus dihormati dalam ajaran Weda, Guru swadhyaya, Rupaka, Wisesa dan pengajian.

daksina: Penghormatan kepada Rsi atas segala petunjuk yang telah diberikan.

Guru Pengajian: Guru yang memberikan nilai-nilai kebenaran di sekolah.

Guru Rupaka: Guru yang telah melahirkan kita ke dunia ini yaitu kedua orangtua kita.

Guru Swadhyaya: Guru yang telah memberikan kehidupan di alam semesta ini, yaitu Brahman.

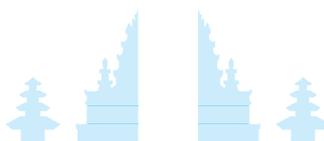
Guru Wisesa: Guru yang memberikan kesejahteraan kepada rakyat yang dipimpinnya.

karma wasana: Bekas perbuatan seseorang pada kehidupan sebelumnya yang dapat dilihat kecenderungannya dalam kehidupan saat ini.

karmaphala: Hasil Perbuatan seseorang sebagai hasil dari aksi dan reaksi.

kriyamana: Hasil perbuatan seseorang yang akan dinikmati dalam kehidupan yang akan datang.

lascarya: Niat tulus seseorang untuk melaksanakan kewajiban tanpa pamrih.



Glosarium

manggalaning: Pelaksanaan dalam kegiatan ritual keagamaan Hindu.

mantra: Pengucapan kalimat suci yang ada dalam catur Weda.

panca sraddha: Lima keyakinan dalam agama Hindu yang terdiri dari Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa.

Prarabdha: Hasil perbuatan seseorang yang langsung dinikmati dalam kehidupan saat ini.

rajasika: Pelaksanaan yajna karena sifat dorongan nafsu dengan penggunaan sarana yang dtunjukkan untuk tujuan pamer kekayaan.

rg weda: Bagian dari catur Weda yang berisi tentang pujian kepada para Dewa.

sama weda: Bagian dari catur Weda yang berisi tentang nyanyian dalam korban suci.

samhita: Ajaran Weda yang dituliskan dalam bentuk pujian untuk penghormatan kepada para Dewa dalam bentuk mantram.

sanatana dharma: Sifat Weda yang berarti kebenaran abadi.

sancita: Buah karma dari seseorang dari kehidupan masa lampau yang kemudian didapat pada kelahiran dalam kehidupan sekarang.

satwika: Pelaksanaan yajna berdasarkan atas ketulusikhlasan.

sila: Keberadaan dari nilai-nilai moralitas yang ada dalam bingkai sosial kemasyarakatan, dalam Hindu disebut dengan filsafat tatasusila.

smrti: Wahyu Weda yang diturunkan melalui penjabaran dari catur Weda.

sruti: Wahyu Weda yang diturunkan melalui pendengaran para maharsi.

subha karma: Perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini.

Sulinggih: Orang yang bertugas untuk memimpin ritual keagamaan Hindu.

tamas: Pelaksanaan yajna karena sifat kebodohan dengan penggunaan sarana yang tidak layak dan tidak sesuai dengan sastra Weda.

Tapini: Seseorang yang bertugas membuat sarana upacara dalam ritual keagamaan Hindu.

Upanisad: Penerimaan dan ajaran Weda yang disampaikan duduk dekat dengan guru.



Glosarium

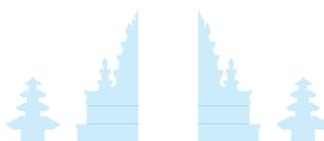
utamaning: Keutamaan yajna yang dilaksanakan karena kelengkapannya baik sarana dan kualitasnya.

Weda: Kitab suci Hindu yang berasal dari kata Vid yang berarti pengetahuan.

Yajamana: Seseorang yang mempunyai kewenangan dalam melaksanakan korban suci.

yajna: Pelaksanaan korban suci yang tulus ikhlas.

Yajur weda: Bagian dari catur Weda yang berisi tentang petunjuk korban suci.



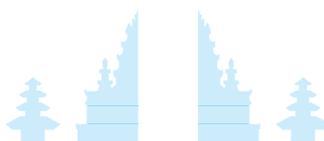
Daftar Pustaka

- Agastya, dkk. 2001. *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*. Jakarta: Manikgeni.
- Artana, Dewa, dkk. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V*. Denpasar: Duta.
- Bantas. I Ketut. 2009. *Modul Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *RgWeda Samhita*. Surabaya: Paramitha.
- Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *AtharvaWeda Samhita I*. Surabaya: Paramitha.
- Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *AtharvaWeda Samhita II*. Surabaya: Paramitha.
- Jendra, Wayan. 2009. *Tokoh-Tokoh Cerdik Dalam Cerita Rakyat*. Surabaya: Paramitha.
- Kajeng, Nyoman, dkk. 2005. *Sarascamusccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Kautilya. 2003. *Arthasastra*, Terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro. Surabaya: Paramita.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Betapa Dahsyatnya Kutukan-Kutukan Dalam Kisah Mahabharata*. Yogyakarta: Ircisod.
- Maswinara. 2002. *Konsep Panca Śraddhā*. Surabaya: Paramitha.
- Maswinara. I Wayan. 1999. *RgWeda Samhita Sakala Sakha Mandala I,II,III*. Surabaya: Paramitha.
- Midastra. I Wayan. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Kelas VIII*. Denpasar: Widya Dharma.
- Netra, A.Agung Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pinandhita Sanggraha Nusantara. 2012. *Pedoman tentang Manggala Upacara Yajna*. Yayasan Dharma Pinandhita.Jakarta.
- Prasad, Ramananda. 2010. *Intisari Bhagavadgita (untuk Siswa dan Pemula)*. Jakarta: Media Hindu.



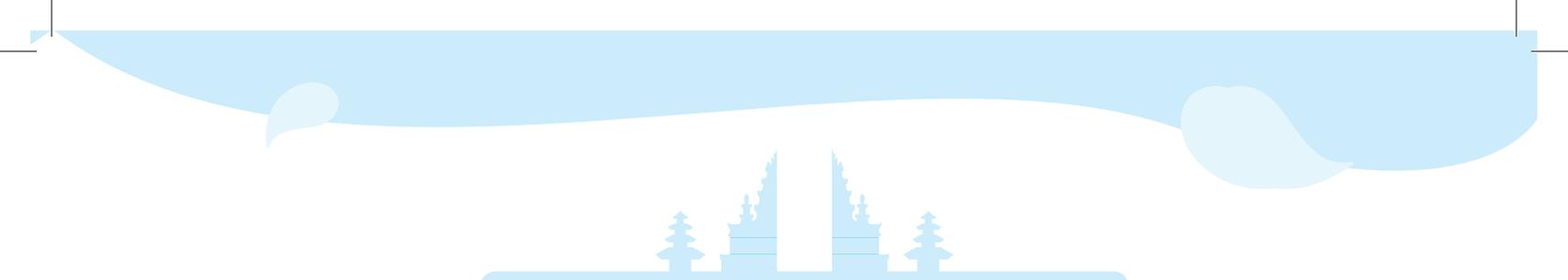
Daftar Pustaka

- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Pudja. G. 2010. *Bhagavadgita (Pancama Weda)*. Surabaya: Paramitha.
- Purwita.Putu.1993. *Upacara Mediksa*. Denpasar: Upadasastra.
- RTH. Griffith. 2005. *SamaWeda Samhita* . Surabaya: Paramitha.
- RTH. Griffith. 2006. *YajurWeda Samhita* . Surabaya: Paramitha.
- Subagiasta, dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sudharta, Tjok Rai. 2007. *Ajaran Moral Dalam Bhagavadgita*. Surabaya: Paramitha.
- Sudharta, Tjok, 2003, *Slokantara Untaian Ajaran Etika*, Surabaya: Paramitha.
- Sudiani, Ni Nyoman, dkk. 2019. *Modul Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukardana. 2015. *Pedoman Pinandhita*. Surabaya: Paramitha.
- Sumarni, Wayan, dkk. *Widya Agama Hindu untuk kelas 4*. Jakarta: Ganesa Exact.
- Sumarni, Ni Wayan, Raharjo, Sukirno Hadi. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SD Kelas VI*. Jakarta: Puskurbuk.
- Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD Kelas 5*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 1998. *Weda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.
- Titib, I Made. 2001. *Pengantar Weda*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.



Daftar Pustaka

- Wiana, I Ketut.1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut.1999. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta.
- Wiana, I Ketut.2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Manikgeni. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.
- Widana, Murba, Nyaman. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wisnu wardhana. Cokorda putra, 2006. *Widya Upadesa Pelajaran Agama Hindu Kelas 5*. Denpasar: Widya Dharma
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia, Terj. Darusuprpta, dan Sumarti Suprayitna*. Jakarta: Gramedia.
- Zoetmulder. 2005. *Adiparwa (bahasa Jawa kuno dan Indonesia)*. Surabaya: Paramitha.



Indeks

A

Abad • v
Acara • vi, 94
alternatif • 126
amanat • ii
Anadi • 5
Ananta • 5

B

bergotong royong • v
Bertanya • vii, 2, 26, 39, 50, 72, 76,
78, 84, 100, 103, 112
Budi • ii, iii, v, vii, 14, 59, 69, 119, 120,
123

C

capaian • v, vi
catur guru • vi, ix, xi, 24, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 61, 65, 66, 68, 71, 77, 79,
80, 81, 82, 83, 84

D

dharma wacana • 121

I

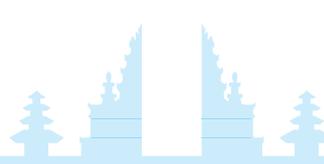
Informasi • 4, 9, 89, 127

K

Karmaphala • ix, 25, 26, 27, 29, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 113, 117
kearifan • v, 3, 22, 88, 112
kelompok • 24, 50, 84, 97, 98, 112
keyakinan • 33, 36, 37, 44, 45, 50, 57,
92, 93, 94, 103, 111, 117
kompetensi • vi, viii, ix, x, 21, 47, 80, 109
komunikasi • 130
kreatif • v
kurikulum • i, ii, iii, iv, 127

L

lokal • v, 3, 88, 112



Indeks

M

Mahabharata • 3, 57, 74, 82, 103, 119

mandiri • v, 24, 33, 50, 84, 112

manggala • 85, 119

manggalaning • vi, x, xii, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 99, 102, 103, 105, 108, 109, 110, 111, 112

materi • 2, 4, 9, 13, 18, 23, 24, 26, 27, 31, 46, 50, 51, 65, 68, 74, 79, 83, 84, 85, 86, 89, 108, 112, 126

Mengamati • 13, 29, 31, 39

Model • 126, 127

P

Pancasila • v, 126

Pekerti • 14, 59, 69, 74

Pelajar • v

pembelajaran • iii, iv, v, vi, 24, 47, 50, 84, 112, 114

pengajian • xi, 51, 54, 61, 64, 69, 81, 82, 116

profesional • v

Profil • v, 122, 124, 125, 128, 129, 130

R

Ramayana • 3, 61, 64, 82

refleksi • viii, ix, x, 19, 47, 80, 108

Rg Weda • vii, 10, 11, 12, 13

rupaka • 51, 54, 58, 64, 65, 67, 81, 82, 116

S

Sama Weda • 10, 11, 12, 13, 22

Sanatana Dharma • 117

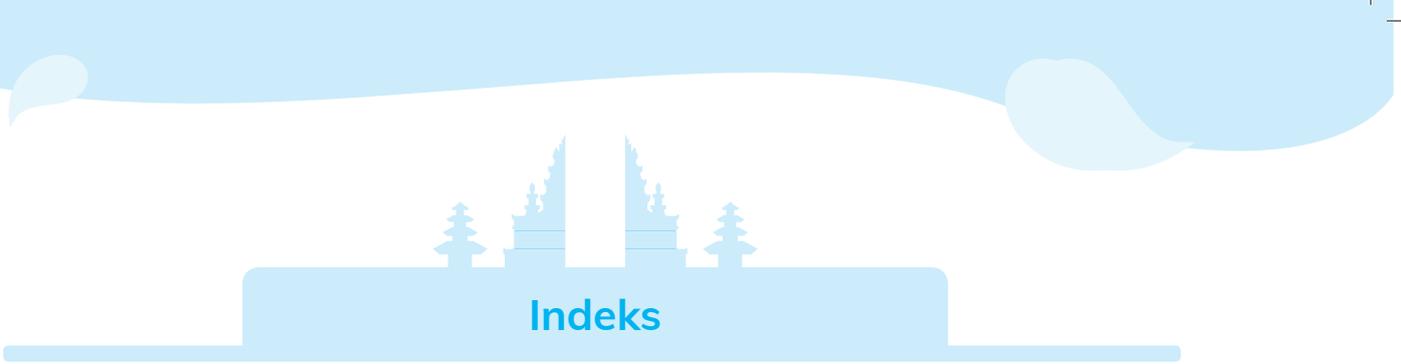
Sejarah • v

Sraddha • v, vi, 93

Sulinggih • 50, 84, 97, 111, 112, 117

Susila • vi, 52

swadhyaya • 51, 55, 116



Indeks

T

Tapini • 95, 104, 117

W

Weda • v, vi, vii, viii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 74, 92, 93, 101, 116, 117, 118, 120

wisesa • xi, 51, 54, 63, 64, 65, 70, 81, 82, 116

Y

Yajamana • 99, 101

Yajna • vi, x, xii, 11, 85, 86, 87, 90, 91, 93, 95, 97, 99, 102, 108, 110, 112, 119

Yajur weda • 11, 12, 13, 22

Profil Penulis

Nama Lengkap : Sukirno Hadi Raharjo, S.Pd.H., M.Fil.H

Email : onrikusir70@gmail.com

Instansi : SD Dharma Karya UT

Alamat Instansi : Jl. Pala Raya No.3 Pondok Cabe Udik,
Pamulang, Kota Tangerang Selatan

Bidang Keahlian: Agama Hindu



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Tenaga Pendidik Agama Hindu di Sekolah Dharma Karya UT, Tangerang Selatan (2004-sekarang)
2. Tenaga Pendidik Pasraman Dharma Pamulang, Tangerang Selatan (2005-sekarang)
3. Tenaga Pendidik STAH DN Jakarta (2013-2015)
4. Tenaga Pendidik Agama Hindu (mata kuliah MKDU Agama Hindu) Universitas Terbuka (UT), Jakarta (2016-sekarang).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 1978-1984 : SDN Krisik 2
2. 1984-1987 : SMP Negeri 1 Gandusari
3. 1987-1990 : PGAH Blitar
4. 2005-2009 : Program Sarjana (S-1) Sekolah Tinggi Agama Hindu, Jakarta
5. 2011-2013 : Program Pascasarjana (S-2) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI, Pusurbuk, Kemendikbud RI 2015. Buku Siswa dan Buku Guru
2. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XI, 2015 Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Tuna Netra). Buku Siswa dan Buku Guru
3. Ni Nyoman Sudiani, untung Suhardi, Sukirno Hadi. 2019. Pendidikan Agama Hindu. Universitas Terbuka: Jakarta. ISBN: 9786023924103.9.

Informasi Lain dari Penulis :

1. Penyusun Bahan Tutor Universitas Terbuka 2019-2020
2. Pengalaman Organisasi
 - 2010 – Sekarang : Ketua KKG PAH Tangerang Selatan
 - 2017 – Sekarang : Ketua Pandunusa Banten
 - 2016 – 2020 : Walaka PHDI Tangerang Selatan
 - 2020 – Sekarang : Sekretaris 1 PHDI Tangerang Selatan

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Pranata, S.Pd.,M.Si
Email : adityaken@yahoo.com
Instansi : Institut Agama Hindu Negeri Tampung
Penyang



Alamat Instansi : G.Obos X Palangka Raya

Bidang Keahlian: Pendidikan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Menjabat Sebagai Wakil Rektor I (2015–sekarang)
2. Menjabat sebagai Sekretaris Umum MB-AHK Pusat Palangka Raya (2011- sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

3. S1 FKIP Universitas Palangka Raya Prodi Pendidikan Dunia Usaha (1999)
4. S2 Manajemen SDM Universitas Palangka Raya (2008)
5. S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan yang diterbitkan oleh Paramitha Surabaya (2019)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai-Nilai Pendidikan Hindu Dalam Upacara Perkawinan Hindu Kaharingan Dayak Ngaju, Jurnal Satya Widya (2018)
2. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Jurnal Bawi Ayah (2019)
3. Implementation of Tolerance Education on Tumbang Kalang Village For Peace Bulding In Cenral Kalimantan (2019)
4. The Exstence And Philosophy Of Tiwah in Palangka Raya City (2018)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Rustantiningsih, S.Pd.,M.Pd

Email : bundatanti@yahoo.co.id

Instansi : SDN Pendrikan Kidul

Alamat Instansi : Jl. Sadewa IV no 21,
Kota Semarang, Jawa Tengah

Bidang Keahlian: Pendidikan Dasar



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru Kelas SDN Anjasmoro Kota Semarang (1997-2018)
2. Kepala SDN Kembang Sari 01 Kota Semarang (2018-2019)
3. Kepala SDN Pendrikan Kidul Kota Semarang (2019-sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. D2 PGSD IKIP Negeri Semarang (1997)
2. S1 PGSD UNNES (2008)
3. S2 Pendidikan Dasar Bahasa Indonesia (2012)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Langit Masih cerah Candra (Novel Anak) diterbitkan Iriyanti Mitra Utama Surabaya tahun 2012
2. Mutiara Menggandeng Awan (Novel Anak) diterbitkan Iriyanti Mitra Utama Surabaya tahun 2013
3. Penantian Rara (Kumpulan Cerpen) diterbitkan Dapur Buku Jakarta tahun 2014
4. Buku Suluh Basa Jawa Kls 1 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
5. Buku Suluh Basa Jawa Kls 2 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
6. Buku Suluh Basa Jawa Kls 3 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016

7. Buku Suluh Basa Jawa Kls 4 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
8. Buku Suluh Basa Jawa Kls 5 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
9. Buku Suluh Basa Jawa Kls 6 (Buku Pelajaran) diterbitkan Duta Bandung tahun 2016
10. Terima Kasih itu Tidak Mahal (Novel Anak) diterbitkan Sint Publishing Semarang tahun 2017
11. Merangkai Angin (Kumpulan Puisi) diterbitkan Perahu Litera Lampung Tahun 2018
12. Belajar di Negeri Kanguru (Feature Perjalanan) diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2019
13. Tulisan Ilmiah Populer untuk Kenaikan Pangkat (Buku Pendidikan) diterbitkan Sint Publishing Semarang tahun 2019
14. Selendang Sekar Langit (Kumpulan Puisi) diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2020
15. Senyum Rembulan (Novel Anak) diterbitkan Qahar Publisher Semarang tahun 2020
16. 149 Jam di Perancis (Feature Perjalanan) diterbitkan CV Kekata Group Surakarta tahun 2020
17. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 1 (Buku Pelajaran) diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020
18. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 2 (Buku Pelajaran) diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020
19. Buku Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas 3 (Buku Pelajaran) diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Butanti (Buku Tantangan IPA) alternatif peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa untuk materi alat pernapasan makhluk hidup di kelas V tahun pelajaran 2011/2012.
2. Pengembangan Materi Ajar Membaca Cerita Anak Bermuatan Nilai-Nilai Karakter untuk Siswa SD Kelas Tinggi 2012 (Hibah Penelitian Tesis Mahasiswa Unnes).
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Media Crossword Puzzle Siswa Kelas V SD Tawang Mas 01 Kota Semarang tahun 2012.

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Energi Listrik Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIB SD Tawang Mas 01 Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017
5. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Perundang-Undangan pada Siswa Kelas V SD Tawang Mas 01 Semarang Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018
6. Implementasi Program Pembiasaan untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme pada Guru SD Negeri Kembang Sari 01 Semarang (Penelitian Tindakan Sekolah, 2019).

Informasi Lain dari Penelaah :

1. Guru Berprestasi Juara I Nasional tahun 2009.
2. Inovasi Pembelajaran Juara I Nasional tahun 2014.
3. Lomba Kreativitas Guru Juara II Nasional tahun 2015.
4. Menulis Feature Juara I Nasional tahun 2017.
5. Lomba Keluarga Sukhinah Teladhan Juara I Nasional tahun 2018.
6. Instruktur Nasional Kurikulum 2013.
7. Fasilitator Nasional Penguatan Pendidikan Karakter.
8. Fasilitator Nasional Literasi.

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Tri Yuli Prasetyo, S.Pd
Email : yuliriban@gmail.com
Instansi : SLB Talenta (Kesulitan Belajar Spesifik)
Alamat Instansi : Jl. Perjuangan no: 1 B Kebon Jeruk
Jakarta Barat
Bidang Keahlian: Ilustrasi



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Pengajar Seni Rupa SLB Talenta Jakarta
2. Kepala Sekolah SLB Talenta Jakarta
3. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni di PGPAUD UNJ, PGMI UMJ Cirendeu, PIAUD STAIDA Jakarta.
4. Dosen pengampu mata kuliah Motorik Halus PIAUD STAIDA Jakarta

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Pendidikan Seni Rupa

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Komik Literasi Media “Asyiknya Menonton TV” Yayasan Sahabat Cahaya, (2010)
2. Seri Buku Ceritera Bergambar “Legenda Rakyat” untuk Anak Usia Dini Dir. PAUDNI - Diknas (2012)
3. Seri Buku Ceritera Bergambar “Pendidikan Agama Hindu” untuk AUD, Dir. PAUDNI Diknas (2019)
4. Team Penelitian Hibah TIFA Foundation “Pengaruh Menonton Tayangan Acara TV pada Anak-anak di Jakarta” (2010)

Profil Editor

Nama Lengkap : Indah Sulistiyawati S.Sos
Email : indahsatrianugraha@gmail.com
Instansi : editor lepas
Alamat Instansi : Komp. Taman Tirta Cimanggu
Jl. Keong Mas Blok A3 No. 8 Bogor
Bidang Keahlian: Penyuting

Riwayat Pekerjaan/Profesi (5 Tahun Terakhir):

1. Editor lepas di Penerbit CV. Bukit Mas Mulia (2012 – sekarang)
2. Pengelola Rumah Belajar Tirta Generation Komplek Taman Tirta Cimanggu Jl. Keong Blok A3 No. 8 Bogor (2012 – sekarang)
3. Editor lepas di Penerbit Bmedia (2016)
4. Penerbit Eka Prima Mandiri (2017 – sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1996 – 2001)

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. *Matahariku, jalan_jalan keliling kota* (Buku pengayaan PAUD), Tahun 2016, Penerbit Bukit Mas Mulia
2. *Petualangan Ayam dan Bebek, memetik buah stroberi* (Buku pengayaan PAUD), Tahun 2016 Penerbit Bukit Mas Mulia
3. *Buku Pertamaku, Buaya yang jujur, maafkan kiki,*(Indonesia Membumi KPK –IKAPI), Tahun 2017, Penerbit Bukit Mas Mulia
4. *Meraih Prestasi Kumpulan SoalUjian Sekolah untuk SD/MI*, Tahun 2020, Penerbit Bukit Mas Mulia
5. *Buku Tematik Kelas IV Tema 7* (Buku Siswa dan Buku Guru), Tahun 2018, Penerbit Eka Prima Mandiri
6. *Buku BETA* (Buku evaluasi tematik)tahun 2019, penerbit EKA Prima Mandiri

Profil Desainer

Nama Lengkap : Ines Mentari
Email : mentari.ines@yahoo.co.id
Instansi : -
Alamat Instansi : Bogor
Bidang Keahlian: Desainer grafis, Ilustrasi



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Lebih dari 8 tahun berprofesi sebagai designer grafis & ilustrator di berbagai industri, penerbitan, retail, dan perusahaan rintisan.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Desain Komunikasi Visual